

Metodologi **PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

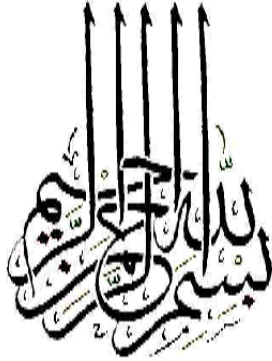
Pendekatan Fenomenologi

Editor

Dr. H. Akmal Hawi, M.Ag.



Drs. Saipun Annur, M.Pd



METODOLOGI PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PENDEKATAN FENOMENOLOGI)

Drs. Saipul Annur, M. Pd.

Editor

Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag.

Penerbit dan Percetakan



**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis daripenerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

METODOLOGI PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PENDEKATAN FENOMENOLOGI)

Tim Peneliti : Drs. Saipul Annur, M.Pd.

Editor : Dr. H. Akmal Hawi, M.Ag.

Layout : Haryono

Desain Cover : Haryono

Hak Penerbit pada NoerFikri, Palembang

Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT)

Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:

NoerFikri Offset

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : Desember 2015

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-602-6989-41-3

Sambutan Rektor IAIN Raden Fatah



Assalamu'alaikum wr. wb.

Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah Kurikulum Kementerian Agama RI. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam pada Kurikulum tahun 2013: 4, menyatakan bahwa Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits; Akidah dan Akhlak; Fiqih; dan Sejarah Kebudayaan Islam, yang dijadikan landasan pengembangan nilai spiritual dan sikap jika diajarkan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik lagi.

Buku yang berjudul "*Metodologi Penelitian Tindakan Kelas (Pendekatan Fenomenologi)*" yang ditulis oleh Sdr. Drs. Saipul Annur, M.Pd. Dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang adalah buku yang benar-benar sudah dinanti-nanti kehadirannya, terutama bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah dan beberapa Perguruan Tinggi lainnya.

Memperhatikan paparan dan pembahasan yang tertera pada buku ini sangat baik, karena selaras dengan Silabus Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah dan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah mata pelajaran Qur'an Hadits Departemen Agama tahun 2013.

Mudah-mudahan buku ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mata pelajaran Qur'an Hadits. Selain itu semoga materi

Pembelajaran Pendidikan Agama mata pelajaran lain, seperti mata pelajaran Akidah Akhlak; Fiqih; Sejarah Kebudayaan Islam pada Madrasah Tsanawiyah dapat segera terealisasi.

Akhirnya atas karya nyata yang telah dihadirkan saudara, saya ucapkan selamat dan terima kasih.

Palembang, November 2014

Rektor,

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'A' and 'M' intertwined, with a horizontal line underneath and a vertical line extending downwards from the 'M'.

Prof. Dr. H. Aflatun Muchtar, M.A.
NIP. 19520601 198503 1 002

Pengantar Penulis



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Taufik, hidayah dan Mauna serta nikmat yang sangat besar kepada kita semua terutama nikmat Iman, Islam dan kesempatan/peleuang untuk dapat mewujudkan buku ini. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Saw., beserta keluarga, shabat dan pengikut-pengikutnya yang taat pada ajaran Islam yang di redhoi oleh Allah Swt., hingga akhir Zaman.

Atas curahan rahmat dan hidayah Allah jualah penulisan buku yang berjudul “*Metodologi Penelitian Tindakan Kelas (Pendekatan Fenomenologi)*” Mata Pelajaran Qur’an Hadits, dapat diselesaikan tanpa adanya halangan dan rintangan yang berarti. Penulisan buku ini merujuk Silabus Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang tahun (2004/2005: 112) bahwa telaah materi Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi materi PAI di SLTP, materi PAI di MTs, materi PAI di SMA/SMK dan materi PAI di Mandrasah Aliyah. Sementara pada buku ini baru membahas sebagian dari materi PAI pada Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Selain itu juga penulis merujuk Kurikulum Tahun (2004: 4) tentang Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah ditegaskan bahwa Peranan dan Efektifitas Pendidikan Agama Islam di madrasah sebagai landasan bagi pengembangan spiritual untuk kesejahteraan masyarakat mutlak harus ditingkatkan, maka Pendidikan Agama Islam dikembangkan

paling tidak meliputi mata pelajaran; Al-Qur'an dan Hadits; Akidah dan Akhlak; Fiqh; dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Sementara buku ini hanya membahas Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mata pelajaran Qur'an Hadits kelas satu, kelas dua dan kelas tiga Madrasah Tsanawiyah. Sedangkan materi pembelajaran; Akidah Akhlak, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam akan dibahas pada bagian lain.

Diharapkan buku ini dapat membantu sekaligus menjadi salah satu buku rujukan bagi mahasiswa/calon guru Madrasah Tsanawiyah dalam mempelajari dan memahami materi pembelajaran Qur'an Hadits.

Palembang, November 2014

Penulis

Pengantar Koordinatior Kopertais
Wilayah VII Sumatera Selatan



Puji yukur kehadirat Allah SWT., serta salawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan Nabi Agung Baginda Muhammad Saw serta para sahabat hingga akhir zaman.

Kehadiran buku ini merupakan sumbangan yang sangat besar bagi dunia akademik, terutama bagi para guru, mahasiswa/i, dosen dan praktisi pendidikan, karena buku ini memuat petunjuk praktis tentang bagaimana cara melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui pendekatan fenomenologi.

Buku ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam memahami seluk beluk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Oleh karena itu kami menyambut baik penelitian buku ini dan mengucapkan terima kasih kepada penulis, semoga amal ibadahnya mendapat pahala dari Allah SWT. Amiin.

Palembang, November 2014
Koordinator

Daftar Isi

	halaman
Pengantar Rektor.....	iii
Pengantar Penulis.....	v
Pengantar Koordinator Kopertais.....	vii
Daftar Isi	ix
BAB I : PENELITIAN TINDAKAN KELAS	
A. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas	1
B. Perinsip-prinsip Penelitian Tindakan Kelas	3
C. Bentuk-bentuk Penelitian Tindakan Kelas	4
D. Pelaksanaan Penelitian Tindakan kelas	5
BAB II : METODOLOGI PENELITIAN TINDAKAN KELAS	
BAB III : MODEL PEMBELAJARAN DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS	
A. Model Pembelajaran	13
B. Metode Pembelajaran	27
BAB IV : CONTOH PENELITIAN TINDAKAN KELAS	
A. Contoh I	61
B. Contoh II.....	75
C. Contoh III	90
D. Contoh IV	99
E. Contoh V	111

**BAB V : CONTOH ANALISIS PENELITIAN
TINDAKAN KELAS**

A. Contoh I	123
B. Contoh II	149

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Pengertian PTK

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan tugas pokoknya. Tujuan utama dari penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas didefinisikan sebagai bentuk kajian yang bersifat refleksi oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi dimana praktik pembelajaran itu dilaksanakan.

Suharjono mengutip pendapat Suharsimi Arikunto (2007) yang mendefinisikan tentang penelitian tindakan kelas (PTK) dengan memaparkan gabungan dari tiga kata, Penelitian + Tindakan + Kelas sebagai berikut: penelitian adalah kegiatan mencermati objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan adalah sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian bentuk rangkaian siklus kegiatan. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Sedangkan Priyono (1999) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah strategi pengembangan profesi guru karena:

1. Menempatkan guru sebagai peneliti, bukan sebagai informan pasif.
2. Menempatkan guru sebagai agen perubahan.
3. Mengutamakan kerja kelompok antara guru, siswa dan staf pimpinan sekolah lainnya dalam membangun kinerja sekolah yang baik.

Jika seorang guru dapat melaksanakan penelitian tindakan kelas dalam mendukung tugas-tugasnya, maka sangat berpengaruh pada perilaku guru tersebut dalam;

1. Menyikapi masalah, setiap kali menemukan masalah dalam tugasnya, guru akan menyikapi secara ilmiah sehingga akan memperoleh jalan keluar dari masalah tersebut.
2. Melaksanakan tugas, guru yang terbiasa melaksanakan penelitian tindakan kelas akan berpikir terus bagaimana cara meningkatkan kualitas kinerjanya menjadi lebih baik.
3. Menarik kesimpulan, guru yang terbiasa melaksanakan penelitian tindakan kelas tidak mudah terjebak dari penarikan kesimpulan secara gegabah, ia akan cermat dalam mencari data, menganalisa data dan menyimpulkannya.
4. Berpikir reflektif, guru yang terbiasa melaksanakan penelitian tindakan kelas akan selalu berpikir ulang terhadap apa yang dilakukannya selama ini untuk perencanaan yang akan datang.
5. Memperlakukan kesejawatan, guru yang terbiasa melaksanakan penelitian tindakan kelas akan terus berusaha membangun kesejawatan guna memperoleh peningkatan dan pengembangan profesinya sebagai guru.

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran

B. Prinsip-prinsip Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas dapat berjalan dengan baik apabila dalam pelaksanaannya menggunakan 5 prinsip sebagai berikut:

1. Guru sebagai pengajar, guru dalam mengerjakan tugasnya hendaknya memperhatikan tiga hal, yaitu: 1) dapat mencoba suatu tindakan pembelajaran yang baru, selalu ada kemungkinan hasilnya tidak sesuai dengan hasil yang dikehendaki bahkan lebih buruk dari cara lama, karena bagaimanapun tindakan perbaikan masih pada taraf percobaan. Guru harus menggunakan pertimbangan dan tanggungjawab profesionalnya dalam menimbang solusi yang akan diambilnya dalam memperbaiki kualitas pengajaran kepada siswa. 2) rencana perbaikan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlaksanaan kurikulum secara keseluruhan khususnya dari segi pembentukan pemahaman yang mendalam dan ditandai oleh kemampuan menerapkan pengetahuan yang dipelajari melalui analisis bukan dari terkaan semata.
2. Pengumpulan data, pengumpulan data haruslah akurat sehingga permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran dapat dicari akar permasalahannya. Pengumpulan data dapat melalui, tape recorder, handycam, photo mapun melalui wawancara.

3. Mampu merumuskan hipotesis yang tepat sehingga dalam menerapkan teori yang digunakan sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh anak didik.
4. Sesuai dengan etika dan profesi, penelitian tindakan kelas harus diketahui oleh pimpinan lembaga yang kemudian disosialisasikan kepada guru dan karyawan serta hasilnya dilaporkan sesuai dengan kaidah ilmiah.
5. Penelitian kelas tidak terbatas pada lingkungan kelas saja melainkan secara keseluruhan dalam proses pembelajaran.

C. Bentuk-bentuk Penelitian Tindakan Kelas

Secara garis besar bentuk-bentuk penelitian tindakan kelas dibagi menjadi 4, yaitu:

1. Penelitian Tindakan Guru Sebagai Peneliti. Bentuk penelitian tindakan kelas yang memandang guru sebagai peneliti memiliki ciri yang penting yaitu sangat berperannya guru sendiri dalam proses penelitian tindakan di dalam kelas. Dalam kegiatan ini guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan dan observasi serta refleksi. Dalam penelitian semacam ini, guru mendapat problema sendiri untuk dipecahkan melalui tindakan kelas. Jadi guru di dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas berperan sebagai peneliti, sedangkan pihak luar berperan sangat kecil dalam proses penelitian tersebut.
2. Penelitian Tindakan Kolaboratif. Penelitian ini melibatkan beberapa pihak, yaitu guru, kepala sekolah, dosen dan orang yang terlibat menjadi satu tim secara serentak melalui penelitian dengan tiga tujuan, yaitu; meningkatkan praktik pembelajaran, menyumbang pada perkembangan teori, dan meningkatkan karir guru. Bentuk penelitian semacam ini

selalu dirancang dan dilaksanakan oleh suatu tim peneliti yang terdiri atas guru, dosen atau kepala sekolah. Hubungan antara guru dan dosen bersifat kemitraan sehingga mereka dapat duduk bersama untuk memikirkan persoalan-persoalan yang akan diteliti melalui penelitian tindakan kelas yang kolaboratif.

3. Penelitian Tindakan Simultan Terintegrasi. Penelitian yang terintegrasi adalah bentuk penelitian tindakan yang bertujuan untuk dua hal, yaitu; memecahkan persoalan praktis dalam pembelajaran dan menghasilkan pengetahuan yang ilmiah dalam bidang pembelajaran di kelas. Dalam pelaksanaan tindakan kelas yang demikian, guru dilibatkan dalam proses penelitian kelasnya, terutama pada aspek aksi dan refleksi terhadap praktik-praktik pembelajaran di kelas.
4. Penelitian Tindakan Administrasi Sosial Eksperimen. Dalam penelitian tindakan ini, guru tidak dilibatkan dalam menyusun perencanaan, melakukan tindakan, dan refleksi terhadap praktik pembelajaran sendiri di dalam kelas. Jadi sebenarnya guru tidak banyak memberikan masukan dalam proses pelaksanaan penelitian tindakan jenis ini.

D. Pelaksanaan Tindakan

Dalam penelitian tindakan kelas, peneliti melaksanakan dua siklus yaitu; siklus I dan siklus II. Siklus adalah suatu putaran kegiatan beruntun yang terdiri atas empat tahap kegiatan, yaitu; perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus harus terdiri atas empat tahap kegiatan tersebut.

Tahap yang dilakukan dalam setiap siklus adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan. Perencanaan merupakan tahap awal yang berupa kegiatan yang menentukan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk memecahkan masalah yang akan dihadapi. Pada tahap ini peneliti melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran mengenai waktu pelaksanaan penelitian, materi yang akan diajarkan, dan bagaimana rencana pelaksanaan penelitiannya. Hal-hal yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah; 1) menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan, 2) menyusun program observasi kelas, 3) menyusun pedoman wawancara, 4) menyusun daftar pertanyaan/ angket yang tertuang dalam jurnal, dan 5) mempersiapkan alat dokumentasi.
2. Tindakan. Tindakan merupakan tahap pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan dari perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Tindakan yang dilakukan adalah meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan metode yang tepat sesuai dengan materi pelajaran. Tahap tindakan merupakan tahap inti dari proses pembelajaran.
3. Observasi. Observasi kelas, dimana kegiatan ini berlangsung seiring dengan kegiatan pembelajaran pada tahap ke dua. Peneliti dibantu oleh guru mata pelajaran yang lainnya mengobservasi kegiatan kelas yang dilakukan oleh setiap siswa. Guru mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi di dalam kelas agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.
4. Refleksi. Refleksi berarti evaluasi terhadap jalannya proses pembelajaran dari awal sampai akhir, apakah suatu kegiatan sudah berjalan dengan baik atau belum, apakah hasil kegiatan sudah sesuai dengan yang ditargetkan apa belum.

Jika evaluasi tersebut menyatakan kegiatan belum berhasil, maka kegiatan yang dilanjutkan dengan melakukan siklus II.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

TINDAKAN KELAS

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam belajar, baik dengan tes lisan maupun tertulis. Teknik tes tertulis digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan sebagai implementasi terhadap penerapan metode. Teknik non tes digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan metode yang digunakan guru dalam mengajar.

1. Teknik Tes. Teknik tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes lisan dan tes tertulis dimana guru memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui sejauhmana efektivitas penerapan metode untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini tes yang diberikan pada siklus I dan siklus II. Siswa dapat dikatakan telah berhasil jika mencapai standar kompetensi minimal yang ditetapkan sekolah, yaitu 70,00.
2. Teknik Non-tes. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik observasi untuk mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Dalam penelitian, teknik ini disebut dengan triangulasi. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Observasi. Sanafiah faisal sebagaimana dikutip Sugiyono (2008) mengklasifikasi observasi menjadi observasi partisipan, observasi terang-terangan dan tersamar, serta observasi tak berstruktur. Dalam hal ini peneliti ikut berpartisipasi di dalam belajar. Observasi dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung atau bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, melalui dari awal sampai akhir pembelajaran. Observasi yang dimaksud adalah observasi kelas, karena penelitian yang dilakukan PTK. Adapun observasi tentang keadaan sekolah dan lingkungannya dilakukan penulis selama dua minggu pertama penelitian.
- 2) Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan sebagai teknik pengumpulan data apabila penelitian ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan jika peneliti iningin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.
- 3) Dokumentasi. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data melalui dokumen foto dan rekaman suara. Kegiatan ini dilakukan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Pengambilan gambar dilakukan ketika guru sedang menyampaikan materi dengan metode dan pada saat siswa belajar. Dokumen ini dibuat untuk memperjelas data yang lain yang hanya dideskripsikan melalui observasi dan wawancara.

Dalam pelaksanaan tindakan kelas, menurut Supardi (2007) ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan peneliti, yaitu:

1. Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) yang dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif, yaitu mencari persentasi keberhasilan belajar.
2. Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa tentang tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (afektif), efektivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, dan lain-lain yang dapat dianalisis secara kualitatif.

Setelah data terkumpul, maka data diklasifikasi menjadi dua kelompok, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data yang bersifat kualitatif yaitu jawaban responden yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat. Data yang bersifat kualitatif ini selanjutnya dipisah-pisahkan menurut kategori yang digunakan untuk mengambil kesimpulan.

Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan metode berpikir induktif, yakni metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari hal-hal yang khusus untuk menuju kesimpulan yang bersifat umum. Metode berpikir induktif berangkat dari fakta atau pengalaman empiris disusun, diolah, dikaji untuk kemudian ditarik maknanya dalam bentuk pertanyaan atau kesimpulan yang bersifat umum.

Data yang bersifat kuantitatif berupa langkah-langkah dapat diproses dengan beberapa cara, antara lain menggunakan statistik deskriptif atau persentase. Setelah dianalisis persentase

kemudian ditafsirkan dengan kata yang bersifat kualitatif. Teknik ini sering disebut dengan teknik deskriptif kualitatif dengan persentase.

Dalam penelitian ini, teknik tersebut digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes pada siklus I dan siklus II. Nilai dari masing-masing siklus kemudian dihitung jumlahnya dalam suatu kelas dan selanjutnya jumlah tersebut dihitung dalam bentuk persentase dengan rumus:

NP =

$$\frac{\sum \text{Nilai Total}}{\sum \text{Nilai maksimal}} \times 100$$

Keterangan

NP : nilai persentase

\sum Nilai Total : jumlah nilai diperoleh siswa

\sum Nilai Maksimal : Jumlah nilai total maksimal

Hasil perhitungan dari masing-masing siklus kemudian dibandingkan melalui penghitungan kemampuan siswa. Setelah diketahui persentase, hasilnya divisualisasi kan dalam bentuk table, grafik atau chart.

BAB III

MODEL PEMBELAJARAN DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Model Pembelajaran

1. Model Pembelajaran Konstruktivisme

Menurut Sardiman (2004) konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita itu adalah bentukan kita sendiri. Von Glasersfeld menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Tetapi pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang.

Secara sederhana konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan kita merupakan konstruksi dari kita yang mengetahui sesuatu. Pengetahuan ini bukanlah suatu fakta yang tinggal ditemukan, melainkan suatu perumusan yang diciptakan orang yang sedang mempelajarinya. Jadi seseorang yang belajar itu membentuk pengertian. Menurut Bettencourt, menyimpulkan bahwa “konstruktivisme tidak bertujuan mengerti hakikat realitas, tetapi lebih hendak melihat bagaimana proses kita menjadi tahu tentang sesuatu”.

Menurut pandangan konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif dari subjek belajar untuk merekonstruksi makna, sesuatu entah itu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain. belajar merupakan proses menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki, sehingga pengertiannya menjadi berkembang.

Konstruktivisme merupakan salah satu perkembangan model pembelajaran mutakhir yang mengedepankan aktivitas siswa dalam setiap interaksi edukatif untuk dapat melakukan eksplorasi dan menemukan pengetahuan sendiri. Konstruktivisme menganggap bahwa semua peserta didik mulai dari usia kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi memiliki gagasan atau pengetahuan tentang lingkungan dan peristiwa (gejala) yang terjadi di lingkungan sekitarnya, meskipun gagasan atau pengetahuan ini seringkali masih naïf atau juga miskonsepsi (Panduan Pembelajaran, 2005).

Konstruktivisme senantiasa mempertahankan gagasan atau pengetahuan naïf ini secara kokoh, karena gagasan atau pengetahuan tersebut terkait dengan gagasan atau pengetahuan awal lainnya yang sudah dibangun dalam wujud struktur pengetahuan. Pembelajaran konstruktivisme juga memungkinkan tersedianya ruang yang lebih baik bagi keterlibatan siswa, memungkinkan siswa untuk bereksplorasi; menggali secara lebih mendalam dalam kemampuan, potensi, keindahan dan sikap perilaku yang lebih terbuka.

Diantara ciri yang dapat ditemukan dalam model pembelajaran konstruktivisme ini adalah siswa tidak diindoktrinasi dengan pengetahuan yang disampaikan oleh guru, melainkan mereka menemukan dan mengeksplorasi pengetahuan tersebut dengan apa mereka ketahui dan pelajari sendiri. Sehubungan dengan itu, ada beberapa ciri dalam belajar menurut Paul Suparno (1982), yang meliputi:

- a. Belajar berarti mencari makna. Mana diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, rasakan dan alami.
- b. Konstruksi makna adalah proses yang terus menerus.

- c. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan tetapi perkembangan itu sendiri.
- d. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.
- e. Hasil belajar seseorang tergantung pada yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

Sesuai dengan ciri tersebut di atas maka proses mengajar, bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi sesuatu kegiatan yang memungkinkan siswa belajar merekonstruksi sendiri pengetahuannya.

Disamping ciri-ciri tersebut, dalam perspektif konstruktivisme, proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas harus menekankan pada 4 (empat) komponen kunci, yaitu :

- a. Siswa membangun pemahamannya sendiri dari hasil belajarnya bukan karena disampaikan (diajarkan).
- b. Pelajaran baru sangat tergantung pada pelajaran sebelumnya.
- c. Belajar dapat ditingkatkan dengan interaksi sosial.
- d. Penugasan-penugasan dalam belajar dapat meningkatkan kebermaknaan proses pembelajaran.

Dalam konteks pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model konstruktivisme ini, guru tidak dapat mengindoktrinasi gagasan ilmiah supaya peserta didik mau mengganti dan memodifikasi gagasan yang non ilmiah menjadi gagasan/pengetahuan ilmiah. Dengan demikian arsitek pengubah gagasan peserta didik adalah peserta didik sendiri dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan penyedia kondisi supaya proses pembelajaran bisa berlangsung. Beberapa bentuk

belajar yang sesuai dengan filosofis konstruktivisme antara lain diskusi (yang menyediakan kesempatan agar semua peserta didik mau mengungkapkan gagasan), pengujian hasil penelitian sederhana, demonstrasi, peragaan prosedur ilmiah dan kegiatan praktek lain yang memberi peluang peserta didik untuk mempertajam gagasannya.

Diantara kelebihan dari penerapan pembelajaran model konstruktivisme ini adalah sebagai berikut :

- a. Siswa dapat berpikir untuk menyelesaikan masalah, merumuskan ide dan mengambil keputusan.
- b. Siswa dapat mengaplikasikan pemahaman dan pengetahuannya dalam situasi apapun atas dasar keterlibatan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Siswa mampu mengingat konsep dan pengetahuan baru yang diperoleh dalam proses pembelajaran, karena mereka sendiri yang menemukan pengetahuan tersebut dengan guru sebagai fasilitator.
- d. Siswa memiliki keyakinan sekaligus keterampilan untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- e. Siswa memiliki keterampilan untuk berinteraksi dengan masyarakat (dunia nyata), karena mereka sudah terbiasa dengan interaksi dan partisipasi di kelas dengan sesama siswa dan guru.
- f. Siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, karena terangsang untuk menemukan pengetahuan baru.

Atas pertimbangan ini, maka proses pembelajaran harus dikemas/dikelola menjadi proses “merekonstruksi”, bukan menerima informasi/pengetahuan dari guru. Dalam hal ini, siswa akan membangun diri pengetahuannya melalui keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Adapun penerapannya di kelas, misalnya saat ini sedang bekerja atau praktik mengerjakan sesuatu, memecahkan masalah, berlatih keterampilan secara fisik, menulis karangan, membaca teks kemudian menuliskan isi kesimpulan, mendemonstrasikan dan sebagainya. Untuk menghidupkan suasana kelas, memang dituntut kreativitas guru.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa konstruktivisme merupakan salah satu perkembangan model pembelajaran mutakhir dengan mengedepankan aktivitas siswa dalam setiap interaksi edukatif untuk dapat melakukan eksplorasi dan menemukan pengetahuan sendiri. Konstruktivisme menganggap bahwa semua peserta didik mulai dari usia kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi memiliki gagasan atau pengetahuan tentang lingkungan dan peristiwa (gejala) yang terjadi di lingkungan sekitarnya, meskipun gagasan atau pengetahuan ini seringkali masih naïf atau juga miskonsepsi.

2. Model Pembelajaran Pakem

Pakem adalah singkatan dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.
- b. Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa.
- c. Menyenangkan adalah suasana belajar mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya

secara penuh pada belajar sehingga waktu curahnya perhatiannya tinggi. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetap tidak efektif maka pembelajaran tersebut tak ubahnya seperti bermain saja (Abdurrahmansyah, 2009).

Disamping itu, El-Shalih mengemukakan arti Pakem, adalah pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa dan guru dan komponen-komponen pembelajaran seperti tujuan, isi pelajaran, metode, media, evaluasi, dan lingkungan. Makna pakem ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Aktif mengandung arti bahwa proses pembelajaran guru harus aktif menciptakan suasana yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat, karena belajar pada hakikatnya adalah proses aktif siswa dalam membangun pengetahuan. Adapun ciri-ciri siswa aktif, yaitu; melakukan pengamatan, menyelidiki, melakukan percobaan, mengidentifikasi, menganalisa, bertanya, berdiskusi, menjawab pertanyaan dan mengeluarkan pendapat.
- b. Kreatif mengandung arti bahwa guru harus kreatif dalam menciptakan kegiatan belajar yang beragam, menggunakan alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat siswa, mampu menyajikan materi secara sistematis dan menantang sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Dan juga menghasilkan siswa yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain.

- c. Efektif mengandung arti bahwa guru harus seefektif mungkin mengatur proses pembelajaran, penggunaan waktu yang efisien, penggunaan media/alat peraga yang efektif dan penggunaan metode yang tepat dan mengatur kelas dengan baik sehingga tujuan yang ingin dicapai dari proses pembelajaran akan tercapai.
- d. Menyenangkan mengandung arti bahwa guru harus menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan bagi siswa dan guru itu sendiri. Sikap guru yang menyenangkan yaitu; bersikap ceria, rama dan harmonis, memperlakukan anak secara adil dan kasih sayang, suka memberikan pujian dan penghargaan, suka tersenyum dan berpenampilan simpatis. Adapun sikap yang harus dikembangkan supaya siswa merasa menyenangkan dalam belajar, yaitu; belajar sambil bermain, jangan membuat siswa merasa tertekan, belajar diluar kelas, belajar sambil bernyayi dan guru harus akrab dengan siswa. Dengan suasana belajar yang menyenangkan siswa akan lebih memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (El Shalih, 2009).

Secara garis besar, pakem dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.
2. Guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa.

3. Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan pojok baca.
4. Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif termasuk cara belajar kelompok.
5. Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pendekatan Pakem kepada siswa, yaitu:

- a. Memiliki sifat yang dimiliki anak. pada dasarnya anak memiliki sifat rasa ingin tahu dan berimajinasi. Anak desa, anak kota, anak orang kaya, anak orang miskin, anak Indonesia atau anak bukan orang Indonesia selama mereka normal terlahir memiliki kedua sifat itu. Kedua sifat tersebut merupakan modal dasar bagi perkembangan sikap/berpikir kritis dan kreatif. Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu lahan yang harus kita olah sehingga subur bagi perkembangan kedua sifat anugera Tuhan tersebut. Suasana pembelajaran yang ditunjukkan dengan guru memuji anak karena hasil karyanya, guru mengajukan pertanyaan yang menantang, dan guru yang mendorong anak untuk melakukan percobaan, misalnya; merupa kan pembelajaran yang subur seperti yang dimaksud.
- b. Mengenal anak secara perorangan. Para siswa berasal dari lingkungan keluarga yang bervariasi dan memiliki kemampuan yang berbeda. Dalam pakem perbedaan individual perlu diperhatikan dan harus tercermin dalam kegiatan pembelajaran. Semua anak dalam kelas tidak selalu

mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya. Anak-anak yang memiliki kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu temannya yang lemah (tutor sebaya). Dengan mengenal kemampuan anak, kita dapat membantunya bila mendapat kesulitan sehingga anak tersebut belajar secara optimal.

- c. Memanfaatkan perilaku anak dalam pengorganisasian belajar. Sebagai makhluk sosial, anak sejak kecil secara alamiah bermain berpasangan atau berkelompok dalam bermain. Perilaku ini dapat dimanfaatkan dalam pengorganisasian belajar. dalam melakukan tugas atau membahas sesuatu, anak dapat bekerja berpasangan atau dalam kelompok. Berdasarkan pengalaman, anak akan menyelesaikan tugas dengan baik bila mereka duduk berkelompok. Duduk seperti ini memudahkan mereka untuk berinteraksi dan bertukar pikiran. Namun demikian, anak perlu juga menyelesaikan tugas secara perorangan agar bakat individunya berkembang.
- d. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan kemampuan memecahkan masalah. Pada dasarnya hidup ini adalah memecahkan masalah. Hal tersebut memerlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kritis untuk menganalisis masalah dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah. Kedua jenis berpikir tersebut, kritis dan kreatif berasal dari rasa ingin tahu dan imajinasi yang keduanya ada pada diri anak sejak lahir. Oleh karena itu, tugas guru adalah mengembangkannya, antara lain dengan sering-seringnya memberikan tugas atau mengajukan pertanyaan yang terbuka. Pertanyaan yang dimulai dengan kata-kata, apa yang terjadi jika, lebih baik dari pada yang

dimulai dengan kata-kata, apa, berapa, kapan, yang umumnya tertutup (jawab betul hanya satu).

- e. Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan yang menarik.

3. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan implementasi dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dasar pertimbangan pelaksanaan pembelajaran tematik ini merupakan kepada tiga landasan, yaitu filosofis, psikologis dan yuridis (Sobri Sutikno, 2007). Untuk lebih jelasnya tiga landasan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Landasan pembelajaran tematik secara garis besar menurut Usman Said (1981) ada 3, meliputi:

- a. Landasan filosofis, dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat, yaitu; 1) aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural) dan memperhatikan pengalaman siswa. 2) aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam

perkembangan pengetahuannya. 3) aliran humanisme melihat siswa dari segi keunikan, potensinya dan motivasi yang dimilikinya.

- b. Landasan psikologis, dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasaan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana siswa harus mempelajarinya.
- c. Landasan yuridis, dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9) UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat dan kemampuannya.

Ditinjau dari pengertiannya, pembelajaran tematik adalah pengembangan pengetahuan, keterampilan atau sikap baru pada saat seseorang individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan. Menurut Yunanto (2006) pembelajaran tematik merupakan pendekatan belajar yang memberikan ruang kepada

anak untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan yang menjadi pokok pembicaraan. Kunandar dalam Yulianto, tema merupakan alat atau wadah untuk mengedepankan berbagai konsep kepada anak didik secara utuh. Dalam pembelajaran tema diberikan dengan maksud menyatakan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik dan membuat pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum dan aspek belajar mengajar.

Jadi pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi yang terdapat di dalam beberapa mata pelajaran dan di berikan dalam satu kali tatp muka. Dengan demikian pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Mahmud Ali, 1987).

Pembelajaran tematik dikemas dalam satu tema atau bisa disebut dengan tematik. Pendekatan tematik ini merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, kemahiran dan nilai pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Dengan kata lain pembelajaran tematik adalah pembelajaran dengan menggunakan tema dengan mengaitkan dengan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik,

peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. teori pembelajaran ini dimotori oleh para tokoh psikologi Gestalt yang menekankan bahwa pembelajaran itu harus bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. pendekatan pembelajaran tematik lebih menekankan pada pendekatan konsep belajar sambil melakukan sesuatu.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran tematik ini bertolak dari sesuatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama peserta didik dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tema dalam pembelajaran tematik menjadi sentral yang harus dikembangkan. Tema tersebut diharapkan akan memberikan banyak keuntungan diantaranya:

- 1) Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.
- 2) Peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antara mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.

- 5) Peserta didik lebih mampu merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 6) Peserta didik mampu lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
- 7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat dipergunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan atau pengayaan (Tahyar Yusuf, 1992).

Pembelajaran tematik mempunyai ciri khas dan karakteristik tersendiri. Adapun ciri khas pembelajaran tematik antara lain:

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar.
- b. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dan minat dan kebutuhan siswa.
- c. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
- d. Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa.
- e. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya.
- f. Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggapan terhadap gagasan orang lain (Syaiful Bahri Djamarah, 2008).

Penggabungan beberapa kompetensi dasar, indikator serta isi mata pelajaran dalam pembelajaran tematik akan terjadi penghematan karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan. Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat bukan merupakan tujuan akhir. Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi pelajaran secara utuh pula. Dengan adanya pemanduan antara mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik. Kelebihan pembelajaran tematik, menurut Kunandar, yaitu:

- a. Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik
- b. Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- c. Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna
- d. Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
- e. Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerjasama.
- f. Memiliki sikap toleransi, komunikasi dan dianggap terhadap gagasan orang lain. menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.

B. Metode Pembelajaran

Di dalam mengajarkan pembelajaran kepada siswa, seorang guru dapat menggunakan berbagai macam metode

pembelajaran yang meliputi; metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, dan metode tanya jawab.

1. Metode Ceramah

Dalam metode ceramah siswa duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diceramah kan guru itu adalah benar, siswa mengutip ikhtisar cerama semampu siswa itu sendiri dan menghafal nya tanpa ada penyedilikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan (Daradjat, 1981).

Tehnik mengajar melalui metode ceramah dari dahulu sampai sekarang masih berjalan dan paling banyak dilakukan, namun usaha-usaha peningkatan teknik mengajar tersebut tetap berjalan terus dan para ahli menemukan beberapa kelemahan yaitu:

- a. Dalam pengajaran yang dilakukan dengan metode ceramah, perhatian hanya berpusat pada guru dan guru dianggap siswa selalu benar. Disinilah tampak bahwa guru lebih efektif sedangkan siswa fasif.
- b. Pada metode ceramah ada unsur paksaan, karena guru berbicara (aktif) sedangkan siswa hanya mendengar, melihat dan mengutip apa yang dibicarakan guru. Siswa diharuskan mengikuti apa kemauan guru, meskipun ada siswa yang kritis, namun semua jalan pikiran guru dianggap benar oleh siswa.
- c. Untuk Sekolah Dasar metode ceramah ini, jika dilaksanakan 100% tidak baik, karena segala sesuatu akan ditelannya tanpa keritik bahkan mungkin siswanya sama sekali tidak mengerti apa yang diceramahkan gurunya. Keenganan siswa terhadap guru jelas ada sehingga ada istilah-istilah atau ungkapan-ungkapan yang diutarakan oleh guru tidak dipahami oleh siswanya, dan mungkin terjadi keragu-raguan yang berakibat

siswa tidak bersemangat lagi mengikuti pelajaran (Abdurrahman Saleh, 1990).

Kekurangan-kekurangan dari metode ceramah, menurut teori dapat diatasi dengan menggunakan metode lain yaitu tanya jawab atau memakai alat-alat peraga. Untuk bidang studi agama, metode ceramah masih tepat untuk dilaksanakan, misalnya untuk memberikan pengertian tentang tauhid, maka satu-satunya metode yang dapat digunakan adalah metode ceramah. Karena tauhid tidak bisa diperagakan, sukar didiskusikan maka seorang guru akan memberikan uraian menurut caranya masing-masing dengan tujuan siswa dapat mengikuti jalan pikiran guru. Misalnya; guru menjelaskan dimulai dari sifat yang terkandung dalam kata tauhid.

2. Metode Diskusi

Dalam dunia pendidikan metode diskusi mendapat perhatian karena dengan diskusi akan merangsang siswa-siswa berpikir atau mengeluarkan pendapat sendiri. Oleh karena itu, metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja, tetapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam. Dalam metode diskusi ini peranan guru sangat penting dalam rangka menghidupkan kegairahan siswa berdiskusi. Jelas diperlukan diantaranya yaitu :

- a. Guru atau pemimpin diskusi harus berusaha semaksimal mungkin agar semua siswa turut aktif dan berperan dalam diskusi tersebut.
- b. Guru atau pemimpin diskusi sebagai pengatur lalu lintas pembicaraan, harus bijaksana mengarahkan diskusi sehingga diskusi tersebut berjalan lancar dan aman.

- c. Membimbing diskusi agar sampai kepada suatu kesimpulan (Daradjat, 1981).

Kekurangan seorang dalam mengarahkan aktivitas diskusi dapat menimbulkan aktivitas yang tidak diinginkan, mungkin pula ada beberapa siswa yang belum lagi memahami hal-hal yang didiskusikan. Adapun fungsi dari diskusi, meliputi :

- a. Untuk merangsang siswa berpikir dan mengeluarkan pendapatnya sendiri, serta ikut menyumbangkan pikiran-pikiran dalam masalah bersama.
- b. Untuk mengambil suatu jawaban aktual atau satu rangkaian jawaban yang di dasarkan atas pertimbangan yang sama.

Untuk mengembangkan pikiran-pikiran dalam masalah bersama dan kesanggupan untuk mendapatkan jawaban atau rangkaian jawaban yang di dasarkan atas pertimbangan yang saksama, maka diskusi itu hendaklah dilaksanakan dengan baik dan objektif.

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperhatikan bagaimana melakukan sesuatu kepada siswa. Dengan metode demonstrasi guru memperlihatkan pada seluruh siswa sesuatu proses, misalnya bagaimana cara sholat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah saw.

Ada beberapa keuntungan atau kebaikan dalam metode demonstrasi ini, yaitu:

- a. Perhatian siswa dapat dipusatkan dan dititikberatkan pada yang dianggap penting oleh guru dapat diamati secara tajam.
- b. Perhatian siswa akan lebih terpusat kepada apa yang di demonstrasikan, jadi proses belajar anak didik akan lebih

terarah dan akan mengurangi perhatian anak didik kepada masalah lain.

- c. Apabila anak didik sendiri ikut aktif dalam sesuatu percobaan yang bersifat demonstratif, maka mereka akan memperoleh pengalaman yang melekat pada jiwanya dan ini berguna dalam pengembangan kecakapan (Ramayulis, 1990).

Setelah melihat beberapa keuntungan dari metode demonstrasi, maka dalam bidang studi agama, banyak yang dapat didemonstrasikan terutama dalam bidang pelaksanaan ibadah, seperti pelaksanaan shalat, zakat, rukun haji dan lain-lain.

Pada saat siswa mendemonstrasikan shalat, guru harus mengamati langkah demi langkah dari setiap gerak gerik siswa tersebut, sehingga kalau ada segi-segi yang kurang, guru berkewajiban memperbaikinya. Guru memberi contoh lagi tentang pelaksanaan yang baik dan betul pada bagian-bagian yang masih dianggap kurang baik. Dengan memberikan tambahan pengalaman ini akan menjadi dasar pengembangan kecakapan dan keterampilan dari siswa yang kita asuh.

4. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana siswa dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.

Metode tanya jawab tidak dapat digunakan sebagai ukuran untuk menetapkan kadar pengetahuan setiap anak didik dalam suatu kelas, karena metode ini tidak memberi kesempatan yang sama pada setiap siswa untuk menjawab pertanyaan.

Beberapa alternatif dapat terjadi dalam metode tanya jawab yaitu :

- a. Segi kecepatan menuangankan bahan pelajaran. Dalam hal menerangkan bahan pelajaran pada siswa, penggunaan metode tanya jawab lebih lamban apabila dibandingkan dengan metode ceramah. Akan tetapi metode tanya jawab dari segi kepastian lebih tajam, karena guru memberikan pertanyaan untuk jawaban tertentu.
- b. Dapat terjadi penyimpangan dari pokok persoalan. Hal ini dapat terjadi bila anak didik memberikan jawaban, lalu berbalik mengajukan pertanyaan yang menimbulkan masalah-masalah baru di luar yang sedang dibicarakan.
- c. Dapat terjadi perbedaan pendapat antara siswa dan guru. Dengan adanya tanya jawab kemungkinan jawaban anak didik berbeda dengan yang diinginkan guru. Apakah guru menyatakan salah terhadap jawaban siswa maka siswa yang berani cenderung mempertahankan jawabannya. Disinilah akan timbul perbedaan pendapat antara guru dan siswa (Zuhairini, 1993).

Untuk menghindari sesuatu yang dapat terjadi dalam metode tanya jawab terutama yang bersifat negatif maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pertanyaan harus singkat, jelas dan merangsang berpikir.
- b. Sesuai dengan kemampuan siswa yang menerima pertanyaan.
- c. Memerlukan jawaban dalam bentuk kalimat atau uraian kecuali yang bersifat obyektif tes dapat menggunakan ya atau tidak.
- d. Usahakan pertanyaan yang punya jawaban pasti bukan pertanyaan yang mempunyai jawaban beberapa alternatif.

5. Metode Drill

Metode drill adalah salah satu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari yang telah dipelajari (Roestiyah, 1985). Pasaribu (1986), metode drill adalah melatih siswa terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan. Shalahuddin (1987) mengartikan metode drill suatu kegiatan dalam melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat dengan suatu asosiasi atau penyempurnaan suatu keterampilan supaya menjadi permanen.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode drill adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan melatih siswa agar menguasai pelajaran dan terampil. Dari segi pelaksanaannya siswa terlebih dahulu telah dibekali dengan pengetahuan secara teoritis. Kemudian dengan tetap dibimbing oleh guru, siswa disuruh mempraktekkan sehingga mejadi mahir dan terampil.

Tujuan dari metode drill adalah untuk memperoleh suatu ketangkasan, keterampilan tentang suatu yang dipelajari anak dengan melakukannya secara praktis pengetahuan yang dipelajari siswa dan siap digunakan bila sewaktu-waktu diperlukan.

Drill yang praktis dan mudah dilakukan serta teratur melaksanakannya membina siswa dalam meningkatkan penguasaan keterampilan. Teknik mengajar dengan menggunakan metode drill biasanya digunakan untuk tujuan: memiliki keterampilan mengembangkan kecakapan intelek, dan memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu dengan hal-hal lain.

Mengajar teknik metode drill biasanya digunakan untuk tujuan agar siswa memiliki:

- a. Memiliki keterampilan motoris/gerak seperti menghafal kata-kata, menulis mempergunakan alat atau membuat suatu benda; melaksanakan gerak.
- b. Mengembangkan kecakapan intelek seperti keterampilan berbicara.
- c. Memiliki kemampuan menghubungkan antara suatu keadaan dengan yang lain

Metode drill tepat digunakan guru dalam, yaitu:

- a. Apabila metode ini dimaksudkan untuk melati hafalan yang telah diberikan atau yang sedang berlangsung, baik yang berbentuk kecakapan motorik, kecakapan mental dan sebagainya.
- b. Apabila ingin memperkuat daya ingat dan tanggapan anak terhadap pelajaran.

Sedangkan kelebihan metode drill, yang meliputi:

- a. Siswa memperoleh kecakapan motoris, contohnya menulis, melafalkan huruf, membuat dan menggunakan alat.
- b. Siswa memperoleh kecakapan mental
- c. Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecakapan pelaksanaan
- d. Siswa memperoleh etangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan yang dipelajari.
- e. Dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa peserta didik yang berhasil dalam belajar telah memiliki suatu keterampilan khusus yang berguna kelak dikemudian hari
- f. Guru lebih mudah mengontrol dan membedahkan mana siswa yang disiplin dalam belajarnya dan mana yang kurang

dengan memperhatikan tindakan dan perbuatan siswa saat berlangsungnya pengajaran.

- g. Dengan metode ini dalam waktu yang relatif singkat anak-anak segera memperoleh penguasaan dan keterampilan yang diharapkan.
- h. Para murid terlatih belajar secara rutin dan disiplin (Nurhadi, 2002).

Sedangkan kelemahan metode drill bila diterapkan oleh guru dalam mengajar adalah:

- a. Menghambat bakat dan inisiatif siswa karena siswa lebih banyak dibawah kepada penyesuaian dan di arahkan kepada jauh dari pengertian.
- b. Dapat menimbulkan verbalisme terutama pengajaran yang bersifat menghafal. Dimana peserta didik dilatih untuk dapat menguasai bahan pelajaran secara hapalan dan secara otomatis mengingatkannya bila ada pertanyaan yang berkenaan dengan hafalan tersebut tanpa suatu proses berfikir yang logis.
- c. Membentuk kebiasaan yang kaku, artinya seolah-olah peserta didik melakukan sesuatu secara mekanis, dalam memberikan stimulus peserta didik bertindak secara otomatis.
- d. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan, dimana siswa menyelesaikan tugas secara statis sesuai apa yang diinginkan guru.

Oleh sebab itu, untuk mengatasi kelemahan dalam metode drill maka seorang guru harus mempersiapkan beberapa hal sehingga metode ini dapat efektif, yaitu: metode ini hendaknya digunakan untuk melatih hal-hal yang bersifat motorik, sebelum latihan dimulai hendaknya siswa diberikan pengertian mendalam tentang apa yang akan dilatih dan

kompetensi apa saja yang harus dikuasai, drill hendaknya menarik minat dan menyenangkan serta menjauhkan dari hal-hal yang bersifat keterpaksaan, sifat drill yang pertama kali bersifat ketepatan kemudian kecepatan, yang keduanya harus dimiliki oleh siswa. Dalam menggunakan metode latihan agar bila berhasil guna dan berdaya guna perlu ditanamkan pengertian bagi struktur maupun siswa, yaitu: tentang sifat suatu latihan, guru perlu memerhatikan dan memahami nilai dari latihan itu sendiri serta kaitannya dengan keseluruhan pelajaran di sekolah.

6. Metode Resitasi Berkala

Metode resitasi merupakan pemberian tugas yang dilakukan guru kepada siswa yang pelaksanaannya dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, serta dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Sedangkan menurut Imanjah Alipandie (1984), metode resitasi berkala adalah cara mengajar yang dilakukan guru dengan jalan memberi tugas khusus kepada para murid untuk mengerjakan sesuatu di luar jam pelajaran. Slameto (1990) mengemukakan metode resitasi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan diluar jadwal sekolah dalam rentang waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggung jawabkan kepada guru.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode resitasi dimaksudkan agar guru menyajikan bahan pelajaran dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan dengan rasa tanggung jawab dan kesadaran. Dalam pelaksanaannya metode resitasi bukan hanya dilakukan oleh siswa di rumah, akan tetapi pemberian tugas dapat diberikan

dikerjakan atau dilaksanakan di dalam kelas, luar kelas, perpustakaan serta di rumah. Tergantung tugas yang diberikan. Setiap tugas murid harus dikoreksi dan dicatat perkembangan prestasi murid-murid.

Metode resitasi merupakan salah satu pilihan metode mengajar seorang guru, dimana guru memberikan sejumlah item soal kepada siswa untuk dikerjakan diluar jam pelajaran. Pemberian soal ini biasanya dilakukan pada setiap kegiatan belajar mengajar di kelas, pada akhir setiap pertemuan di kelas.

Pemberian resitasi merupakan salah satu alternatif untuk lebih menyempurnakan tujuan pembelajaran khusus. Hal ini disebabkan oleh padatnya materi pelajaran yang harus disampaikan sementara waktu belajar sangat terbatas di dalam kelas. dengan banyaknya kegiatan pendidikan di sekolah dalam usaha meningkatkan mutu dan frekuensi isi pelajaran, maka sangat menyita waktu siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Roestiyah, 1991). Sedangkan menurut Sumiati Side, pemberian resitasi berupa PR mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan proses belajar Pendidikan Agama Islam.

Salah satu strategi belajar yang baik dalam memperbesar frekuensi pengulangan materi dengan memperbanyak latihan-latihan soal-soal sehingga menjadi suatu keterampilan yang dapat melatih diri dan mendayagunakan pikiran. Oleh sebab itu, pemberian resitasi kepada siswa untuk diselesaikan di rumah, diperpustakaan sangat cocok. Karena dengan tugas ini akan merangsang siswa untuk melakukan latihan-latihan atau mengulangi materi pelajaran yang baru di dapat di sekolah dan sekaligus mencoba ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya, serta membiasakan diri siswa mengisi waktu luangnya di luar

jam pelajaran. Dengan sendirinya telah berusaha memperdalam pemahaman serta pengertian materi pelajaran.

Hal ini sesuai dengan teori Stimulus-respon yang mendukung dalam hal resiasi ini, adalah bila S diberikan kepada obyek maka terjadilah R. Dengan latihan asosiasi antara S dan R menjadi otomatis. Lebih sering asosiasi antara S dan R digunakan maka makin kuatlah hubungan yang terjadi dan sebaliknya makin jarang dihubungkan maka makin lemahlah hubungan itu (W.S. Wingkel, 1992).

Di dalam suatu kelas, tingkat kemampuan siswa cukup heterogen, sebagian dapat langsung mengerti pelajaran hanya satu kali dijelaskan oleh guru, sebagian dapat mengerti bila diulang dua atau tiga kali materinya dan sebagian lagi baru dapat mengerti setelah diulangi di rumah atau bahkan tidak dapat mengerti sama sekali.

Umumnya seorang guru mengatur kecepatan mengajarnya sesuai dengan keadaan rata-rata siswanya dengan beberapa penyesuaian terhadap yang kurang mampu atau dianggap pandai. Walaupun demikian kemungkinan sebagian besar siswa cara belajarnya belum sesuai benar bagi mereka masih belajar dikelas merupakan ajang untuk memulai materi. Pemberian resitasi untuk dikerjakan di rumah, dan perpustakaan akan memberikan kesempatan untuk belajar aktif yang sesuai dengan irama kecepatan belajarnya. Hal ini merupakan pengalaman belajar yang sejati bagi individu yang bersangkutan.

Memberikan tugas kepada siswa berarti memberikan kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan yang baru saja yang mereka dapatkan dari guru di sekolah. Serta menghafal dan lebih memperdalam materi pelajaran. Peranan penugasan kepada siswa sangat penting dalam pengajaran, hal ini oleh

Roestiyah (1991) mengatakan bahwa metode tugas merupakan suatu aspek metode-metode mengajar. karena tugas-tugas meninjau pelajaran baru, untuk menghafal pelajaran yang sudah diajarkan, untuk latihan-latihan dengan tugas mengumpulkan bahan, untuk memecahkan sesuatu masalah dan seterusnya.

Dalam memberikan tugas kepada siswa, guru diharuskan memeriksa dan memberi nilai. Roestiyah mengemukakan bahwa dengan mengevaluasi tugas yang diberikan kepada siswa, akan memberikan motivasi belajar siswa. Adapun prosedur metode resitasi yang perlu diperhatikan dalam melakukan pengajaran pendidikan agama Islam, antara lain:

- a. Memperdalam pengertian siswa terhadap pelajaran yang telah diterima.
- b. Melatih siswa ke arah belajar mandiri.
- c. Dapat membagi waktu secara teratur.
- d. Memanfaatkan waktu luang
- e. Melatih untuk menemukan sendiri cara-cara yang tepat untuk menyelesaikan tugas dalam memperkaya pengalaman di sekolah melalui kegiatan luar sekolah.

Selanjutnya, metode resitasi dianggap efektif menurut Imansyah Alipandie bila hal-hal berikut ini dapat dilaksanakan yaitu: merumuskan tujuan khusus yang hendak dicapai, tugas yang diberikan harus jelas, dan waktu yang disediakan untuk menyelesaikan tugas harus cukup. Sudirman, mengemukakan langkah-langkah penerapan metode resitasi, yaitu:

- a. Tugas yang diberikan harus jelas
- b. Tempat dan lama waktu penyelesaian tugas harus jelas.
- c. Tugas yang diberikan terlebih dahulu dijelaskan atau diberikan petunjuk yang jelas, agar siswa yang belum mampu memahami tugas itu berupaya menyelesaikannya.

- d. Guru harus memberikan bimbingan utamanya kepada siswa yang mengalami permasalahan belajar atau sarah arah dalam mengerjakan tugas.
- e. Memberikan dorongan terutama bagi siswa yang lambat atau kurang bergairah mengerjakan tugas.

Metode resitasi mempunyai kelebihan dan kelemahan dalam proses belajar mengajar. adapun kelebihan metode resitasi adalah

- a. Anak terbiasa mengisi waktu luang
- b. Memupuk rasa tanggung jawab
- c. Melatih anak berpikir kritis
- d. Tekun
- e. Giat
- f. Rajin.

Sedangkan kelemahan metode resitasi, yaitu:

- a. Tidak jarang pekerjaan tugas yang ditugaskan guru diselesaikan dengan jalan meniru.
- b. Karena perbedaan individual anak maka tugas yang diberikan secara umum mungkin beberapa orang diantaranya merasa sukar sedang yang lain merasa mudah menyelesaikan tugas itu dan apabila tugas sering diberikan maka ketenangan mental pada siswa terpengaruh.

Sedangkan kelebihan dan kelemahan metode resitasi dibandingkan dengan metode yang lain, menurut Sobri Sutikno meliputi:

- a. Lebih merangsang siswa melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok.
- b. Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru
- c. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa

d. Dapat mengembangkan kreativitas siswa.

Adapun kebaikan metode resitasi, yaitu:

- a. Hasil pelajaran lebih tahan lama dan membekas dalam ingatan siswa.
- b. Siswa belajar dan mengembangkan inisiatif dan sikap mandiri.
- c. Memberikan kebiasaan untuk disiplin dan giat belajar
- d. Dapat mempraktekkan hasil teori/konsep dalam kehidupan yang nyata/masyarakat.
- e. Dapat memperdalam pengetahuan siswa dalam spesialis tertentu.

Adapun kekurangan metode dalam pemberian tugas, yaitu:

- a. Siswa dapat melakukan penipuan terhadap tugas yang diberikan hanya dikerjakan oleh orang lain atau menjiplak karya orang lain.
- b. Bila tugas diberikan terlalu banyak maka siswa dapat mengalami kejenuhan atau kesukaran dan hal ini dapat berakibat ketenangan batin siswa merasa terganggu
- c. Sukar memberikan tugas yang dapat memenuhi sifat perbedaan individu dan minat masing-masing siswa.
- d. Pemberian tugas cenderung memakan waktu dan tenaga serta biaya yang cukup berarti.

Oleh sebab itu, dalam menggunakan metode resitasi yang tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahannya, maka kiranya perlu guru memperhatikan saran-saran pelaksanaannya sebagai berikut:

- a. Merencanakan resitas secara matang.
- b. Tugas yang diberikan hendaknya didasarkan atas minat dan kemampuan anak didik

- c. Tugas yang diberikan berkaitan dengan materi pelajaran yang telah diberikan
- d. Jenis tugas yang diberikan kepada siswa itu hendaknya telah dimengerti betul oleh siswa, agar tugas dapat dilaksanakan secara baik.
- e. Jika tugas yang diberikan itu bersifat tugas kelompok maka pembagian tugas (materi tugas) harus diarahkan, termasuk batas waktu penyelesaiannya.
- f. Guru dapat membantu penyediaan alat dan sarana yang diperlukan dalam pemberian tugas.
- g. Setiap hasil kerja (PR) murid-murid harus dikoreksi dengan teliti, diberi nilai dan kertasnya dikembalikan untuk memberi rangsangan atau dorongan.
- h. Perkembangan nilai prestasi murid-murid perlu dicatat pada buku catatan nilai nilai guru agar diketahui grafik belajar mereka.
- i. Tugas yang diberikan dapat merangsang perhatian siswa dan resitasi.

7. Pendekatan Kelompok

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang menunjuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginspirasi, menguatkan dan melestarkan metode pembelajaran dengan cukup teoritis tertentu (Sudrajat, 2007).

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu; pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa, dan pendekatan

pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru. Menurut Abin Syamsudin (2008), mengemukakan ada hal yang diperhatikan dalam menggunakan pembelajaran, yaitu:

- a. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
- b. Mempertimbangkan sistem pembelajaran yang dipandang paling efektif, kreatif dan menyenangkan.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
- d. menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Dengan memperhatikan, pendapat di atas, diharapkan pendekatan yang digunakan mempunyai sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pendekatan merupakan cara pandang dan tindakan nyata yang dilakukan untuk memecahkan masalah belajar, sumber belajar dan cara siswa belajar agar kompetensi dasar dapat dicapai secara maksimal. Pendekatan apapun yang digunakan dalam pengajaran SKI, diharapkan dapat memberikan peran kepada siswa sebagai pusat perhatian dan kegiatan pembelajaran. Tugas dan peran guru dalam mengajar di depan kelas bukan ditentukan oleh “apa yang akan dipelajari” siswa, melainkan “siswa bisa apa” setelah kegiatan pembelajaran. Karena itu, persoalannya adalah “kemampuan apa yang dimiliki siswa” dan “bagaimana mereka yang, menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar siswa”.

Pengalaman belajar diperoleh melalui serangkaian kegiatan untuk mengeksplorasi secara aktif dan efektif terhadap lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan yang

diciptakan, baik sebagai sumber belajar yang direncanakan maupun tidak.

Ada berbagai pendekatan yang dapat dijadikan acuan dalam merancang materi Aqidah Akhlak, yaitu :

- a. Pendekatan keimanan dikembangkan dengan mengelola rasa dan kemampuan beriman peserta didik melalui pengembangan kecerdasan spiritual dalam menerima, menghayati, menyadari dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melalui penyadaran bahwa Allah sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat ini.
- b. Pendekatan pengalaman adalah proses pembelajaran yang dikembangkan dengan paradigma pedagogic reflektif yang lebih mengutamakan aktivitas siswa untuk menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri dalam menerima dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melakukan refleksi pengalaman keagamaan setiap mengawali pelajaran.
- c. Pendekatan emosional dikembangkan dengan mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dalam menerima, menghayati, menyadari dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosi memiliki lima unsur kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Misalnya melalui pengembangan motivasi dan rasa empati terhadap orang yang kekurangan.
- d. Pendekatan rasional dikembangkan dengan memberikan peranan akal sesuai dengan tingkat perkembangan kecerdasan intelektual peserta didik dalam menerima, menghayati, menyadari dan mengamalkan nilai-nilai ajaran

agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melalui penalaran moral dalam berbakti kepada orang tua.

- e. Pendekatan keteladanan dikembangkan dengan memberikan peranan figur personal sebagai wujud nilai-nilai ajaran Islam, agar siswa dapat melihat, merasakan, menyadari, menerima dan mencontohnya. Figur personal di sekolah adalah guru agama dan semua civitas yang lainnya, sedangkan di rumah adalah orang tua dan seluruh anggota keluarga. Misalnya, figur guru yang menampilkan kepribadian sopan, ramah, pandai, rapih, bersih dan taat beribadah.
- f. Pendekatan pembiasaan dikembangkan dengan pemberian peran terhadap konteks lingkungan belajar di sekolah maupun diluar sekolah dan membangun sikap mental dan membangun masyarakat yang Islmi sesuai kesanggupan siswa dalam mengamalkan dan mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan belajar yang ada disikitar siswa diupayakan, direkayasa dan diciptakan untuk dapat mendukung siswa dalam berlatih, mencoba, praktik dan terbiasa berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Misalnya pembiasaan mudah senyum, mengucapkan salam dan santun, setiap bertemu orang.
- g. Pendekatan fungsional dikembangkan dengan pemberian peran terhadap kemampuan untuk menggali, menemukan dan menunjukkan nilai-nilai fungsi tuntunan dan ajaran agama sebagai pedoman hidup dalam menjawab dan memecahkan persoalan kehidupan manusia. Misalnya menunjukkan fungsi agama dalam mengatur kehidupan bertetangga.

Pengelompokan dapat dilakukan oleh siswa sendiri yang biasanya dalam pemilihan kelompok didasarkan pemilihan

teman. Cara yang demikian ada keuntungan dalam proses belajar, yaitu menimbulkan konsentrasi dalam belajar, memudahkan hubungan kepribadian dan dapat menimbulkan kegairahan baru dalam belajar.

Pengelompokan dapat pula dilakukan oleh guru atas pertimbangan pedagogis, diantaranya untuk membedakan anak didik yang cerdas, normal dan yang lemah. Menurut teori Crow and Crow bahwa anak yang cerdas apabila digabungkan dengan anak yang lemah akan mengalami kesulitan dalam belajar terutama bagi yang lemah (Dalyono, 1996).

Untuk kelompok yang dibagi berdasarkan kemampuan anak didik, tugas guru sebagai pembimbing lebih berat, karena harus secara cermat memperhatikan siswa yang lemah agar jangan terlalu dirugikan. Sedangkan bagi yang cerdas dengan sampai ada anggapan bahwa dengan adanya kelompok tidak memberi manfaat baginya. Dalam hal ini guru harus memberikan tugas kepada yang lebih cerdas untuk membantu rekan-rekannya yang lemah. Model pembelajaran yang diterapkan dalam kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, setiap kelompok mendapat lembar kerja berupa topik, yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setiap dua kelompok mendapatkan topik yang sama dengan harapan hasil kerja kelompok dapat dibandingkan.
- b. Sebelum mengerjakan tugas, semua siswa secara individu sudah membaca materi sehingga hasil kerja kelompok baik.
- c. Apabila semua anggota sudah siap kemudian kelompok bersiskusi.

Pembelajaran secara kelompok pada umumnya terdiri dari 3-8 orang siswa. Dalam pembelajaran kelompok kecil, guru

memberikan bantuan atau bimbingan kepada tiap anggota kelompok lebih intensip dibandingkan dengan tidak membagi siswa. Hal ini dapat terjadi dikarenakan: hubungan antar guru-siswa menjadi lebih sehat dan akrab, siswa memperoleh bantuan, kesempatan, sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat, dan siswa dilibatkan dalam penentuan tujuan belajar, cara belajar, kriteria keberhasilan.

Perencanaan tugas kelompok perlu disiapkan oleh guru. Bila dikelas ada 8 kelompok kecil misalnya, maka perlu direncanakan 4-8 tugas. Tugas kelompok dapat paralel atau komplementer berarti kelompok saling melengkapi pemecahan masalah. Jika guru menghendaki tugas komplementer berarti harus membuat beberapa satuan rencana pengajaran. Penyiapan tempat kerja, alat dan sumber belajar maupun jadwal penyelenggaraan tugas juga harus direncanakan. Dalam perencanaan tugas kelompok tersebut siswa sebaiknya diikutsertakan. Dalam pelaksanaan mengajar guru dapat berperan sebagai berikut:

- a. Pemberi informasi umum tentang proses belajar kelompok; guru memberi informasi tentang tujuan belajar, tata kerja, kriteria keberhasilan belajar dan evaluasi.
- b. Setelah kelompok memahami tugasnya, maka kelompok melaksanakan tugas, guru bertindak sebagai fasilitator, pembimbing dan pengendali ketertiban kerja.
- c. Pada akhir pelajaran, tiap kelompok melaporkan hasil kerja dan guru melakukan evaluasi tentang proses kerja kelompok sebagai satuan, hasil kerja, perilaku dan tata kerja dan membandingkan dengan kelompok lain.

Program pembelajaran kelompok memberikan tekanan utama pada peningkatan kemampuan individu sebagai anggota

kelompok. Kelas yang berisi 40 siswa adalah kelompok besar. Bagi guru, perhatian terhadap 40 siswa dalam waktu serempak bukanlah mudah. Pembelajaran kelompok kecil merupakan strategi pembelajaran antara untuk memperhatikan individu. Pembelajaran kelompok dapat ditempuh guru dengan jalan; membagi kelas dalam beberapa kelompok kecil, sebagai ilustrasi 40 siswa dibagi kedalam 8 kelompok kecil. Membagi kelas dengan memberi kesempatan untuk belajar perorangan dan berkelompok kecil; dalam hal ini guru perlu mencegah terjadinya perilaku siswa sebagai parasit belajar dan ketakmampuan kerja kelompok.

Adapun keuntungan diterapkannya pendekatan kelompok antara lain sebagai berikut:

- a. Dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas sesuatu masalah.
- b. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
- c. Dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pendapat orang lain.
- d. Para siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi.

Adapun tujuan pembelajaran dibentuknya kelompok-kelompok kecil dalam proses belajar adalah:

- a. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah secara rasional
- b. Mengembangkan sikap sosial dan semangat bergotong royong dalam kehidupan.

- c. Mendinamiskan kegiatan kelompok dalam belajar sehingga tiap anggota merasa diri sebagai bagian kelompok yang bertanggung jawab
- d. Mengembangkan kemampuan kepemimpinan pada tiap anggota kelompok dalam pemecahan masalah.

Adapun peran siswa dalam pembelajaran secara kelompok, meliputi:

- a. Tiap siswa merasa sadar diri sebagai anggota kelompok
- b. Tiap siswa merasa diri memiliki tujuan bersama berupa tujuan kelompok
- c. Memiliki rasa saling membutuhkan dan saling tergantung
- d. Ada interaksi dan komunikasi antar anggota kelompok.
- e. Ada tindakan bersama sebagai perwujudan tanggung jawab kelompok.

Dari segi individu, keanggotaan siswa dalam kelompok kecil merupakan pemenuhan berasosiasi. Tiap siswa dalam kelompok kecil menyadari bahwa kehadiran kelompok diakui bila kelompok berhasil memecahkan tugas yang dibebankan. Dalam hal ini timbul rasa bangga dan rasa memiliki kelompok pada tiap anggota kelompok. Siswa berbagi tugas, tetapi merasa satu dalam semangat kerja. Oleh sebab itu, siswa diberi tanggung jawab lebih besar untuk belajar sendiri dibandingkan pembelajaran secara klasikal.

Sedangkan peran guru dalam pembelajaran secara kelompok, meliputi:

- a. Pembentukan kelompok
- b. Perencanaan tugas kelompok
- c. Pelaksanaan
- d. Evaluasi hasil kerja kelompok. Pertimbangan dalam pembentukan kelompok yang meliputi; tujuan yang akan

diperoleh siswa dalam berkelompok; sebagai ilustrasi untuk meningkatkan kualitas hasil belajar, pembinaan disiplin kerja beregu, peningkatan kecepatan dan ketepatan kerja, latihan bergotong royong.

Ciri-ciri yang menonjol pada pembelajaran secara kelompok dapat ditinjau dari segi, yaitu: tujuan pengajaran, siswa, guru sebagai pengajar, program pembelajaran dan orientasi dan tekanan utama pelaksanaan pembelajaran. Pengajaran kelompok merupakan perbaikan dari kelemahan pengajaran klasikal.

8. Metode Kontekstual

Menurut Boby de Porter mengemukakan kontekstual adalah pendidikan di sekolah harus juga melatih anak didik untuk melakukan praktek-praktek yang menghubungkan ilmu dengan lingkungannya, disamping itu praktek anak didik juga harus dibiasakan mengatur tingkah laku dan sopan santun dalam pergaulan sesama teman, sesuai dengan kebutuhan anak didik. Metode kontekstual di atas, merupakan suatu metode yang dilakukan atas dasar untuk melatih kemampuan anak dengan menghubungkan gejala-gejala di lingkungan sekitar. Dengan demikian akan terlatih kepada anak bahwa memperhatikan lingkungan lebih mengaktifkan belajar siswa sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa metode kontekstual mempunyai arti penting dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran bahasa Indonesia. Untuk membina dan mendidik anak agar mau menggunakan bahasa Indonesia, tetapi perlu membiasakannya melalui latihan-latihan.

Pembelajaran kontekstual bukan sebuah model dalam pembelajaran. Pembelajaran kontekstual lebih di maksudkan suatu kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang lebih mengedepankan idealitas pendidikan sehingga benar-benar akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang efektif dan efisien. Idealitas pembelajaran dimaksudkan untuk melaksanakan proses pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada upaya pemberdayaan siswa bukan penindasan terhadap siswa baik penindasan secara intelektual, sosial maupun budaya.

Guru kadangkala terjebak kepada sifat atau karakter penindas dari pada pemberdayaan siswa pada waktu melaksanakan proses pembelajaran. Persepsi guru yang merasa paling pintar, menganggap siswa tidak mengerti apa-apa, siswa sosok manusia yang bodoh sedangkan guru sosok manusia yang paling cerdas. Implikasi dari asumsi ini, akhirnya guru sering melakukan tindakan yang tidak edukatif sehingga siswa merasa tidak aman dan tidak nyaman dalam proses pembelajaran.

Oleh sebab itu, untuk memperbaiki kehidupan suatu bangsa, harus dimulai dari penataan dalam segala aspek dalam pendidikan, mulai dari aspek tujuan, sarana, pembelajaran, manajerial dan aspek lain yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran.

Dari berbagai aspek dalam pendidikan, aspek pembelajaran merupakan elemen yang memiliki pengaruh yang sangat signifikan untuk mewujudkan kualitas lulusan atau output pendidikan. Proses pembelajaran dapat diibaratkan proses meramu masakan untuk menjadi enak atau lezat. Kelezatan suatu masakan tidak cukup di tentukan oleh kelengkapan bumbunya, justru yang amat penting adalah

kemampuan seorang cooki dalam meramu bumbu masakan. Berdasarkan analogi ini maka pembelajaran adalah proses meramu bumbu sedangkan guru adalah cooki.

Melalui pembelajaran seorang guru memiliki kesempatan yang sangat luas untuk melakukan proses bimbingan, mengatur, dan membentuk karakteristik siswa agar sesuai dengan rumusan tujuan yang ditetapkan. Salah dalam bersikap dan berperilaku dalam pembelajaran, akan berakibat fatal bagi kelangsungan dan perkembangan manusia khususnya aspek psikis (kepribadian). Hakekat pembelajaran adalah mengasah atau melatih moral kepribadian manusia, meskipun juga ada aspek fisiknya.

Dengan demikian, metode kontekstual mempunyai arti penting dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran bahasa Indonesia. Untuk membina dan mendidik anak agar mau menggunakan bahasa Indonesia, tetapi perlu membiasakannya melalui latihan-latihan. Bahasa Indonesia pada dasarnya bukan hanya semata-mata tugas guru bahasa Indonesia saja, akan tetapi guru-guru yang lain memiliki peran yang sama dalam memberikan pendidikan ini, staf pimpinan maupun juga pegawai harus menunjukkan peran pendidikan dalam mengembangkan materi pelajaran yang mengaktifkan kreatifitas siswa agar tujuan pembelajaran lebih efektif. Disamping itu, yang perlu diingat bahwa menggunakan bahasa Indonesia akan berjalan dengan baik bila mereka diberikan contoh-contoh langsung dari guru bahasa yang mengajarkan materi tersebut. Karena itu, menurut Nasution mengungkapkan bahwa untuk melakukan pembinaan melalui bahasa Indonesia hendaknya guru menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi bagi siswa, dan cara melafazkan huruf hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin. Dengan demikian jelaslah bahwa

menggunakan bahasa perlu didukung pula oleh contoh guru dalam rangka meningkatkan serta menggugah minat siswa lebih aktif.

Adapun upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar dengan menggunakan kontekstual pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah usaha yang dilakukan guru bahasa Indonesia untuk mencapai suatu tujuan dalam mengajarkan bahasa Indonesia peserta didik dan guru bahasa berusaha agar apa yang di dapat peserta didik mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat nantinya di lingkungan masyarakat.

9. Metode Inquiri

Metode inquiri adalah metode yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Metode inquiry menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif. Kendatipun metode ini berpusat pada kegiatan peserta didik, namun guru tetap memegang peranan penting sebagai pembuat desain pengalaman belajar. Guru berkewajiban menggiring peserta didik untuk melakukan kegiatan. Kadang kala guru memberikan penjelasan, melontarkan pertanyaan, memberikan komentar dan saran kepada peserta didik. Guru berkewajiban memberikan kesudahan belajar melalui penciptaan iklim yang kondusif, dengan menggunakan fasilitas media dan materi pembelajaran yang bervariasi.

Inquiry pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami. Karena itu inquiry menuntut peserta didik berpikir. Metode ini melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual. Metode ini menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi suatu yang bermakna dalam

kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui metode ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analitis dan kritis.

Langkah-langkah dalam proses inquiry kepada siswa dengan cara menyadarkan keingintahuan terhadap sesuatu, mempradugakan suatu jawaban, serta menarik kesimpulan dan membuat keputusan yang valid untuk menjawab permasalahan yang di dukung oleh bukti-bukti. Adapun strategi pelaksanaan metode inquiry adalah:

- a. Guru memberikan penjelasan, instruksi atau pertanyaan terhadap materi yang akan diajarkan;
- b. Memberikan tugas kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan, yang jawabannya bisa di dapatkan pada proses pembelajaran yang dialami siswa;
- c. Guru memberikan penjelasan terhadap persoalan yang mungkin membingungkan peserta didik;
- d. Resitas untuk menanamkan fakta-fakta yang telah dipelajari sebelumnya;
- e. Siswa merangkum dalam bentuk rumusan sebagai kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Metode inquiry menurut Roestiyah, merupakan suatu teknik atau cara yang dipergunakan untuk mengajar di depan kelas, dimana guru membagi tugas meneliti suatu masalah ke kelas. siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan, kemudian mereka mempelajari, meneliti atau membahas tugasnya di dalam kelompok. Setelah hasil kerja mereka di dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik. Hasil laporan dilaporkan ke guru dan kemudian di diskusikan.

Guru menggunakan teknik bila mempunyai tujuan agar siswa terangsang oleh tugas, dan aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah. Mencari sumber sendiri dan mereka belajar bersama kelompoknya. Inquiry mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, seperti merumuskan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisa data dan menarik kesimpulan. Pada metode inquiry dapat ditumbuhkan sikap obyektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka dan sebagainya. akhirnya dapat mencapai kesimpulan yang dapat disetujui bersama. bila siswa melakukan semua kegiatan di atas berarti siswa sedang melakukan inquiri. Teknik inquiry memiliki keunggulan yaitu;

- a. Dapat membentuk dan mengembangkan konsep dasar kepada siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar ide-ide dengan lebih baik;
- b. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru;
- c. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, bersifat jujur dan terbuka;
- d. Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri;
- e. Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik;
- f. Situasi pembelajaran lebih menggairakan;
- g. Dapat mengembangkan bakat atau kepercayaan individu;
- h. Memberikan kebebasan siswa untuk belajar sendiri;
- i. Menghindarkan diri dari cara belajar tradisional;
- j. Dapat memberikan waktu kepada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Dengan diterapkannya metode inquiri diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik dan kejenuhan belajar siswa dapat teratasi.

10. Metode Problem Solving

Metode problem solving adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau individu maupun masalah kelompok untuk di pecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Metode pemecahan masalah adalah cara mengajar yang dilakukan dengan jalan melatih para murid menghadapi berbagai masalah untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Dengan menghadapkan para murid kepada berbagai problema, maka mereka berusaha menggerakkan segala kemampuan yang dimiliki terutama pikiran, kemauan, perasaan serta semangat untuk mencari pemecahannya sampai pada suatu kesimpulan yang diharapkan.

Metode pemecahan masalah tepat digunakan guru dalam mengajar pendidikan agama Islam, yaitu: bila di maksudkan untuk melatih para murid agar terbiasa berpikir kritis dan analitis, bila dimaksudkan untuk melatih keberanian dan rasa tanggung jawab murid dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan kelak dimasyarakat, dan bila metode dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan para murid terhadap sesuatu bahan pelajaran tertentu.

Adapun keunggulan metode problem solving, yaitu: melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan, berpikir dan bertindak kreatif, memecahkan permasalahan yang dihadapi secara realistis, mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan, merangsang

perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat, dan dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan.

Sedangkan kebaikan metode problem solving, yang meliputi: dengan metode ini situasi belajar anak didik menjadi lebih aktif dan hidup, bersemangat, bermutu dan berdaya guna, disamping penguasaan para murid terhadap bahan pelajaran lebih mendalam, sekaligus merupakan latihan berpikir ilmiah dalam menghadapi suatu masalah, menumbuhkan sikap obyektif, percaya pada diri sendiri, kesungguhan, keberanian serta rasa tanggung jawab dalam mengatasi segala permasalahan hidupnya kelak.

Sedangkan kelemahan metode problem solving bila diterapkan oleh guru dalam mengajar adalah: sulitnya menentukan alternatif permasalahan yang tepat untuk diajukan sesuai dengan kemampuan anak, sebab untuk memecahkan suatu masalah diperlukan pemikiran yang sistematis, logis, teratur dan teliti. Bila problema yang diajukan terlalu berat, akan mengundang banyak resiko sebab bagi anak yang kurang kecerdasan dan kemampuannya akan menjadi putus asa dan rendah diri. Guru akan mengalami kesulitan dalam mengevaluasi secara tepat proses pemecahan masalah yang dilakukan murid.

Oleh sebab itu untuk mengatasi kelemahan dalam metode problem solving maka seorang guru harus mempersiapkan beberapa hal sehingga metode ini dapat efektif, yaitu: problema yang diajukan hendaknya benar-benar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan murid, para murid hendaknya terlebih dahulu diberikan penjelasan-penjelasan tentang maksud dan tujuan serta cara-cara memecahkan masalah dimaksud,

masalah-masalah yang harus dipecahkan hendaknya bersifat aktual dan erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat, sehingga menimbulkan motivasi dan minat belajar para murid, disamping bimbingan guru secara kontinu hendaknya tersedia sarana pengajaran yang memadai serta waktu yang cukup untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh anak didik dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru, yaitu: memahami masalah yang dihadapi oleh anak didik, mengumpulkan keterangan, merumuskan hipotesa atau jawaban sementara yang mungkin memberikan penyelesaian, mengadakan tes atau eksperimen dan menarik kesimpulan. Dengan menerapkan metode ini diharapkan permasalahan yang dihadapi siswa semuanya dapat teratasi dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

11. Metode Card Sort

Metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan card sort berarti memilih dan memilah kartu. Metode ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta, tentang objek gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mendinamiskan kelas yang jenuh atau bosan. Adapun langkah-langkah penerapan metode card sort, yaitu:

- a. Siswa diberi potongan kertas yang berisi informasi atau contoh yang tercakup dalam suatu atau lebih kategori.
- b. Siswa diminta untuk bergerak dan berkeliling di dalam kelas guna menemukan kartu dengan kategori yang sama.

- c. Siswa setelah menemukan kategori yang sama diminta mempersentasikan kategori masing-masing di depan kelas
- d. Seiring dengan persentase dari tiap-tiap kategori tersebut, diberikan poin-poin penting terkait materi pelajaran.

Di samping itu, Suberman mengemukakan bahwa cara menggunakan metode card sort dalam pembelajaran, meliputi:

- a. Guru membagikan selembarnya kartu kepada setiap siswa dan pada kartu tersebut telah dituliskan suatu materi. Kartu tersebut terdiri dari kartu judul dan kartu bahasan dari judul. Kartu judul biasanya menggunakan huruf kapital dan kartu sub judul menggunakan huruf non kapital.
- b. Siswa diminta untuk mencari teman (pemegang kartu judul) yang sesuai dengan masalah yang ada pada kartunya untuk suatu kelompok
- c. Siswa akan berkelompok dalam satu pokok bahasan atau masalah masing-masing.
- d. Siswa diminta untuk menempelkan di papan tulis bahasan yang ada dalam kartu tersebut berdasarkan urutan-urutan bahasan yang dipegang kelompok tersebut.
- e. Seorang siswa pemegang kartu judul dari masing-masing kelompok untuk menjelaskan dan sekaligus mengecek kebenaran urutan pokok bahasan.
- f. Bagi siswa yang salah mencari kelompok sesuai dengan bahasan atau materi pelajaran tersebut, diberi hukuman dengan mencari judul bahasan atau materi yang sesuai dengan kartu yang dipegang.
- g. Guru memberikan komentar atau penjelasan dari permainan tersebut.

Tujuan dari menggunakan metode card sort adalah untuk mengungkapkan daya ingat terhadap materi yang telah

diberikan guru di dalam kelas. Untuk itu, hal yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Kartu tersebut jangan diberi nomor urut.
- b. Kartu tersebut dibuat dalam ukuran yang sama.
- c. Jangan memberi tanda kode apapun pada kartu tersebut.
- d. Kartu-kartu tersebut terdiri dari beberapa bahasan dan dibuat dalam jumlah yang banyak atau sesuai dengan jumlah siswa.
- e. Materi yang ditulis dalam kartu tersebut, telah diajarkan dan telah dipelajari oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa siswa dilatih untuk melakukan dan menemukan sendiri, sebab mereka dapat mengkritisi, memahami dan mengemukakan pendapat dan pandangannya secara perorangan maupun kelompok terhadap materi topik bahasan yang dibicarakan. Suasana kelas menjadi hidup, menyenangkan, tidak tertekan dan menyemangati siswa untuk senang belajar. Dengan demikian kompetensi pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

BAB IV

CONTOH PENELITIAN

TINDAKAN KELAS

Contoh 1

EFEKTIVITAS METODE DRILL DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS HURUF HIJAIYAH DI SD NEGERI I GAJAH MATI KECAMATAN BABAT SUPAT KABUPATEN BANYUASIN

A. Latar Belakang

Salah satu kompetensi guru dalam proses pendidikan adalah keterampilan dalam memilih metode ini sangat berkaitan erat dengan usaha guru dalam menampilkan proses belajar mengajar dengan situasi dan kondisi yang ada sehingga pada akhirnya diharapkan adanya pencapaian tujuan pengajaran yang telah dicita-citakan. Oleh karena itu, salah satu hal yang harus dipahami oleh para guru adalah sejauhmana para guru tersebut memahami kedudukan metode sebagai salah satu faktor yang menunjang keberhasilan sistem belajar mengajar, yang sama pentingnya dengan komponen pendidikan lainnya. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2008, hlm.10), metode memiliki kedudukan sebagai berikut: motivasi ekstrinsik sebagai alat pembangkit motivasi belajar, motivasi sebagai strategi pengajaran dalam menyiasati perbedaan individual anak didik, dan metode sebagai alat untuk mencapai tujuan, metode dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap materi dan berdaya serap langsung terhadap pencapaian tujuan.

Menurut pendapat lain mengatakan bahwa kedudukan metode yang menarik akan memberikan dorongan baik kepada siswa sebagai objek pengajaran ataupun guru sebagai subjek pengajaran. Karena dengan penggunaan metode dalam pembelajaran ini akan menguntungkan kedua belah pihak, yang meliputi:

1. Pengungkap timbulnya minat belajar, dengan sebuah metode yang sesuai dan menarik maka minat belajar siswa akan meningkat seiring dengan kondisi dan keadaan yang ada.
2. Penyampaian bahan ajar, metode bisa juga digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, sehingga bisa tercapai tujuan yang diharapkan.
3. Penciptaan iklim belajar yang kondusif, dengan keterampilan guru memilih metode yang sesuai terhadap bahan ajar yang akan disampaikan akan membuat daya tarik bagi para siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan guru.
4. Pendorong untuk penilaian diri dalam proses hasil belajar. Metode juga bisa mengukur sejauhmana seorang anak didik memahami bahan ajar yang disampaikan.
5. Pendorong dalam melengkapi kelemahan hasil belajar. metode juga membantu guru dalam menutupi kelemahan metode yang lainnya.

Sedangkan menulis adalah salah satu aspek keterampilan dalam bahasa Arab. Bagi peserta didik non Arab menulis huruf Arab termasuk kategori yang sukar. Hal ini disebabkan karena mereka telah terbiasa menulis dengan menggunakan tulisan latin, sedangkan kaidah menulis latin berbeda dengan kaidah menulis huruf Arab. Dalam tulisan latin semua lambang bunyi dapat ditulis dengan huruf baku, tanpa harus diberikan tanda tertentu, akan tetapi dalam sistem tulisan Arab tidak seperti itu.

Lambang bunyi huruf arab, selain ditulis dengan lambang huruf, juga ditentukan oleh tanda yang ada pada huruf tersebut. Satu huruf Arab bisa mempunyai bunyi lebih dari satu macam, bila diberi tanda yang berbeda.

Agar proses pengajaran menulis dapat berjalan dengan efektif dan efisien, seorang guru hendaknya memahami tujuan dasar dalam pembelajaran menulis. Diantara tujuan dasar yang harus dipahami oleh guru dalam pengajaran menulis adalah sebagai berikut:

1. Siswa memahami struktur tulisan setiap huruf Hijaiyah bersambung
2. Siswa memahami setiap perubahan karakter tulisan setiap huruf Hijaiyah bersambung.
3. Siswa memahami karakteristik barakat huruf Hijaiyah bersambung
4. Siswa memahami tanda bacaan huruf Hijaiyah bersambung.
5. Siswa mampu menulis kata demi kata dalam kalimat sempurna secara sistematis, lengkap dengan tanda baca.
6. Siswa mampu menulis kata demi kata yang pernah dilihat.
7. Siswa mampu menulis kata demi kata yang mereka dengar.
8. Siswa mampu menulis kalimat demi kalimat yang mencerminkan gagasan di dalam pikirannya.
9. Menumbuhkan motivasi dan minat siswa dalam rangka mengembangkan gagasan tertentu (Ahmad Fuad Effendy, 2004, hlm. 101).

Tujuan-tujuan pembelajaran di atas, merupakan tujuan yang masih bersifat umum. Oleh karena itu, perlu spesifikasi tujuan secara kongkrit, terukur dan bersifat operasional dalam setiap proses pembelajaran. Artinya setiap tujuan umum diperlukan tujuan khusus yang dapat dicapai setiap kali tatap

muka. Agar siswa memahami struktur tulisan huruf Hijaiyah bersambung, maka tujuan tersebut dapat dibuat menjadi lebih spesifik sebagai berikut:

1. Siswa mampu memahami karakteristik tulisan huruf berstruktur tunggal.
2. Siswa mampu memahami karakteristik tulisan berstruktur ganda
3. Siswa mampu memahami karakteristik tulisan berstruktur tiga (Tahyar Yusuf, 1992, hlm. 150).

Disamping itu, bila tujuan pengajaran menulis agar siswa memahami tanda baca, maka materi pembelajaran berupa:

1. Mengenal dan memahami karakteristik berharkat tunggal, materi mengenai berharkat tunggal meliputi; fatha, kasrah, dhommah, sukun dan syaddah.
2. Mengenal dan memahami karakteristik berharkat ganda, materi mengenai berharkat ganda meliputi; fatbatain, kasraatin, dan dhammain.
3. Memahami karakteristik huruf-huruf berharkat khusus seperti berharkat illah (Munir, 2008, hlm. 187).

Dengan memperhatikan hal-hal di atas, diharapkan pembelajaran menulis huruf Hijaiyah bersambung dapat dikuasai oleh siswa dengan baik dan memerlukan kesabaran baik dari para guru maupun siswa sendiri.

Sisi lain yang harus disorot adalah guru dituntut untuk menciptakan metode tertentu dalam mewujudkan profesionalismenya sebagai seorang guru, tidak dipungkiri bahwa masih ada guru yang profesional dalam menjalankan tugasnya untuk menerapkan metode penyampaian materi, termasuk materi menulis Hijaiyah bersambung, sehingga kadang-kadang guru menemukan kesulitan dalam menggunakan

metode yang praktis dalam menyampaikan materi pelajaran khususnya menulis Hijaiyah bersambung. Oleh karena itu maka diperlukan metode-metode yang tepat dapat memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yaitu tercapainya hasil pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan dan perubahan tingkah laku setelah proses belajar mengajar, karena tujuan pembelajaran meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah apakah metode drill dapat meningkatkan keterampilan siswa menulis huruf hijaiyah di kelas II SD Negeri I Gajah Mati?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah metode drill dapat meningkatkan keterampilan siswa menulis huruf hijaiyah di kelas II SD Negeri I Gajah Mati.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, yaitu:

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pengembangan ilmu pengetahuan
- b. Secara praktis penelitian ini berguna bagi;
 - 1) Untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.
 - 2) Sebagai bahan masukan bagi para guru untuk dapat menerapkan metode drill kepada siswa sehingga siswa dapat termotivasi dalam belajar.

- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan bahan masukan bagi para peneliti lain yang akan mengadakan penelitian selanjutnya

D. Kajian Pustaka

Berikut ini akan dijelaskan berbagai kajian pustaka yang relevan dengan penelitian diantaranya adalah “Motivasi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam Baca Tulis Al-Qur’an di SDN 6 Betung”, yang disusun oleh R. A. Khodijah (2004). Dalam penelitian ini ia menyatakan bahwa peran orang tua dalam mendidik adalah hal yang utama, karena anak sebelum mendapat pendidikan dari sekolah terlebih dahulu mendapat pendidikan dari keluarganya. Pendidikan baca tulis al-Qur’an pada masa anak-anak haruslah dilaksanakan oleh orang tua sedini mungkin, dikarenakan bahwasannya mempelajari al-Qur’an itu merupakan dasar pengetahuan yang sangat pokok bagi anak, terutama dalam ilmu-ilmu untuk ibadah.

“Hubungan Kemampuan Memahami Ayat-ayat Al-Qur’an Siswa Kelas II MTsN I Palembang”, yang disusun oleh Aldirin (2001). Dalam penelitiannya, beliau belum menyatakan bahwa belum mempelajari dan memahami al-Qur’an harus membaca dan menulis al-Qur’an dengan baik dan benar. Al-Qur’an yang ditunjuk untuk jiwa manusia, karena al-Qur’an dapat mengembangkan akal manusia, menghanyutkan perasaan dan bisa menyelaraskan akal sehingga ia dapat dengan mudah diterima dan dijadikan tuntunan yang benar bagi kehidupan manusia. Pengaruh al-Qur’an sangat begitu besar tentunya bagi orang-orang yang betul-betul khusuk pembacaannya dengan hati dan perasaan yang begitu konsentrasi, oleh karena itu peneliti mengemukakan bahwa pentingnya membaca al-Qur’an sebagai

landasan untuk bisa memahami al-Qur'an. Sementara penulis meneliti efektivitas metode drill dapat meningkatkan keterampilan menulis huruf hijaiyah siswa kelas II di SD Negeri 1 Gajah Mati

E. Kerangka Teori

Metode drill adalah salah satu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari yang telah dipelajari. Pasaribu, (1986, hlm. 40) metode drill adalah melatih siswa terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan. Shalahuddin (1987, hlm. 35) mengartikan metode drill suatu kegiatan dalam melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat dengan suatu asosiasi atau penyempurnaan suatu keterampilan supaya menjadi permanen.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode drill adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan melatih siswa agar menguasai pelajaran dan terampil. Dari segi pelaksanaannya siswa terlebih dahulu telah dibekali dengan pengetahuan secara teoritis. Kemudian dengan tetap dibimbing oleh guru, siswa disuruh mempraktekkan sehingga mejadi mahir dan terampil.

Tujuan dari metode drill adalah untuk memperoleh suatu ketangkasan, keterampilan tentang suatu yang dipelajari anak dengan melakukannya secara praktis pengetahuan yang dipelajari siswa dan siap digunakan bila sewaktu-waktu diperlukan. Drill yang praktis dan mudah dilakukan serta teratur melaksanakannya membina siswa dalam meningkatkan penguasaan keterampilan. Teknik mengajar dengan

menggunakan metode drill biasanya digunakan untuk tujuan: memiliki keterampilan mengembangkan kecakapan intelek, dan memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal-hal lain.

Mengajar teknik metode drill biasanya digunakan untuk tujuan agar siswa memiliki:

1. Memiliki keterampilan motoris/gerak seperti menghafal kata-kata, menulis mempergunakan alat atau membuat suatu benda; melaksanakan gerak.
2. Mengembangkan kecakapan intelek seperti keterampilan berbicara.
3. Memiliki kemampuan menghubungkan antara suatu keadaan dengan yang lain

Metode drill tepat digunakan guru dalam, yaitu:

1. Apabila metode ini dimaksudkan untuk melati hafalan yang telah diberikan atau yang sedang berlangsung, baik yang berbentuk kecakapan motorik, kecakapan mental dan sebagainya.
2. Apabila ingin memperkuat daya ingat dan tanggapan anak terhadap pelajaran

Sedangkan kelebihan-kelebihan metode drill, yang meliputi:

1. Siswa memperoleh kecakapan motoris, contohnya menulis, melafalkan huruf, membuat dan menggunakan alat.
2. Siswa memperoleh kecakapan mental.
3. Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecakapan pelaksanaan
4. Siswa memperoleh etangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan yang dipelajari.

5. Dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa peserta didik yang berhasil dalam belajar telah memiliki suatu keterampilan khusus yang berguna kelak dikemudian hari
6. Guru lebih mudah mengontrol dan membedahkan mana siswa yang disiplin dalam belajarnya dan mana yang kurang dengan memperhatikan tindakan dan perbuatan siswa saat berlangsungnya pengajaran.
7. Dengan metode ini dalam waktu yang relatif singkat anak-anak segera memperoleh penguasaan dan keterampilan yang diharapkan.
8. Para murid terlatih belajar secara rutin dan disiplin.

Kelemahan metode drill bila diterapkan dalam mengajar adalah:

1. Menghambat bakat dan inisiatif siswa karena siswa lebih banyak dibawah kepada penyesuaian dan diarah kan kepada jauh dari pengertian.
2. Dapat menimbulkan verbalisme terutama pengajaran yang bersifat menghafal. Dimana peserta didik dilatih untuk dapat menguasai bahan pelajaran secara hapalan dan secara otomatis mengingatkannya bila ada pertanyaan yang berkenaan dengan hafalan tersebut tanpa suatu proses berfikir yang logis.
3. Membentuk kebiasaan yang kaku, artinya seolah-olah peserta didik melakukan sesuatu secara mekanis, dalam memberikan stimulus peserta didik bertindak secara otomatis.
4. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan, dimana siswa menyelesaikan tugas secara statis sesuai apa yang diinginkan guru.

Oleh sebab itu, untuk mengatasi kelemahan dalam metode drill maka seorang guru harus mempersiapkan beberapa

hal sehingga metode ini dapat efektif, yaitu: metode ini hendaknya digunakan untuk melatih hal-hal yang bersifat motorik, sebelum latihan dimulai hendaknya siswa diberikan pengertian mendalam tentang apa yang akan dilatih dan kompetensi apa saja yang harus dikuasai, drill hendaknya menarik minat dan menyenangkan serta menjauhkan dari hal-hal yang bersifat keterpaksaan, sifat drill yang pertama kali bersifat ketepatan kemudian kecepatan, yang keduanya harus dimiliki oleh siswa. Dalam menggunakan metode latihan agar bila berhasil guna dan berdaya guna perlu ditanamkan pengertian bagi struktur maupun siswa, yaitu: tentang sifat suatu latihan, guru perlu memerhatikan dan memahami nilai dari latihan itu sendiri serta kaitannya dengan keseluruhan pelajaran di sekolah.

Teknik menulis terbimbing adalah cara bimbingan yang dilakukan guru dalam mengajarkan menulis huruf al-qur'an. Adapun cara menulis huruf hijaiyah yaitu:

1. Penulisan huruf hijaiyah dimulai dari kiri ke kanan.
2. Jumlah uruf hijaiyah ada 28 huruf.
3. Huruf-huruf hijaiyah ada yang dapat menyambung dan disambung, ada yang bisa disambung dan tidak dapat menyambung. Masing-masing mempunyai bentuk huruf sesuai posisinya (di depan, tengah, belakang atau terpisah). Diantara huruf-huruf itu terdapat beberapa huruf yang dapat disambung dan menyambung dan beberapa huruf yang hanya dapat disambung.
4. Semua huruf Arab adalah konsonan, termasuk alif, waw dan ya (sering disebut huruf illat), maka mereka memerlukan tada vokal (sakal) (Nur Fauzan, 1987, hlm. 34).

Agar siswa memahami struktur tulisan huruf Al-Qur'an, maka tujuan tersebut dapat dibuat menjadi lebih spesifik sebagai berikut:

1. Siswa mampu memahami karakteristik tulisan huruf berstruktur tunggal.
2. Siswa mampu memahami karakteristik tulisan ber struktur ganda
3. Siswa mampu memahami karakteristik tulisan ber struktur tiga.

Disamping itu, bila tujuan pengajaran menulis agar siswa memahami tanda baca, maka materi pembelajaran berupa: mengenal dan memahami karakteristik berharkat tunggal, materi mengenai berharkat tunggal meliputi; fatha, kasrah, dhommah, sukun dan syaddah. Mengenal dan memahami karakteristik berharkat ganda, materi mengenai berharkat ganda meliputi; fatbatain, kasraatin, dan dhammain. Memahami karakteristik huruf-huruf berharkat khusus seperti berharkat illah.

Dengan memperhatikan hal-hal di atas, diharapkan pembelajaran menulis huruf Al-Qur'an dapat dikuasai oleh siswa dengan baik dan memerlukan kesabaran baik dari para guru maupun siswa sendiri.

F. Metodologi Penelitian

1. Setting Penelitian

a. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian di SDN I Gajah Mati, untuk mata pelajaran pendidikan Agama Islam.

b. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan selama 4 bulan dimulai dari bulan Septemberi sampai bulan desember 2011.

c. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas II yang berjumlah 36 siswa, dengan rincian siswa laki-laki 16 dan siswa perempuan 20.

2. **Persiapan Penelitian**

Sebelum Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan perencanaan dan dan disiapkan: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar tes/evaluasi, lembar observasi, dan lembar format wawancara.

3. **Prosedur dan Tahapan Penelitian**

Penelitian tindakan kelas menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Tanggart, yang terdiri dari siklus yang satu ke siklus berikutnya, setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

Siklus I

Ada empat kegiatan, yaitu:

a. Perencanaan, yang meliputi:

- 1) Analisis kurikulum
- 2) Membuat RPP
- 3) Membuat scenario penerapan teori
- 4) Membuat lembar tes formatif
- 5) Membuat lembar format observasi
- 6) Membuat lembar panduan wawancara

b. Pelaksanaan

Guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode drill pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

c. Observasi dan Tes Analisis

Pengamatan dilakukan setiap kali tatap muka pembelajaran berlangsung. Objek pengamatan adalah kesungguhan siswa mengikuti pelajaran, keaktifan bertanya dan menjawab. Tes formatif dilaksanakan pada pertemuan ke-2 selama satu jam pelajaran 30 menit. Dilanjutkan dengan analisis data tes dan observasi

d. Refleksi

Refleksi didasarkan atas analisis hasil evaluasi (tes dan non tes) siklus ke satu.

Siklus II

a. Perencana (Perbaikan Rencana 1)

Peneliti membuat rencana pembelajaran berdasar kan hasil refleksi pada siklus pertama

b. Pelaksanaan

Guru melaksanakan pembelajaran dengan penerapan metode drill berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus I.

c. Pengamatan

Tim peneliti (guru dan kolaborator) melakukan pengamatan terhadap keterampilan menulis huruf hijaiyah dengan metode drill.

d. Refleksi

Tim peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua, menganalisis serta membuat kesimpulan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Jenis data di dalam penelitian ini yaitu; 1) data kuantitatif berdasarkan hasil tes setelah mengikuti pembelajaran. 2) data

kualitatif berdasarkan keaktifan siswa mengikuti proses pembelajaran.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan pelaksanaan dari metode penelitian. Teknik penelitian data dalam penelitian PTK, yaitu; tes, observasi, dan wawancara.

c. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data, meliputi; soal tes, formulir observasi, dan lembar pedoman wawancara.

5. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari setiap siklus dianalisis, yang meliputi; 1) data kuantitatif (nilai hasil tes/ulangan harian) dianalisis berdasarkan angka murni dengan rumus TSR (tinggi, sedang, dan rendah). 2) data kualitatif (hasil observasi) dianalisis secara deskriptif menggunakan format observasi untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu: bab I, pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, kerangka teori, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Bab II landasan teori yang berisikan metode drill dan menulis huruf Al-Qur'an. Bab III, setting wilayah penelitian. Bab IV, merupakan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Bab V, Kesimpulan dan saran.

Contoh 2

PENERAPAN METODE MENJODOHKAN KARTU DAPAT MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA SURAT AL-KAUSAR

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Muchlis Hanafi (2010, hlm. 2) kita umat Islam sangat membutuhkan keberadaan para penghafal Al-Qur'an. Sebab mereka adalah orang-orang yang dimuliah kan oleh Allah SWT dan rasulullah SAW. Para penghafal Al-qur'an akan mendapatkan tempat mulia disisi Allah pada hari kiamat nanti. Raslullah bersabda barangsiapa membaca Al-Qur'an pada hari kiamat nanti Allah akan memberikan mahkota kepadanya dan kedua orang tua. Mahkota itu terbuat dari cahaya (HR. Turmizi).

Adapun langkah-langkah menghafal Al-Qur'an, menuru Abdurrahman Halik, 2009, hlm. 15) sebagai berikut: 1) Hendaklah memulai hafalan al-Qur'an dimulai dari surat An-Nass lalu Al-Falak, yakni kebaikan urutan surat-surat al-Qur'an. Cara ini akan memudahkan tahapan dalam perjalanan menghafal Al-Qur'an serta memudahkan latihan dalam membacanya di dalam sholat. 2) Membagi hafalan menjadi dua bagian. Pertama, hafalan baru. Kedua membaca Al-Qur'an ketika sholat. 3) Menghusus kan waktu siang, yaitu dari pajar hingga maghrib untuk hafalan baru. 4) Menghususkan waktu malam, yaitu dari azan Maghrib hingga azan fajar untuk membaca al-Qur'an di dalam sholat. 5) Membagi hafalan baru menjadi dua bagian; pertama hafalan, kedua pengulangan. Adapun hafalan hendaknya ditentukan waktunya setelah sholat

fajar dan setelah ashar. Sedangkan pengulangan dilakukan setelah sholat sunnat atau wajib sepanjang siang hari. 6) Minimal kadar hafalan baru dan lebih memfokuskan kepada pengulangan ayat-ayat yang telah dihafal. 7) Hendaknya membagi ayat-ayat yang telah dihafal menjadi tujuh bagian sesuai jumlah hari dalam sepekan sehingga membaca setiap bagian dalam sholat setiap malam. 8) Setiap kali bertambah kadar hafalan, maka hendaklah diulangi kadar pembagian pengelompokan pekannya agar sesuai dengan kadar tambahan. 9) Hendaklah hafalan persurat, jika surat tersebut panjang, bisa dibagi menjadi beberapa ayat berdasarkan temanya. Tema-tema yang panjang juga bisa dibagi menjadi dua bagian atau lebih, atau dapat juga dikumpulkan surat-surat atau tema-tema yang pendek menjadi satu penggalan. Yang terpenting pembagian tersebut tidak asal-asalan, bukan berdasarkan beberapa halaman atau berapa barisnya. 10) Tidak dibenarkan dan tidak diperbolehkan sama sekali melawati surat apapun sampai ia menghafalnya secara keseluruhan, seberapapun panjangnya. Dan setelah menghafalnya secara keseluruhan, maka hendaklah diulang-ulang beberapa kali dalam tempo lebih dari satu hari. 11) Apabilah ditengah sholat malam mengalami kelemahan dalam hafalan sebagian surat, maka hendaklah dilakukan pengulangan kembali disiang hari dihari berikutnya. Dalam kondisi seperti ini, tidak dibenarkan memulai hafalan baru. 12) Sangatlah dianjurkan sekali untuk memperdengarkan surat-surat yang akan digunakan dalam sholat malam kepada orang lain. 13) Sangat baik mendidik anggota keluarga dengan metode ini. Caranya dengan membuat jadwal pekatan bagi setiap anggota keluarga dalam memperdengarkan hafalan kepada mereka di siang hari,

mengingatkan kepada mereka, memotivasi mereka untuk membacanya ketika sholat malam, serta membekali mereka supaya berlatih sehingga tumbuh berkembang di atas Al-Qur'an. Dan Al-Qur'an bisa menjadi teman bagi mereka yang tidak bisa lepas darinya dan tidak kuasa untuk berpisah dengannya. Serta bisa menjadi lantera yang menerangi jalan kehidupan mereka. 14) hendaklah memperhatikan cara membacanya. Bacaan harus tartil (perlahan) dan dengan suara yang terdengar oleh telinga. Bacaan yang tergesa-gesa walaupun dengan alasan ingin menguatkan hafalan baru adalah bentuk pelalaian terhadap tujuan membaca Al-Qur'an. Dan 15) Tujuan dari menghafal Al-Qur'an adalah mengulang-ulang surat yang telah dihafal dalam sholat dengan niatan mentadabburi Al-qur'an. Tetapi apabila mampu menghafal banyak surat seusai apa yang telah disebutkan di atas, itu lebih utama dari pada sedikit menghafal. Yang terpenting adalah menerapkan kaidah di atas, apabila menurutmu waktu sangat sempit maka ambillah kadar yang sedikit namun terus diulang-ulang.

Dari uraian di atas, jelas bagi kita bahwa menghafal Al-Qur'an memerlukan kesabaran dan ketekunan dan pembiasaan sehingga hafalan yang kita lakukan akan selalu terjaga dan tidak akan hilang. Dalam menghafal Al-Qur'an ada beberapa faktor yang harus dihindari yaitu; jauhi maksiat, jangan menambah hafalan jika hafalan lama masih lemah, istiqomah, dan biasakan hafalan dalam sholat.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu: Apakah penerapan metode menjodohkan kartu dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada surat Al-Kausar?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode menjodohkan kartu dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada surat Al-Kausar.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi peneliti; dengan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran terhadap mata pelajaran PAI
- b. Bagi lembaga pendidikan diharapkan dapat dijadikan acuan untuk memotivasi guru-guru yang lain untuk melakukan penelitian tindakan kelas, sehingga dimasa mendatang mutu pembelajaran akan lebih baik.
- c. Bagi keilmuan dan peneliti selanjutnya; sebagai pendorong untuk terus melakukan penelitian lanjutan dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran dan melakukan praktek yang relevan

D. Kajian Pustaka

Dina Y. Sulaiman dalam bukunya: Mu'jizat Abad 20, Husen Tabataba'i, Doktor Cilik Hafal dan Paham al-Qur'an" menguraikan tentang penggunaan metode isyarat tangan bagi anak agar mempermudah menghafal dan memahami makna ayat. Penggunaan metode tersebut berlaku bagi anak usia TK sampai SD di sekolah "Jamiatul Qur'an" Persia. Dina dan kawan-kawan mencoba menerap kan metode tersebut di Indonesia, tetapi mengalami hambatan seperti kurang dukungan dari orang tua siswa.

Di samping itu, Suberman mengemukakan bahwa cara menggunakan metode pemilihan kartu dalam pembelajaran,

meliputi: a) Guru membagikan selembarnya kepada setiap siswa dan pada kartu tersebut telah dituliskan suatu materi. Kartu tersebut terdiri dari kartu judul dan kartu bahasan dari judul. Kartu judul biasanya menggunakan huruf kapital dan kartu sub judul menggunakan huruf non kapital. b) Siswa diminta untuk mencari teman (pemegang kartu judul) yang sesuai dengan masalah yang ada pada kartunya untuk suatu kelompok. c) Siswa akan berkelompok dalam satu pokok bahasan atau masalah masing-masing. d) Siswa diminta untuk menempelkan di papan tulis bahasan yang ada dalam kartu tersebut berdasarkan urutan-urutan bahasan yang dipegang kelompok tersebut. e) Seorang siswa pemegang kartu judul dari masing-masing kelompok untuk menjelaskan dan sekaligus mengecek kebenaran urutan pokok bahasan. f) Bagi siswa yang salah mencari kelompok sesuai dengan bahasan atau materi pelajaran tersebut, diberi hukuman dengan mencari judul bahasan atau materi yang sesuai dengan kartu yang dipegang. g) Guru memberikan komentar atau penjelasan dari permainan tersebut.

Tujuan dari menggunakan metode pemilihan kartu adalah untuk mengungkapkan daya ingat terhadap materi yang telah diberikan guru di dalam kelas. Untuk itu, hal yang perlu diperhatikan adalah: a) Kartu tersebut jangan diberi nomor urut. b) Kartu tersebut dibuat dalam ukuran yang sama. c) Jangan memberi tanda kode apapun pada kartu tersebut. d) kartu-kartu tersebut terdiri dari beberapa bahasan dan dibuat dalam jumlah yang banyak atau sesuai dengan jumlah siswa. e) Materi yang ditulis dalam kartu tersebut, telah diajarkan dan telah dipelajari oleh siswa.

Abdurrahman An-Nahlawi (1995, hlm. 273) dalam bukunya “Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat” dalam satu babnya menguraikan tentang metode praktis dalam menghafal, seperti metode menyimak bacaan gurunya, kemudian menguji hafalan tersebut dihadapan guru-guru. Penerapan metode ini di dasarkan pada apa yang telah diajarkan Nabi kepada para sahabatnna.

Mujahid (2003) dalam tulisannya tentang “Metode Pengajaran Bahasa Arab Muktar Yahya” menguraikan bahwa ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi bahasa Arab diantaranya metode hafalan, yang berkaitan dengan adab/sastra. Bahwa yang dimaksud metode hafalan adalah memenggal sastra secara ringkas yang harus dipelajari oleh siswa dan guru memberi tugas kepada siswa untuk menghafalkannya setelah dikaji dan dipahami. Kemahiran yang akan dicapai dalam metode hafalan adalah kemahiran perasaan bahasa dan materi yang dibahas adalah tentang puisi dan prosa.

Berdasarkan literature yang sudah di paparkan di atas, peneliti hanya mencantumkan empat literatur sebagai referensi.

E. Kerangka Teori

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan card sort berarti memilih dan memilah kartu. Metode ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajar kan konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta, tentang objek gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mendinamiskan kelas yang jenuh atau bosan.

Adapun langkah-langkah penerapan metode pemilihan kartu, yaitu: a) Siswa diberi potongan kertas yang berisi informasi atau contoh yang tercakup dalam satu atau lebih kategori. b) Siswa diminta untuk bergerak dan berkeliling di dalam kelas guna menemukan kartu dengan kategori yang sama. c) Siswa setelah menemukan kategori yang sama diminta mempersentasikan kategori masing-masing di depan kelas. d) Seiring dengan persentase dari tiap-tiap kategori tersebut, diberikan poin-poin penting terkait materi pelajaran.

Di samping itu, Suberman mengemukakan bahwa cara menggunakan metode pemilihan kartu dalam pembelajaran, meliputi: a) Guru membagikan selebar kartu kepada setiap siswa dan pada kartu tersebut telah dituliskan suatu materi. Kartu tersebut terdiri dari kartu judul dan kartu bahasan dari judul. Kartu judul biasanya menggunakan huruf kapital dan kartu sub judul menggunakan huruf non kapital. b) Siswa diminta untuk mencari teman (pemegang kartu judul) yang sesuai dengan masalah yang ada pada kartunya untuk suatu kelompok. c) Siswa akan berkelompok dalam satu pokok bahasan atau masalah masing-masing. d) Siswa diminta untuk menempelkan di papan tulis bahasan yang ada dalam kartu tersebut berdasarkan urutan-urutan bahasan yang dipegang kelompok tersebut. e) Seorang siswa pemegang kartu judul dari masing-masing kelompok untuk menjelaskan dan sekaligus mengecek kebenaran urutan pokok bahasan. f) Bagi siswa yang salah mencari kelompok sesuai dengan bahasan atau materi pelajaran tersebut, diberi hukuman dengan mencari judul bahasan atau materi yang sesuai dengan kartu yang dipegang. g) Guru memberikan komentar atau penjelasan dari permainan tersebut.

Tujuan dari menggunakan metode pemilihan kartu adalah untuk menggungkapkan daya ingat terhadap materi yang telah diberikan guru di dalam kelas. Untuk itu, hal yang perlu diperhatikan adalah: a) Kartu tersebut jangan diberi nomor urut. b) Kartu tersebut dibuat dalam ukuran yang sama. c) Jangan memberi tanda kode apapun pada kartu tersebut. d) kartu-kartu tersebut terdiri dari beberapa bahasan dan dibuat dalam jumlah yang banyak atau sesuai dengan jumlah siswa. e) Materi yang ditulis dalam kartu tersebut, telah diajarkan dan telah dipelajari oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa siswa dilatih untuk melakukan dan menemukan sendiri, sebab mereka dapat mengkritisi, memahami dan mengemukakan pendapat dan pandangannya secara perorangan maupun kelompok terhadap materi topik bahasan yang dibicarakan. Suasana kelas menjadi hidup, menyenangkan, tidak tertekan dan menyemagati siswa untuk senang belajar. Dengan demikian kompetensi pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif; yaitu suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugioyo, 2007, hlm. 1).

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas didefinisikan sebagai bentuk kajian yang bersifat refleksi oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi dimana praktik pembelajaran itu dilaksanakan.

Suharjono mengutip pendapat Suharsimi Arikunto (2007, hlm. 58) yang mendefinisikan tentang penelitian tindakan kelas (PTK) dengan memaparkan gabungan dari tiga kata, penelitian + Tindakan + Kelas sebagai berikut: penelitian adalah kegiatan mencermato objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan adalah sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian bentuk rangkaian siklus kegiatan. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Definisi di atas, dapat ditarik pengertian bahwa yang dimaksud dengan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran.

Dalam penelitian tindakan kelas, peneliti melaksanakan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus adalah suatu putaran kegiatan beruntun yang terdiri atas empat tahap kegiatan, yaitu; perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus harus terdiri atas empat tahap kegiatan tersebut.

Tahap yang dilakukan dalam setiap siklus adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal yang berupa kegiatan yang menentukan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk memecahkan masalah yang akan dihadapi. Pada tahap ini peneliti melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran PAI mengenai waktu pelaksanaan penelitian, materi yang akan diajarkan, dan bagaimana rencana pelaksanaan penelitiannya.

Hal-hal yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah; 1) menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan, 2) menyusun program observasi kelas, 3) menyusun pedoman wawancara, 4) menyusun daftar pertanyaan/angket yang tertuang dalam jurnal, dan 5) mempersiapkan alat dokumentasi.

b. Tindakan

Tindakan merupakan tahap pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan dari perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Tindakan yang dilakukan adalah meningkatkan hasil belajar siswa hafalan pada surat Al-Kausar dengan menerapkan metode menjodohkan kartu. Tahap tindakan merupakan tahap inti dari proses pembelajaran.

c. Observasi

Observasi kelas, dimana kegiatan ini berlangsung seiring dengan kegiatan pembelajaran pada tahap ke dua. Peneliti dibantu oleh guru mata pelajaran PAI yang lainnya mengobservasi kegiatan kelas yang dilakukan oleh setiap siswa. Guru mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi di

dalam kelas agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

d. Refleksi

Refleksi berarti evaluasi terhadap jalannya proses pembelajaran dari awal sampai akhir, apakah suatu kegiatan sudah berjalan dengan baik atau belum, apakah hasil kegiatan sudah sesuai dengan yang di targetkan apa belum. Jika evaluasi tersebut menyatakan kegiatan belum berhasil, maka kegiatan yang di lanjutkan dengan melakukan siklus II.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menjodohkan kartu, baik dengan tes lisan maupun tertulis. Teknik tes tertulis digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa hafalan pada surat Al-Kausar dan sebagai implementasi terhadap penerapan metode pemilihan kartu. Teknik non tes digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan metode pemilihan kartu.

a. Teknik tes

Teknik tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes lisan yang berupa hafalan surat al Kausar dan tes tertulis dimana guru memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui sejauhmana efektivitas penerapan metode pemilihan kartu untuk meningkatkan hasil belajar siswa hafalan pada surat Al-Kausar. Dalam penelitian ini tes yang diberikan pada siklus I dan siklus II. Siswa dapat dikatakan telah berhasil jika mencapai standar kompetensi minimal yang ditetapkan sekolah dasar (SD), yaitu 70,00.

b. Teknik Non-tes

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik observasi untuk mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Dalam penelitian, teknik ini disebut dengan triangulasi. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Observasi. Sanafiah faisal sebagaimana dikutip Sugiyono mengklasifikasi observasi menjadi observasi partisipan, observasi terang-terangan dan tersamar, serta observasi tak berstruktur. Dalam hal ini peneliti ikut berpartisipasi di dalam menghafal surat Al kausar. Observasi dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung atau bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, melalui dari awal sampai akhir pembelajaran. Observasi yang dimaksud adalah observasi kelas, karena penelitian yang dilakukan PTK. Adapun observasi tentang keadaan sekolah dasar dan lingkungannya dilakukan penulis selama dua minggu pertama penelitian.
- 2) Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Wawancara dilakukan sebagai teknik pengumpulan data apabila penelitian ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan jika peneliti iningin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.
- 3) Dokumentasi. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi

adalah pengambilan data melalui dokumen foto dan rekaman suara. Kegiatan ini dilakukan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Pengambilan gambar dilakukan ketika guru sedang menyampaikan materi dengan metode pemilihan kartu dan pada saat siswa menghafal surat Al Kausar. Dokumen ini dibuat untuk memperjelas data yang lain yang hanya dideskripsikan melalui observasi dan wawancara.

4. Teknik Analisa Data

Dalam pelaksanaan tindakan kelas, ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan peneliti, yaitu:

- a. Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) yang dapat di analisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistic deskriptif, yaitu mencari persentasi keberhasilan belajar.
- b. Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang espresi siswa tentang tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (afektif), efektivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, dan lain-lain yang dapat dianalisis secara kualitatif.

Setelah data terkumpul, maka data diklasifikasi menjadi dua kelompok, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data yang bersifat kualitatif yaitu jawaban responden yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat. Data yang bersifat kualitatif ini selanjutnya dipisah-pisahkan menurut kategori yang digunakan untuk mengambil kesimpulan.

Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan metode berpikir induktif, yakni metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari hal-hal yang khusus untuk menuju kesimpulan yang bersifat umum. Metode berpikir induktif berangkat dari fakta atau pengalaman empiris disusun, diolah, dikaji untuk kemudian ditarik maknanya dalam bentuk pertanyaan atau kesimpulan yang bersifat umum.

Data yang bersifat kuantitatif berupa angka-angka dapat diproses dengan beberapa cara, antara lain menggunakan statistik deskriptif atau persentase. Setelah dianalisis persentase kemudian ditafsirkan dengan kata yang bersifat kualitatif. Teknik ini sering disebut dengan teknik deskriptif kualitatif dengan persentase.

Dalam penelitian ini, teknik tersebut digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes pada siklus I dan siklus II. Nilai dari masing-masing siklus kemudian dihitung jumlahnya dalam suatu kelas dan selanjutnya jumlah tersebut dihitung dalam bentuk persentase dengan rumus:

$$NP = \frac{\sum \text{Nilai Total}}{\sum \text{Nilai Maksimal}} \times 100$$

Keterangan

NP : nilai persentase

\sum Nilai Total : jumlah nilai keseluruhan yang diperoleh siswa

\sum Nilai Maksimal : Jumlah nilai total maksimal

Hasil perhitungan dari masing-masing siklus kemudian dibandingkan melalui penghitungan kemampuan siswa. Setelah

diketahui persentase, hasilnya divisualisasikan dalam bentuk table, grafik atau chart.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

Bab I, pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teori yang berisikan metode pemilihan kartu, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

Bab III, setting wilayah penelitian.

Bab IV, merupakan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V, simpulan dan saran.

Contoh 3

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERWUDHU MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA SUB POKOK BAHASAN FIQH MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MURID KELAS II SDN 1 SUKA MULIA KEC. TANJUNG LUBUK KABUPATEN OGAN ILIR

A. Latar Belakang Masalah

Sepintas berwudhu terlihat sederhana. Membasuh anggota tubuh tertentu dan kemudian selesai. Pada hal tidak berwudhu bukan hanya sekedar menyiramkan air suci pada anggota tubuh tertentu saja, tetapi sangat baik untuk kesehatan. Dalam ilmu kesehatan kulit merupakan organ yang terbesar di tubuh kita yang fungsi utamanya membungkus tubuh serta melindungi tubuh dari berbagai ancaman kuman dan media komunikasi antar sel syaraf untuk rangsangan nyeri dan panas. Bersuci merupakan salah satu metode menjaga kesetabilan tubuh tersebut hususnya kelembaban kulit. Menurut Ahmad Syauqy Ibrahim (2010, hlm. 24) mengemukakan mencelupkan anggota tubuh ke dalam air akan mengembalikan tubuh yang lemah menjadi kuat, mengurangi kekejangan pada syaraf dan otot, menormalkan detak jantung, kecemasan dan isomenia (susah tidur).

Wudhu adalah sebuah sunnah yang berhukum wajib ketika seseorang mau mengerjakan shoat. Sunnah ini banyak dilalaikan oleh kaum muslimin pada hari ini sehingga terkadang kita tersenyum heran saat melihat ada sebagian diantara orang

dewasa yang berwudhu seperti anak-anak kecil yang asal-asalan. Mereka mengira bahwa wudhu itu sekedar membasuh dan mengusap anggota badan dalam berwudhu. Hal ini disebabkan ketidakpahaman mereka tentang berwudhu.

Disamping itu, wudhu merupakan syarat syah sholat. Dengan kata lain, tidak syah sholat seseorang jika tanpa wudhu. Firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 6 yang artinya: Hai orang-orang yang beriman apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basulah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan basulah kepalamu dan basu kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah dan jika kamu sakit dan dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih), sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak menyulitkan kamu tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu supaya kamu bersyukur.

Berdasarkan observasi penulis, SDN 1 Suka Mulia Kec. Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Ilir dapat diketahui bahwa siswa belum mengetahui tatacara berwudhu yang benar sehingga ketika disuruh mengambil air wudhu banyak yang membasuk anggota tubuh saja. Oleh sebab itu meningkatkan kemampuan siswa berwudhu maka di lakukan tindakan dengan menggunakan metode demonstrasi. Dengan tujuan siswa dapat mencontoh tata cara berwudu dengan baik dan benar.

B. Rumusan Masalah

Apakah dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan berwudhu melalui pada sub pokok

bahasan fiqh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas II SDN 1 Suka Mulia Kec. Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Ilir?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui meningkatkan keterampilan berwudhu melalui metode demonstrasi pada sub pokok bahasan fiqh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas II SDN 1 Suka Mulia Kec. Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Ilir.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Secara teoritis dapat membiasakan siswa berwudhu dengan tertif sehingga dapat menjaga kebersihan tubuh dan mengerjakan sholatnya sah
- b. Secara paktis sebagai sumbangsi khasana ilmu pengetahuan dan penelitian berikutnya.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah mengkaji atau memeriksa daftar perpustakaan untuk mengetahui apakah permasalahan yang akan penulis teliti sudah ada yang meneliti atau membahas. Setelah diadakan pemeriksaan di perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan perpustakaan Institut, ternyata belum ada mahasiswa yang membahas judul skripsi yang akan penulis bahas, namun ada skripsi yang dibahas masalah yang temanya mirip dengan pembahasan judul skripsi yang akan penulis bahas. Hasil penelitian itu berjudul sebagai berikut:

“Upaya meningkatkan kemampuan berudhu melalui metode drill mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas III SDN 28 Palembang”. Skripsi Sarjana S1, ditulis Jamila pada

Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2009. Hasil penelitiannya tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan siswa dalam berwudhu.

“Peran orang Tua dalam membiasakan Berwudhu di Kelurahan Sekip Jaya Palembang”. Skripsi Sarjana S1, ditulis oleh Nurhidayat pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2010. Hasil penelitiannya tersebut menunjukkan bahwa adanya pembiasaan yang dilakukan orang tua terhadap pelaksanaan berwudhu.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat dipahami bahwa kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang ada sama-sama meneliti tentang berwudhu sedangkan perbedaannya penulis menekankan kepada metode demonstrasi.

E. Kerangka Teori

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperhatikan bagaimana melakukan sesuatu kepada siswa. Dengan metode demonstrasi guru memperlihatkan pada seluruh siswa sesuatu proses.

Ada beberapa keuntungan atau kebaikan dalam metode demonstrasi ini, yaitu: perhatian siswa dapat di pusatkan dan ditekankan pada yang dianggap penting oleh guru dapat diamati secara tajam, perhatian siswa akan lebih terpusat kepada apa yang di demonstrasikan, jadi proses belajar anak didik akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak didik kepada masalah lain, apabila anak didik sendiri ikut aktif dalam sesuatu percobaan yang bersifat demonstratif, maka mereka akan

memperoleh pengalaman yang melekat pada jiwanya dan ini berguna dalam pengembangan kecakapan.

Setelah melihat beberapa keuntungan dari metode demonstrasi, maka dalam bidang studi agama, banyak yang dapat didemonstrasikan terutama berperilaku terpuji. Pada saat siswa mendemonstrasikan berperilaku terpuji, guru harus mengamati langkah demi langkah dari setiap gerak gerik siswa tersebut, sehingga kalau ada segi-segi yang kurang, guru berkewajiban memperbaikinya.

Wudhu menurut bahasa berasal dari bahasa Al-Wadha'ah yang berarti kebersihan dan kecerahan. Menurut Istilah berwudhu adalah penggunaan air untuk anggota-anggota tubuh tertentu yaitu; wajah, dua tangan, kepala, dan dua kaki untuk menghilangkan apa yang menghalangi seseorang untuk melaksanakan sholat dan ibadah yang lain.

Menurut A-Qur'an Allah SWT berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 6 yang artinya: Hai orang-orang yang beriman apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basulah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan basulah kepalamu dan basu kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah dan jika kamu sakit dan dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih), sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak menyulitkan kamu tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu supaya kamu bersyukur.

Sedangkan menurut hadis Nabi yang artinya; tidak akan diterima salat salah seorang diantara kalian apabila ia behadas hingga dia berwudhu. Adapun hikma berwudhu yaitu; seseorang

dibimbing agar ia memulai aktivitas ibadah dalam kehidupannya dengan kesucian dan keindahan.

F. Metodologi Penelitian

1. Setting Wilayah Penelitian

a. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian di SDN 1 Suka Mulia Kec. Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Ilir, untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

b. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan selama 4 bulan dimulai dari bulan April sampai bulan Agustus 2013

c. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas II yang terdiri dari 20 siswa, dengan rincian siswa laki-laki 11 dan siswa perempuan 9.

2. Persiapan Penelitian

Sebelum Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan perencanaan dan dan disiapkan: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar tes/evaluasi, lembar observasi, dan lembar format wawancara.

3. Prosedur dan Tahapan Penelitian

Penelitian tindakan kelas menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Tanggart, yang terdiri dari siklus yang satu ke siklus berikutnya, setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Siklus I

Ada empat kegiatan, yaitu:

a. Perencanaan, yang meliputi:

1) Analisis kurikulum

- 2) Membuat RPP
 - 3) Membuat lembar kerja siswa
 - 4) Membuat scenario penerapan teori
 - 5) Membuat lembar tes formatif
 - 6) Membuat lembar format observasi
 - 7) Membuat lembar panduan wawancara
- b. Pelaksanaan
- Guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.
- c. Observasi dan Tes Analisis
- Pengamatan dilakukan setiap kali tatap muka pembelajaran berlangsung. Objek pengamatan adalah kesungguhan siswa mengikuti pelajaran, keaktifan bertanya dan menjawab. Tes formatif dilaksanakan pada pertemuan ke-2 selama satu jam pelajaran 30 menit. Dilanjutkan dengan analisis data tes dan observasi
- d. Refleksi
- Refleksi didasarkan atas analisis hasil evaluasi (tes dan non tes) siklus ke satu.

Siklus II

- a. Perencana (Perbaikan Rencana 1)
- Peneliti membuat rencana pembelajaran berdasar kan hasil refleksi pada siklus pertama
- b. Pelaksanaan
- Guru melaksanakan pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus I.
- c. Pengamatan

Tim peneliti (guru dan kolaborator) melakukan pengamatan terhadap keterampilan berwudhu dengan metode demonstrasi.

d. Refleksi

Tim peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua, menganalisis serta membuat kesimpulan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Jenis data di dalam penelitian ini yaitu; 1) data kuantitatif berdasarkan hasil tes setelah mengikuti pembelajaran. 2) data kualitatif berdasarkan keaktifan siswa mengikuti proses pembelajaran.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan pelaksanaan dari metode penelitian. Teknik penelitian data dalam penelitian PTK, yaitu; tes, observasi, dan wawancara..

c. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data, meliputi; soal tes, formulir observasi, dan lembar pedoman wawancara.

5. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari setiap siklus dianalisis, yang meliputi; 1) data kuantitatif (nilai hasil tes/ulangan harian) dianalisis berdasarkan angka murni dengan rumus TSR (tinggi, sedang, dan rendah). 2) data kualitatif (hasil observasi) dianalisis secara deskriptif menggunakan format observasi untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu: Bab I, pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teori yang berisikan pengertian demonstrasi, pengertian wudhu, tatacara berwudhu, hikmah wudhu.

Bab III, setting wilayah penelitian.

Bab IV, hasil pelaksanaan penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Bab V, kesimpulan dan saran.

Contoh IV

PENERAPAN METODE PAKEM DALAM MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR SISWA KELAS II PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SDN 1 SUKA MULYA KEC. TANJUNG LUBUK KABUPATEN OGAN ILIR

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan potensi moral dan spiritual yang mencakup pengenalan, pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Tujuan pendidikan agama Islam untuk diajarkan kepada siswa adalah bertujuan: menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pembiasaan serta pengamalan peserta didik untuk menjadi manusia muslim dan bertakwa kepada Allah SWT serta siswa berakhlak mulia

Jalaluddin (1998, hlm. 206) mengemukakan bahwa pendidikan agama berpengaruh terhadap pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana pembentukan kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama. Untuk itu, seorang guru harus mampu memberi dukungan positif kepada anak didik yang tidak hanya memberikan pengetahuan melainkan juga berperan dalam membentuk budi pekerti.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di dalam kelas, terkadang siswa mengalami kejenuhan yang

mengakibatkan rendahnya hasil belajar. Secara harfiah jenuh adalah padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun. Dalam belajar disamping sering mengalami kelupaan, ia juga terkadang mengalami peristiwa negatif lainnya yang disebut jenuh belajar. Kejenuhan belajar ialah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil. Seorang siswa mengalami kejenuhan belajar seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Tidak adanya kemajuan hasil belajar ini pada umumnya tidak berlangsung selamanya, tetapi dalam rentang waktu tertentu saja, misalnya seminggu (Djamarah, 2008, hlm. 10).

Kejenuhan belajar dapat melanda siswa apabila ia telah kehilangan motivasi dan kehiangan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum siswa tersebut sampai pada tingkat keterampilan berikutnya. Selain itu kejenuhan dapat terjadi karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniah karena bosan dan keletihan. Namun penyebab kejenuhan yang paling umum adalah keletihan yang melanda siswa, karena keletihan dapat menjadi penyebab munculnya perasaan bosan pada siswa yang bersangkutan.

Salah satu cara mengatasi kejenuhan belajar kepada siswa adalah dengan menggunakan metode pakem. Pakem adalah singkatan dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan,

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah metode pakem dapat mengatasi kejenuhan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui apakah metode pakem dapat mengatasi kejenuhan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai bahan masukan bagi para guru untuk dapat menerapkan metode pakem kepada siswa sehingga siswa dapat mengatasi kejenuhan belajar.
- b. Sebagai bahan masukan bagi para siswa untuk dapat dijadikan motivasi bagi siswa untuk belajar lebih giat.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi para peneliti lain yang akan mengadakan penelitian selanjutnya.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan telaah pustaka yang penulis laksanakan ternyata penelitian yang berkenaan dengan penerapan metode pakem dapat mengatasi kejenuhan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Suka Mulya Kec. Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Ilir belum penulis temukan. Akan tetapi ada beberapa referensi yang dapat penulis jadikan bahan pijakan untuk menelaah judul tersebut, meliputi:

Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Agama dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Lahat. Skripsi S1, ditulis oleh Sulaiman pada Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang tahun 2010. Hasil penelitiannya adanya pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru agama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa Bidang Studi Pendidikan

Agama Islam. Kesamaan penelitian ini yaitu meneliti mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Pengaruh Kompetensi Akademik Guru Agama Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa d SMU Negeri 19 Palembang. Skripsi S1, oleh Darmansyah pada Fakultas Tarbiyah tahun 2011. Hasil penelitiannya adanya pengaruh yang signifikan antara kompetensi akademik guru agama terhadap kejenuhan belajar siswa. Kesamaan penelitian yaitu meneliti masalah kejenuhan belajar. Mengenai perbedaannya yaitu skripsi Darmansyah terfokus pada kompetensi akademik sedangkan penelitian PTK penulis terfokus penerapan metode pakem.

E. Kerangka Teori

Pakem adalah singkatan dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.
2. Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa.
3. Menyenangkan adalah suasana belajar mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curahnya perhatiannya tinggi. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetap tidak efektif maka pembelajaran tersebut tak ubahnya seperti bermain saja (Abdurrahmansyah, 2009, hlm. 67).

Disamping itu, El-Shalih (2009, hlm. 105) mengemukakan arti Pakem, adalah pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa dan guru dan komponen-komponen pembelajaran seperti tujuan, isi pelajaran, metode, media, evaluasi, dan lingkungan. Makna pakem ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Aktif mengandung arti bahwa proses pembelajaran guru harus aktif menciptakan suasana yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat, karena belajar pada hakikatnya adalah proses aktif siswa dalam membangun pengetahuan. Adapun ciri-ciri siswa aktif, yaitu; melakukan pengamatan, menyelidiki, melakukan percobaan, mengidentifikasi, menganalisa, bertanya, berdiskusi, menjawab pertanyaan dan mengeluarkan pendapat.
- b. Kreatif mengandung arti bahwa guru harus kreatif dalam menciptakan kegiatan belajar yang beragam, menggunakan alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat siswa, mampu menyajikan materi secara sistematis dan menantang sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Dan juga menghasilkan siswa yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain.
- c. Efektif mengandung arti bahwa guru harus efektif mungkin mengatur proses pembelajaran, penggunaan waktu yang efisien, penggunaan media/alat peraga yang efektif dan penggunaan metode yang tepat dan mengatur kelas dengan baik sehingga tujuan yang ingin dicapai dari proses pembelajaran akan tercapai.

d. Menyenangkan mengandung arti bahwa guru harus menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan bagi siswa dan guru itu sendiri. Sikap guru yang menyenangkan yaitu; bersikap ceria, rama dan harmonis, memperlakukan anak secara adil dan kasih sayang, suka memberikan pujian dan penghargaan, suka tersenyum dan berpenampilan simpatis. Adapun sikap yang harus dikembangkan supaya siswa merasa menyenangkan dalam belajar, yaitu; belajar sambil bermain, jangan membuat siswa merasa tertekan, belajar diluar kelas, belajar sambil bernyayi dan guru harus akrab dengan siswa. Dengan suasana belajar yang menyenangkan siswa akan lebih memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Secara garis besar, Pakem dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.
2. Guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa.
3. Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan pojok baca.
4. Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif termasuk cara belajar kelompok.
5. Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan

gagasannya dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pendekatan Pakem kepada siswa, yaitu:

1. Memiliki sifat yang dimiliki anak. pada dasarnya anak memiliki sifat rasa ingin tahunya berimajinasi. Anak desa, anak kota, anak orang kaya, anak orang miskin, anak Indonesia atau anak bukan orang Indonesia selama mereka normal terlahir memiliki kedua sifat itu. Kedua sifat tersebut merupakan modal dasar bagi perkembangan sikap/berpikir kritis dan kreatif. Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu lahan yang harus kita olah sehingga subur bagi perkembangan kedua sifat anugerah Tuhan tersebut. Suasana pembelajaran yang ditunjukkan dengan guru memuji anak karena hasil karyanya, guru mengajukan pertanyaan yang menantang, dan guru yang mendorong anak untuk melakukan percobaan, misalnya; merupakan pembelajaran yang subur seperti yang dimaksud.
2. Mengenal anak secara perorangan. Para siswa berasal dari lingkungan keluarga yang bervariasi dan memiliki kemampuan yang berbeda. Dalam pakem perbedaan individual perlu diperhatikan dan harus tercermin dalam kegiatan pembelajaran. Semua anak dalam kelas tidak selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya. Anak-anak yang memiliki kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu temannya yang lemah (tutor sebaya). Dengan mengenal kemampuan anak, kita dapat membantunya bila mendapat kesulitan sehingga anak tersebut belajar secara optimal.

3. Memanfaatkan perilaku anak dalam pengorganisasian belajar. sebagai makhluk sosial, anak sejak kecil secara alamiah bermain berpasangan atau berkelompok dalam bermain. Perilaku ini dapat dimanfaatkan dalam pengorganisasian belajar. dalam melakukan tugas atau membahas sesuatu, anak dapat bekerja berpasangan atau dalam kelompok. Berdasarkan pengalaman, anak akan menyelesaikan tugas dengan baik bila mereka duduk berkelompok. Duduk seperti ini memudahkan mereka untuk berinteraksi dan bertukar pikiran. Namun demikian, anak perlu juga menyelesaikan tugas secara perorangan agar bakat individunya berkembang.
4. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan kemampuan memecahkan masalah. Pada dasarnya hidup ini adalah memecahkan masalah. Hal tersebut memerlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kritis untuk menganalisis masalah dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah. Kedua jenis berpikir tersebut, kritis dan kreatif berasal dari rasa ingin tahu dan imajinasi yang keduanya ada pada diri anak sejak lahir. Oleh karena itu, tugas guru adalah mengembangkannya, antara lain dengan sering-seringnya memberikan tugas atau mengajukan pertanyaan yang terbuka. Pertanyaan yang dimulai dengan kata-kata, apa yang terjadi jika, lebih baik dari pada yang dimulai dengan kata-kata, apa, berapa, kapan, yang umumnya tertutup (jawab betul hanya satu).
5. Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan yang menarik.

Kejenuhan belajar dapat melanda siswa apabila ia telah kehilangan motivasi dan kehiangan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum siswa tersebut sampai

pada tingkat keterampilan berikutnya. Selain itu kejenuhan dapat terjadi karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniah karena bosan dan keletihan. Namun penyebab kejenuhan yang paling umum adalah keletihan yang melanda siswa, karena keletihan dapat menjadi penyebab munculnya perasaan bosan pada siswa yang bersangkutan.

Adapun penyebab siswa mengalami keletihan mental, yaitu :

1. Karena kecemasan siswa terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh keletihan itu sendiri.
2. Karena kecemasan siswa terhadap standar/patokan keberhasilan bidang-bidang studi tertentu yang dianggap terlalu tinggi terutama ketika siswa tersebut sedang merasa bosan mempelajari bidang studi.
3. Karena siswa berada ditengah-tengah situasi kompetitif yang ketat dan menuntut lebih banyak kerja intelek yang berat.
4. Karena siswa mempercayai konsep kengerja akademik sedangkan ia sendiri hanya berdasarkan ketentuan yang ia bikin sendiri (Sobri Sutikno, 2006, hlm. 27).

F. Metodologi Penelitian

1. Setting Penelitian

a. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian di SDN 1 Suka Mulya Kec. Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Ilir, untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam.

b. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan selama 3 bulan dimulai dari bulan Mei sampai bulan Agustus 2013

c. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas II yang terdiri dari 27 siswa, dengan rincian siswa laki-laki 13 dan siswa perempuan 14.

2. Deskrip Persiklus

Penelitian tindakan kelas menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Tanggart, yang terdiri dari siklus yang satu ke siklus berikutnya, setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi / pengamatan dan refleksi. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

Siklus I

Ada empat kegiatan, yaitu:

a. Perencanaan, yang meliputi:

- 1) Analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan dalam pembelajaran
- 2) Membuat RPP
- 3) Membuat lembar kerja siswa
- 4) Membuat skenario penerapan teori
- 5) Membuat lembar tes formatif
- 6) Membuat lembar format observasi
- 7) Membuat lembar panduan wawancara

b. Pelaksanaan

Guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode pakem pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

c. Observasi, tes dan analisis

Pengamatan dilakukan setiap kali tatap muka pembelajaran berlangsung. Objek pengamatan adalah kesungguhan siswa mengikuti pelajaran, keaktifan bertanya dan menjawab. Tes formatif dilaksanakan pada pertemuan ke 2 selama satu jam

pelajaran 35 menit. Dilanjutkan dengan analisis data tes dan observasi.

d. Refleksi

Refleksi di dasarkan atas analisis hasil evaluasi (tes dan non tes) siklus ke satu.

Siklus II

a. Perencana (Perbaiki Rencana 1)

Tim peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama

b. Pelaksanaan

Guru melaksanakan pembelajaran dengan penerapan metode pakem berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama.

c. Pengamatan

Tim peneliti (guru dan kolaborator) melakukan pengamatan terhadap kejenuhan belajar dengan metode pakem.

d. Refleksi

Tim peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua dan menganalisis serta membuat kesimpulan atas penerapan metode pakem dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Jenis data di dalam penelitian ini yaitu; 1) data kuantitatif berdasarkan hasil ulangan siswa setelah mengikuti pembelajaran. 2) data kualitatif berdasar kan keaktifan sisw mengikuti proses pembelajaran.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan pelaksanaan dari metode penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian PTK, yaitu; tes, observasi, dan wawancara.

c. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data, meliputi; soal tes, formulir observasi, dan lembar pedoman wawancara.

4. Teknik Analisa Data

Data yang dikumpulkan dari setiap siklus dianalisis, yang meliputi; 1) data kuantitatif (nilai hasil tes/ulangan harian) dianalisis berdasarkan angka murni. 2) data kualitatif (hasil observasi) dianalisis secara deskriptif menggunakan format observasi untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran dan dipersentasekan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu: Bab I, pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Bab II Model Pembelajaran PAKEM, yang meliputi; model pembelajaran PAKEM, dan kejenuhan belajar. Bab III, Setting wilayah penelitian. Yang meliputi; sejarah dan letak geografis, visi dan misi, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, proses pembelajaran, waktu penelitian, subjek penelitian, dan deskripsi siklus penelitian. Bab IV, Hasil pelaksanaan penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Bab V, Kesimpulan dan saran.

Contoh V

UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI METODE RESITASI BERKALA KELAS III SDN 3 PULAU GEMANTUNG KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan potensi moral dan spiritual yang mencakup pengenalan, pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Tujuan pendidikan agama untuk diajarkan kepada siswa adalah bertujuan: menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pembiasaan serta pengamalan peserta didik untuk menjadi manusia muslim dan bertakwa kepada Allah SWT serta siswa berakhlak mulia

Jalaluddin (1998, hlm. 106)mengemukakan bahwa pendidikan agama berpengaruh terhadap pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana pembentukan kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama. Untuk itu, seorang guru harus mampu memberikan dukungan positif kepada siswa yang tidak hanya memberikan pengetahuan melainkan juga membentuk budi pekerti.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di dalam kelas, guru juga bertanggung jawab langsung dalam meningkatkan prestasi belajar. Prestasi belajar adalah hasil yang

telah diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajarnya” (Syaiful Bahri Djamarah, 1997, hlm. 23). Nasrun Harahap (1979, hlm. 5) “prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum”.

Berdasarkan observasi penulis di kelas III SDN 3 Pulau Gemantung Kabupaten Ogan Komering Ilir pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, semester II tahun pelajaran 2012-2013 yang menunjukkan bahwa dari jumlah siswa 34 orang siswa yang terkategori tinggi ada sebanyak 8 orang memperoleh nilai 80, terkategori sedang ada 11 orang memperoleh nilai 70 orang siswa, dan yang terkategori rendah ada 15 orang dengan memperoleh nilai 60. Hal ini menunjukkan nilai yang diperoleh siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Bila kita hubungkan hasil nilai yang diperoleh siswa dengan tingkat keberhasilan (prestasi) belajar siswa dapat digolongkan menjadi: a) istimewa bila siswa mampu menguasai keseluruhan bahan pelajaran atau memperoleh nilai 100, b) baik sekali bila siswa mampu menguasai sebagian bahan pelajaran atau memperoleh nilai 80, c) baik bila siswa mampu menguasai 60%-75% bahan pelajaran, dan d) kurang bila penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran kurang dari 60%.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa prestasi siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam masih rendah karena kurang motivasi siswa untuk belajar, tingkat intelegensi yang berbeda serta proses penyampaian materi yang monoton.

Disamping itu, faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar siswa, yaitu:

1. Faktor dari diri siswa, seperti; rendahnya tingkat intelegensi, malas belajar, kurang memperhatikan penjelasan guru, dan kesehatan yang terganggu yang menyebabkan kurangnya konsentrasi siswa untuk belajar.
2. Faktor dari guru, seperti; metode yang tidak bervariasi, belajar hanya ditempat tertentu dengan kondisi ruang yang tidak berubah (seperti posisi meja, kursi, keadaan dinding dan kawan-kawan yang tidak berubah bisa membuat siswa jenuh), suasana belajar tidak pernah berubah, kurang aktivitas hiburan dan tawa, alokasi waktu yang terbatas, dan tidak memotivasi siswa untuk giat belajar (Sardiman, 1995, hlm. 105).

Oleh sebab itu, siswa perlu dirangsang untuk belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar. salah satu upaya yang dilakukan guru dengan cara menggunakan metode resitasi berkala kepada siswa. Dengan metode resitasi berkala diharapkan siswa dapat belajar lebih giat

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang penulis temukan bahwa siswa mempunyai prestasi yang rendah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan siswa.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dirumuskan yaitu: apakah dengan metode resitasi berkala dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas III SDN 3 Pulau Gemantung Kabupaten Ogan Komering Ilir?

D. Rencana Tindakan

Rencana tindakan di dalam penelitian ini, meliputi:

1. Guru menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang mengenal Asma'ul Husna
2. Guru menempatkan siswa yang mempunyai prestasi rendah dengan yang mempunyai prestasi tinggi di bangku dibarisan depan dengan harapan siswa dapat memperhatikan penjelasan guru.
3. Guru menjelaskan materi pembelajaran tentang Asma'ul Husna dengan menggunakan media karton.
4. Guru menyuruh siswa maju ke depan untuk menunjukkan Asma'ul husnah yang diucapkan guru.
5. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan terhadap materi yang belum dipahami
6. Guru memberikan soal kepada siswa yang berkenaan dengan Asma'ul Husnah
7. Guru memeriksa hasil jawaban siswa
8. Guru mengevaluasi terhadap prestasi belajar siswa

E. Hipotesis Tindakan

Metode resitasi berkala dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas III SDN 3 Pulau Gemantung Kabupaten Ogan Komering Ilir.

F. ujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode resitasi berkala dapat meningkatkan prestasi belajar

siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas III SDN 3 Pulau Gemantung Kabupaten Ogan Komering Ilir.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian, yaitu;

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi sekolah untuk dapat meningkatkan profesionalisme guru
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi guru untuk dapat memilih metode yang tepat sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi siswa untuk dapat berperan aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar.
- d. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi komite sekolah sehingga dapat berperan serta dalam memajukan sekolah.

G. Kerangka Teori

Salah satu kompetensi guru dalam proses pendidikan adalah keterampilan dalam memilih metode. Hal ini, sangat berkaitan erat dengan usaha guru dalam menampilkan proses belajar mengajar dengan situasi dan kondisi yang ada sehingga pada akhirnya diharapkan adanya pencapaian tujuan pengajaran yang telah dicita-citakan. Oleh karena itu, salah satu hal yang harus dipahami oleh para guru adalah sejauh mana para guru tersebut memahami kedudukan metode sebagai salah satu faktor yang menunjang keberhasilan sistem belajar mengajar, yang sama pentingnya dengan komponen pendidikan lainnya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, metode memiliki kedudukan sebagai berikut:

1. Motivasi ekstrinsik sebagai alat pembangkit motivasi belajar.
2. Motivasi sebagai strategi pengajaran dalam menyiasati perbedaan individual anak didik.
3. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan, metode dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap materi dan berdaya serap langsung terhadap pencapaian tujuan.

Menurut pendapat lain mengatakan bahwa kedudukan metode yang menarik akan memberikan dorongan, baik kepada siswa sebagai objek pengajaran ataupun guru sebagai subjek pengajaran. Karena dengan penggunaan metode dalam pembelajaran ini akan menguntungkan kedua belah pihak, yang meliputi:

1. Pengungkap timbulnya minat belajar, dengan sebuah metode yang sesuai dan menarik maka minat belajar siswa akan meningkat seiring dengan kondisi dan keadaan yang ada.
2. Penyampaian bahan ajar, metode bisa juga digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, sehingga bisa tercapai tujuan yang diharapkan.
3. Penciptaan iklim belajar yang kondusif, dengan keterampilan guru memilih metode yang sesuai terhadap bahan ajar yang akan disampaikan akan membuat daya tarik bagi para siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan guru.
4. Pendorong untuk penlilaian diri dalam proses hasil belajar. metode juga bisa mengukur sejauh mana seorang anak didik memahami bahan ajar yang disampaikan.
5. Pendorong dalam melengkapi kelemahan hasil belajar. metode juga membantu guru dalam menutupi kelemahannya terhadap metode yang lainnya.

Dengan demikian, untuk meningkatkan prestasi belajar siswa salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru adalah metode resitasi. Metode resitasi berkala merupakan cara pemberian tugas yang dilakukan guru kepada siswa yang pelaksanaannya dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, serta dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Adapun tugas tersebut dapat berupa:

1. Mempelajari bagian dari suatu teks buku
2. Melaksanakan suatu tujuan untuk melatih kecakapan
3. Melaksanakan eksperimen
4. Mengatasi suatu permasalahan tertentu dan melaksanakan suatu proyek

Adapun kelebihan-kelebihan metode resitasi berkala, meliputi:

1. Lebih merangsang siswa melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok.
2. Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru
3. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa
4. Dapat mengembangkan kreativitas siswa.

H. Kajian Pustaka

Berdasarkan studi kepustakaan yang penulis lakukan ternyata penelitian yang berkenaan dengan Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Resitasi Berkala Kelas III SDN 3 Pulau Gemantung Kabupaten Ogan Komering Ilir belum penulis temukan. Namun dari beberapa karya ilmiah dan penelitian, penulis menemukan tulisan yang mendukung dan apa yang penulis teliti, yaitu:

Pengaruh Kompetensi Guru Agama Terhadap Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Lahat. Skripsi Sarjana S1, ditulis Mahmud pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2010. Hasil penelitiannya tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru agama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam. Kesamaan penelitian ini yaitu meneliti masalah prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mengenai perbedaannya yaitu skripsi Mahmud terfokus pada kompetensi sedangkan skripsi penulis terfokus kepada penerapan metode resitasi berkala. Dengan demikian penelitian yang akan penulis angkat merupakan pengembangan dari penelitian yang sudah dipublikasikan.

Pengaruh Kompetensi Akademik Guru Agama Terhadap prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 19 Palembang. Skripsi Sarjana S1, ditulis oleh Hadi Kuncoro pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2011. Hasil penelitiannya tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kompetensi akademik guru agama terhadap prestasi belajar siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam. Mengenai perbedaannya yaitu skripsi Hadi Kuncoro terfokus pada kompetensi akademik sedangkan skripsi penulis terfokus kepada penerapan metode resitasi berkala.

I. Metodologi Penelitian

1. Subjek Penelitian

a. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian kelas III SDN 3 Pulau Gemantung Kabupaten Ogan Komering Ilir, untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Instrumen Penelitian Tindakan Kelas

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi dan wawancara.

c. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan selama 3 bulan dimulai dari bulan Mei sampai bulan Agustus 2013.

d. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas III yang terdiri dari 34 siswa, dengan rincian siswa laki-laki 20 dan siswa perempuan 14.

2. Deskripsi Siklus Penelitian

Penelitian tindakan kelas menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Tanggart, yang terdiri dari siklus yang satu ke siklus berikutnya, setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Siklus I

Ada empat kegiatan, yaitu:

a. Perencanaan, yang meliputi:

- 1) Analisis kurikulum
- 2) Membuat RPP
- 3) Membuat lembar tes formatif
- 4) Membuat lembar format observasi
- 5) Membuat lembar panduan wawancara

b. Pelaksanaan

Guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan kan metode resitasi berkala pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan setiap kali tatap muka pembelajaran berlangsung. Objek pengamatan adalah kesungguhan siswa mengikuti pelajaran, keaktifan bertanya dan menjawab.

d. Refleksi

Refleksi didasarkan atas analisis hasil evaluasi siklus ke satu.

Siklus II

a. Perencana (Perbaikan Rencana 1)

Peneliti membuat rencana pembelajaran berdasar kan hasil refleksi pada siklus pertama

b. Pelaksanaan

Guru melaksanakan pembelajaran dengan penerapan metode resitasi berkala berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama.

c. Pengamatan

Tim peneliti (guru dan kolaborator) melakukan pengamatan terhadap prestasi belajar siswa dengan metode resitasi berkala.

d. Refleksi

Tim peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua, menganalisis serta membuat kesimpulan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Jenis data di dalam penelitian ini yaitu; 1) data kuantitatif berdasarkan hasil tes setelah mengikuti pembelajaran. 2) data kualitatif berdasarkan keaktifan siswa mengikuti proses pembelajaran.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa, kepala sekolah dan dokumentasi.

c. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data, meliputi; soal tes, formulir observasi, dan lembar pedoman wawancara.

4. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari setiap siklus dianalisis, yang meliputi; 1) data kuantitatif (nilai hasil tes/ulangan harian) dianalisis berdasarkan angka murni dengan rumus TSR (tinggi, sedang, dan rendah). 2) data kualitatif (hasil observasi) dianalisis secara deskriptif menggunakan format observasi untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

Bab I, pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, rencana tindakan, hipotesis, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Metode resitasi dan prestasi belajar siswa, yang meliputi; pengertian metode, kedudukan metode, metode

resitasi berkala, prestasi belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.prestasi belajar.

Bab III, Setting wilayah penelitian, yang meliputi; sejarah sekolah, letak geografis, keadaan guru, keadaan siswa, kegiatan ekstrakurikuler, keadaan sarana dan prasarana, waktu penelitian, subjek penelitian, dan deskripsi siklus penelitian.

Bab IV, Hasil pelaksanaan penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V, Kesimpulan dan saran.

BAB V

CONTOH ANALISIS PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Contoh I

Untuk mempermudah dalam menganalisis penelitian tindakan kelas maka berikut ini dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Prasiklus

Sebelum melakukan tindakan siklus I dan siklus II, guru Bahasa Indonesia mengetahui nilai rata-rata tes formatif I yang telah dilakukan guru. Nilai tersebut digunakan sebagai nilai awal untuk membandingkan dan sekaligus memperbaiki hasil pada tes selanjutnya, yang mana peneliti akan melakukan tindakan perbaikan pada siklus I dan siklus II sehingga hasilnya dapat mencapai standar kompetensi minimal yang diharapkan. Berikut ini hasil tes formatif I mata pelajaran Bahasa Indonesia atau nilai prasiklus yang diambil pada tanggal 10 Februari 2013. Skor keterampilan berbicara siswa tanpa menggunakan metode drill.

Tabel 1

Perolehan Skor Keterampilan Berbicara Siswa pada Prasiklus

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	2	3	4
1	Ahmad Fathul Ihsan	60	Belum Tuntas
2	Mudzakir Juliansyah	50	Belum Tuntas
3	Arya Batam	80	Tuntas
4	Arya Riliansyah	70	Tuntas
5	Calysta Dhiyyah Alvina	70	Tuntas
6	Cinta Amanda Agescya	50	Belum Tuntas
7	Daaris Alwan Azmi	60	Belum Tuntas

8	Danu Putra Alam	50	Belum Tuntas
9	Devina Kurniati	80	Tuntas
10	Dina Zaskya	80	Tuntas
11	Dewi Latifah	60	Belum Tuntas
12	Fakhri Naufal Dzaki	60	Belum Tuntas
13	Febi Ardiansyah	80	Tuntas
14	Fitri Ramadani	80	Tuntas
15	Frey Nuri Zahrawati	70	Tuntas
16	Hilman Kusdianto	60	Belum Tuntas
17	Lukman Nurhakim	60	Belum Tuntas
18	Mei Maswah	50	Belum Tuntas
19	M. Dendi Fajriansyah	70	Tuntas
20	Muetiah Danisyah	70	Tuntas
21	Naufal Aziz Abdussalam	80	Tuntas
22	M. Arifin Ilham	60	Belum Tuntas
23	M. Nur Wahid	60	Belum Tuntas
24	M. Putra Hidayatullah	60	Belum Tuntas
25	M. Rafli Riski	60	Belum Tuntas
26	M. Rafli Saputra	60	Belum Tuntas
27	Mutiara Danisyah	50	Belum Tuntas
28	Nabila Sari	40	Belum Tuntas
29	Nuri Arjani	40	Belum Tuntas
30	Nurul Aisyah	40	Belum Tuntas
31	Siti Jasmine Salsabillah	40	Belum Tuntas
32	Syifa Zahratussalwa	40	Belum Tuntas
33	Ulya Mufidha Kamal	70	Tuntas
34	William Valentino	50	Belum Tuntas

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang mencapai nilai sangat baik 0 orang (0 %), siswa yang mencapai nilai baik 12 orang (35,3 %), siswa yang mencapai nilai cukup 11 orang (32,4 %), siswa yang mencapai nilai kurang 6 orang (17,6 %) dan siswa yang memperoleh nilai sangat kurang ada 5 orang (14,7). Untuk lebih jelas kita lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Tingkat Keterampilan Berbicara Siswa Pada Prasiklus

No	Tingkat Keberhasilan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	0	0%
2	Baik	12	35,3%
3	Cukup	11	32,4%
4	Kurang	6	17,6%
5	Sangat Kurang	5	14,7%
	Jumlah	34	100%
	Rata-Rata	60,58	
	Ketuntasan	35, 3	

Keterangan skor

SB	: Sangat Baik	90 – 100
B	: Baik	70 – 89
C	: Cukup	60 – 69
K	: Kurang	50 – 59
SK	: Sangat Kurang	00 – 49

B. Tindakan yang Dilakukan untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa

Hasil penelitian akan diuraikan dalam tahapan-tahapan yang berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas. Dalam penelitian ini, pembelajaran akan dilakukan dua siklus yang dapat kita lihat pada pemaparan berikut ini:

1. Siklus Pertama

Proses Penelitian Tindakan Kelas Siklus 1 dilakukan dalam empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

a. Perencanaan (*Planing*)

- 1) Tim peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar

yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan metode drill.

- 2) Membuat rencana pembelajaran (RPP).
- 3) Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK.
- 4) Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Pada saat awal siklus pertama pelaksanaan belum sesuai dengan rencana. Hal ini disebabkan:

- 1) Sebagian siswa belum terbiasa menggunakan metode drill dengan cara menyuruh siswa satu persatu maju ke depan kelas.
- 2) Sebagian siswa masih mempunyai perasaan takut pada saat berdiri di depan kelas sendirian.

Untuk mengatasi masalah di atas dilakukan upaya sebagai berikut.

- 1) Guru dengan intensif memberi motivasi kepada siswa untuk berani maju ke depan kelas.
- 2) Guru memberikan pengertian kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode drill, dimana siswa dilibatkan secara individu menceritakan dongen si raja hutan di depan kelas dengan menggunakan bahasa Indonesia.
- 3) Guru membantu siswa yang belum berani untuk maju ke depan kelas dengan cara memperhatikan siswa yang telah maju.

Pada akhir siklus pertama dari hasil pengamatan guru dan kolaborasi dengan teman sejawat dapat disimpulkan:

- 1) Siswa mulai terbiasa dengan belajar individual
- 2) Siswa mulai terbiasa dengan penggunaan metode drill.

c. **Observasi dan Evaluasi (*Observation and Evaluation*)**

Hasil observasi skor keterampilan berbicara siswa dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3
Perolehan Skor Keterampilan Berbicara Siswa
dalam PBM Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	2	3	4
1	Ahmad Fathul Ihsan	70	Tuntas
2	Ahmad Mudzakir	50	Belum Tuntas
3	Arya Batam	100	Tuntas
4	Arya Riliansyah	100	Tuntas
5	Calysta Dhiyyah	100	Tuntas
6	Cinta Amanda	50	Belum Tuntas
7	Daaris Alwan Azmi	50	Belum Tuntas
8	Danu Putra Alam	60	Belum Tuntas
9	Devina Kurniati	100	Tuntas
10	Dina Zaskya	100	Tuntas
11	Dewi Latifah	100	Tuntas
12	Fakhri Naufal Dzaki	100	Tuntas
13	Febi Ardiansyah	90	Tuntas
14	Fitri Ramadini	100	Tuntas
15	Frey Nuri Zahrawati	90	Tuntas
16	Hilman Kusdianto	100	Tuntas
17	Lukman Nurhakim	60	Belum Tuntas
18	Mei Maswah	70	Tuntas
19	M. Dendi Fajriansyah	70	Tuntas
20	Muetiah Danisyah	70	Tuntas
21	M. Naufal Aziz	70	Tuntas
22	M. Arifin Ilham	60	Belum Tuntas
23	M. Nur Wahid	60	Belum Tuntas
24	M. Putra Hidayatullah	60	Belum Tuntas
25	M. Rafli Riski	80	Tuntas
26	M. Rafli Saputra	80	Tuntas
27	Mutiara Danisyah	80	Tuntas

28	Nabila Sari	60	Belum Tuntas
29	Nuri Arjani	80	Tuntas
30	Nurul Aisyah	60	Belum Tuntas
31	Jasmine Salsabillah	80	Tuntas
32	Syifa Zahratussalwa	80	Tuntas
33	Ulya Mufidha Kamal	90	Tuntas
34	William Valentino	60	Belum Tuntas

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang berjumlah 34 orang yang terdiri dari siswa laki-laki berjumlah 18 orang dan siswa perempuan berjumlah 16 orang. 9 orang siswa yang mendapat nilai 100. Sedangkan siswa yang mendapatkan nilai 90 berjumlah 3 orang, siswa yang mendapat nilai 80 berjumlah 6 orang, siswa yang mendapat nilai 70 berjumlah 5 orang, dan siswa yang mendapat nilai 60 sebanyak 7 orang, serta siswa yang mendapat 50 sebanyak 4 orang. Jika dilihat dari data di atas maka perlu diadakan siklus kedua.

Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan persentase hasil belajar siswa pada tindakan siklus pertama.

Tabel 4
Tingkat Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus I

No	Tingkat Keberhasilan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	12	35,3 %
2	Baik	11	32,4 %
3	Cukup	7	20,6 %
4	Kurang	4	11,7 %
5	Sangat Kurang	0	0 %
Jumlah		34	100 %
Rata-rata		77,05	
Ketuntasan		67,7 %	

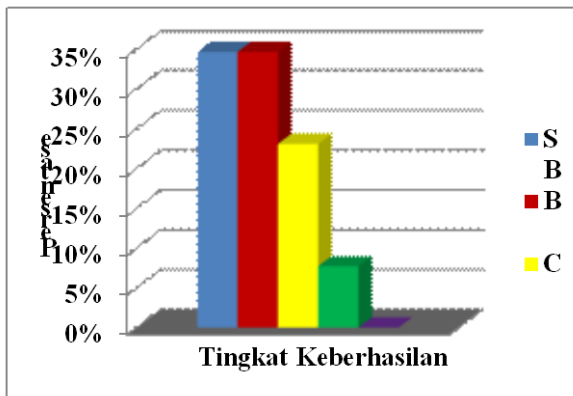
Keterangan skor

SB : Sangat Baik 90 – 100
B : Baik 70 – 89

C	: Cukup	60 – 69
K	: Kurang	50 – 59
SK	: Sangat Kurang	00 – 49

Dari tabel di atas tampak bahwa siswa yang mencapai nilai sangat baik 12 orang (35,3 %) dan termasuk dalam kategori tuntas, siswa yang mencapai nilai baik 11 orang (32,4 %) dan termasuk dalam kategori tuntas, siswa yang mencapai nilai cukup 7 orang (20,6 %) dan termasuk dalam kategori belum tuntas, siswa yang mencapai nilai kurang 4 orang (11,7 %) dan termasuk dalam kategori belum tuntas, dan siswa yang mencapai nilai sangat kurang 0 orang (0 %). Berdasarkan keterampilan berbicara siswa pada siklus pertama ini didapat rata-rata nilai 77,05 dan ketuntasan belajar sebesar 67,7 %. Sesuai dengan indikator kinerja jika 70 % siswa telah mencapai ketuntasan maka dapat dikatakan berhasil. Jika dilihat dari ketuntasan pada siklus pertama dengan ketuntasan 67,7%, maka dinyatakan belum berhasil oleh sebab itu perlu dilakukan siklus kedua. Untuk lebih jelas dapat kita lihat pada grafik siklus pertama berikut ini.

Grafik 5
Tingkat Keterampilan Berbicara Siswa Pada Siklus I



Kemudian hasil observasi teman sejawat pada siklus pertama terhadap guru/peneliti dalam kegiatan proses belajar mengajar masih tergolong rendah atau di bawah skor ideal. Karena perolehan skor hanya 33 dari skor ideal 48 atau baru mencapai 68,75 %. Hal ini terjadi karena lebih banyak berdiri di depan kelas dan kurang memberi kan pengarahan kepada siswa bagaimana menerapkan metode drill. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6
Pengamatan Proses Belajar Mengajar Responden
Guru Siklus I

No	Kegiatan	Perolehan	Skor Ideal	Persentase (%)
1	Apersepsi	3	4	75
2	Penjelasan materi	4	4	100
3	Penjelasan metode drill	3	4	75
4	Memotivasi siswa untuk berani	3	4	75
5	Menyuruh siswa maju kedepan	2	4	50
6	Menyuru siswa berbicara	2	4	50
7	Membimbing siswa	3	4	75
8	Kemampuan melakukan evaluasi	3	4	75
9	Memberikan penghargaan individu	2	4	50
10	Menentukan nilai individu	2	4	50
11	Menyimpulkan materi	3	4	75
12	pembelajaran Menutup pembelajaran	3	4	75
Jumlah		33	48	68,75

d. Refleksi dan Perencanaan Ulang (*Reflecting and Replanning*)

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus pertama adalah sebagai berikut:

- 1) Guru belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah kepada penggunaan metode drill. Hal ini

diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam PBM hanya mencapai 68,75 %.

- 2) Sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan menggunakan metode drill sehingga tidak semua anggota dapat aktif dalam pembelajaran.
- 3) Hasil nilai evaluasi terhadap keterampilan berbicara siswa memiliki nilai rata-rata 77,05 dan ketuntasan belajar sebesar 67,7 %.
- 4) Masih ada siswa yang belum berani untuk maju kedepan kelas berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan waktu yang ditentukan.

Untuk memperbaiki kelemahan dan terus mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama, maka pada pelaksanaan siklus kedua dapat dibuat perencanaan sebagai berikut.

- 1) Memberikan penjelasan kembali kepada siswa.
- 2) Memberikan motivasi agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- 3) Lebih intensif membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam berbicara.
- 4) Membimbing dan memotivasi siswa yang nilainya masih di bawah KKM.
- 5) Memberi pengakuan atau penghargaan (*reward*).

2. Siklus Kedua

Seperti pada siklus pertama, siklus kedua ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan (*Planing*)

Planing pada siklus kedua berdasarkan *replaning* siklus pertama yaitu:

- 1) Memberikan penjelasan kembali kepada siswa, langkah-langkah penerapan metode drill.
- 2) Memberikan motivasi agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- 3) Lebih intensif membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam berbicara.
- 4) Membimbing dan memotivasi siswa yang nilainya masih di bawah KKM.
- 5) Memberi pengakuan atau penghargaan (*reward*)

b. Pelaksanaan (*Acting*)

- 1) Suasana pembelajaran sudah lebih mengarah kepada penerapan metode drill. Tugas yang diberikan guru kepada siswa dengan menggunakan tes lisan mampu dilaksanakan dengan lebih baik. Siswa kelihatan lebih antusias mengikuti proses belajar mengajar.
- 2) Hampir semua siswa merasa termotivasi untuk maju kedepan dan memperhatikan teman mereka berbicara menggunakan bahasa Indonesia.
- 3) Suasana pembelajaran yang efektif sudah lebih tercipta.

c. Observasi dan Evaluasi (*Observation and Evaluation*)

Hasil observasi skor keterampilan berbicara siswa dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 7

Perolehan Skor Keterampilan Berbicara Siswa dalam PBM Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	2	3	4
1	Ahmad Fathul Ihsan	100	Tuntas
2	Ahmad Mudzakir	90	Tuntas
3	Arya Batam	100	Tuntas
4	Arya Riliansyah	100	Tuntas
5	Calysta Dhiyyah Alvina	100	Tuntas

6	Cinta Amanda Agescya	90	Tuntas
7	Daaris Alwan Azmi	80	Tuntas
8	Danu Putra Alam	80	Tuntas
9	Devina Kurniati	100	Tuntas
10	Dina Zaskya	100	Tuntas
11	Dewi Latifah	100	Tuntas
12	Fakhri Naufal Dzaki	100	Tuntas
13	Febi Ardiansyah	100	Tuntas
14	Fitri Ramadini	100	Tuntas
15	Frety Nuri Zahrawati	80	Tuntas
16	Hilman Kusdianto	100	Tuntas
17	Lukman Nurhakim	80	Tuntas
18	Mei Maswah	80	Tuntas
19	M. Dendi Fajriansyah	100	Tuntas
20	Muetiah Danisyah	70	Tuntas
21	M. Naufal Aziz	100	Tuntas
22	M. Arifin Ilham	70	Tuntas
23	M. Nur Wahid	70	Tuntas
24	M. Putra Hidayatullah	70	Tuntas
25	M. Rafli Riski	100	Tuntas
26	M. Rafli Saputra	100	Tuntas
27	Mutiara Danisyah	100	Tuntas
28	Nabila Sari	70	Tuntas
29	Nuri Arjani	100	Tuntas
30	Nurul Aisyah	100	Tuntas
31	Siti Jasmine Salsabillah	100	Tuntas
32	Syifa Zahratussalwa	100	Tuntas
33	Ulya Mufidha Kamal	90	Tuntas
34	William Valintino	80	Tuntas

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang berjumlah 34 orang yang terdiri dari siswa laki-laki berjumlah 18 orang dan siswa perempuan berjumlah 16 orang. 20 orang siswa yang mendapat nilai 100. Sedangkan siswa yang mendapatkan nilai 90 berjumlah 3 orang, siswa yang mendapat nilai 80 berjumlah 6 orang, dan siswa yang mendapat nilai 70 sebanyak

5 orang. Jika dilihat dari data di atas maka dapat dikatakan bahwa upaya guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode drill meningkat. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan persentase keterampilan berbicara siswa pada tindakan siklus kedua, dengan memperhatikan tabel di bawah ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa meningkat.

Tabel 8
Tingkat Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus II

No	Tingkat Keberhasilan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	23	67,6 %
2	Baik	11	32,4 %
3	Cukup	0	0 %
4	Kurang	0	0 %
5	Sangat Kurang	0	0 %
Jumlah		34	100 %
Rata-rata		91,56	
Ketuntasan		100 %	

Keterangan skor

SB : Sangat Baik 90 – 100

B : Baik 70 – 89

C : Cukup 60 – 69

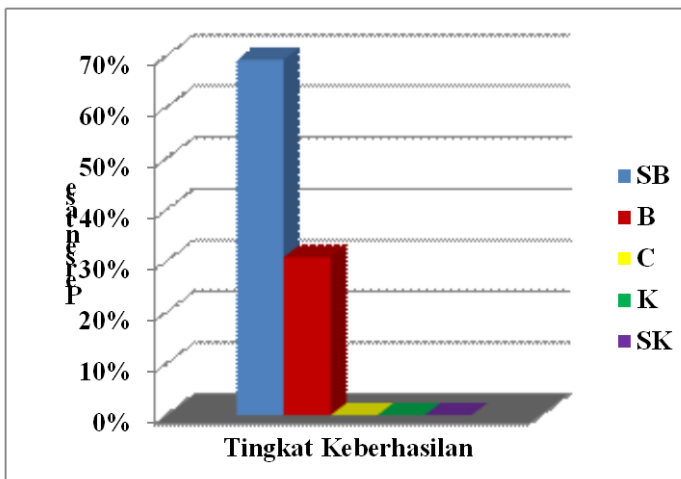
K : Kurang 50 – 59

SK : Sangat Kurang 00 – 49

Dari tabel di atas tampak bahwa siswa yang mencapai nilai sangat baik 23 orang (67,6 %) dan termasuk dalam kategori tuntas, siswa yang mencapai nilai baik 11 orang (32,4 %) dan termasuk dalam kategori tuntas. Pada siklus kedua ini tidak ada lagi siswa yang mendapat nilai cukup, kurang dan sangat kurang. Berdasarkan keterampilan berbicara siswa pada siklus kedua ini didapat rata-rata nilai 91,56 dan ketuntasan belajar sebesar 100 %. Sesuai dengan indikator kinerja jika 70 % siswa telah

mencapai ketuntasan maka dapat dikatakan berhasil. Jika dilihat dari ketuntasan pada siklus kedua dengan ketuntasan 100 %, maka pada siklus kedua dapat dikatakan telah mencapai ketuntasan. Dengan demikian upaya guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode drill meningkat. Untuk lebih jelas dapat kita lihat pada grafik hasil siklus kedua berikut ini.

Grafik 9
Tingkat Keberhasilan Siswa pada Siklus II



Kemudian hasil observasi teman sejawat pada siklus kedua terhadap guru/peneliti dalam kegiatan proses belajar mengajar juga terjadi peningkatan dengan baik. Perolehan skor aktivitas guru meningkat dengan baik yaitu mencapai angka 46 atau 95,83 % pada siklus kedua (skor ideal 48) dibandingkan dengan siklus pertama yang hanya mencapai skor 33 dari skor ideal 48 atau 68,75 %. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10
Pengamatan Proses Belajar Mengajar Responden Guru Siklus II

No	Kegiatan	Perolehan	Skor Idea	Persentase (%)
1	Apersepsi	4	4	100
2	Penjelasan materi	4	4	100
3	Penjelasan metode drill	4	4	100
4	Memotivasi siswa untuk berani	4	4	100
5	Menyuruh siswa maju kedepan	4	4	100
6	Menyuruh siswa berbicara	4	4	100
7	Membimbing siswa	4	4	100
8	Kemampuan melakukan evaluasi	4	4	100
9	Memberikan penghargaan	4	4	100
10	individu	3	4	75
11	Menentukan nilai individu	3	4	75
12	Menyimpulkan materi pembelajaran Menutup pembelajaran	4	4	100
Jumlah		33	48	68,75

d. Refleksi (*Reflecting*)

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus kedua ini adalah sebagai berikut:

- 1) Proses belajar mengajar sudah mengarah ke pelaksanaan metode drill. Siswa berani berbicara dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- 2) Hasil nilai evaluasi terhadap kemampuan siswa menguasai materi pelajaran menunjukkan peningkatan dengan pencapaian nilai rata-rata 91,56 dengan nilai ketuntasan sebesar 100 %.
- 3) Aktivitas guru dalam proses belajar mengajar juga terjadi peningkatan dengan menggunakan metode drill. Guru intensif membimbing siswa, terutama saat siswa

mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru dalam proses belajar mengajar meningkat dari 68,75 % pada siklus pertama menjadi 95,83 % pada siklus kedua.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari prasiklus, siklus satu, dan siklus kedua terdapat peningkatan pada nilai keterampilan berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II.b Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Palembang, maka diperoleh data sebagai berikut ini:

- 1) Pada kegiatan prasiklus, rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 60,58 dengan nilai ketuntasan belajar sebesar 35,3 %.
- 2) Kemudian pada siklus pertama, rata-rata nilai yang diperoleh siswa meningkat menjadi 77,05 dengan nilai ketuntasan sebesar 67,7 %.
- 3) Dan akhirnya pada siklus kedua, rata-rata nilai meningkat menjadi 91,56 dengan nilai ketuntasan sebesar 100 %, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11
Tingkat Keterampilan Berbicara Siswa pada
Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

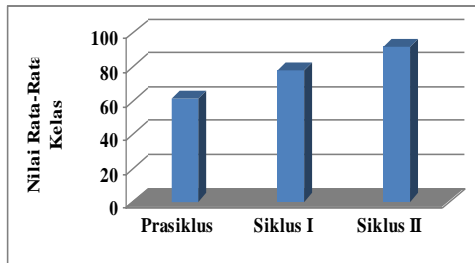
No	Tingkat Keberhasilan	Prasiklus		Siklus Satu		Siklus Dua	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat Baik	0	0	12	35,3	23	67,6
2	Baik	12	35,3	11	32,4	11	32,4
3	Cukup	11	32,4	7	20,6	0	0
4	Kurang	6	17,6	4	11,7	0	0
5	Sangat Kurang	5	14,7	0	0	0	0
Jumlah		34	100 %	34	100 %	34	100 %
Rata-rata		60,58		77,05		91,56	
Ketuntasan		35,3 %		67,7 %		100 %	

Keterangan skor

SB	: Sangat Baik	90 – 100
B	: Baik	70 – 89
C	: Cukup	60 – 69
K	: Kurang	50 – 59
SK	: Sangat Kurang	00 – 49

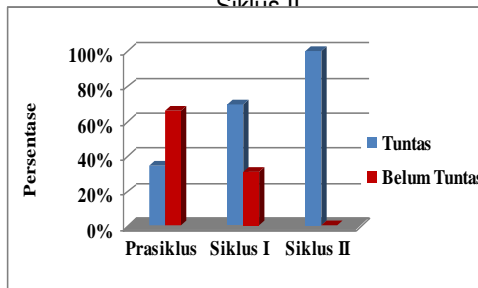
Untuk lebih jelasnya, data tersebut dapat kita lihat dalam grafik hasil prasiklus, siklus satu dan siklus dua berikut ini.

Grafik 12
Nilai Rata-Rata Kelas pada Prasiklus,
Siklus I dan Siklus II



Dari grafik di atas terlihat dengan jelas nilai rata-rata kelas keterampilan berbicara siswa terjadi peningkatan yang signifikan dari prasiklus ke siklus satu kemudian ke siklus kedua. Data ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 13
Ketuntasan Keterampilan Berbicara Siswa pada Prasiklus, Siklus I dan
Siklus II



Dari grafik di atas terlihat dengan jelas terjadi penurunan terhadap siswa yang belum tuntas belajar dari prasiklus ke siklus satu kemudian ke siklus kedua.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode drill dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Maka dapat dikatakan metode drill dapat meningkatkan keterampilan belajar siswa.

RENCANA PERBAIKAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN I (RPP)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : II/ II

Alokasi Waktu : 1 x 35 menit

Standar Kompetensi

Mengungkapkan secara lisan beberapa informasi dengan mendeskripsikan benda dan bercerita

Kompetensi Dasar

6.2 Menceritakan kembali cerita anak yang didengarkan dengan menggunakan Kata-kata sendiri

Indikator

Mengenal Raja Hutan

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menceritakan kembali cerita anak yang didengarkan dengan menggunakan kata-kata sendiri

B. Materi Pembelajaran

Mengenal raja hutan

C. Metode Pembelajaran

Metode ceramah dan metode drill

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

A. Kegiatan Awal

- Pengkondisian kelas, salam, berdoa dan absen
- Guru menyiapkan materi pembelajaran
- Guru menggunakan alat peraga atau media
- Guru menjelaskan materi pembelajaran

B. Kegiatan Inti

- Guru menceritakan dongen tentang si raja hutan
- Siswa memperhatikan dongen tentang si raja hutan yang di kemukakan guru di depan kelas
- Guru menugaskan kepada setiap siswa untuk menceritakan kembali tentang dongen si raja hutan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri sesuai dengan EYD

C. Kegiatan Akhir

- Guru menutup pelajaran dengan bersama-sama membaca hamdallah
- Guru memberikan penguatan

E. Alat dan Sumber Belajar

Gambar tentang si Raja Hutan dan Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II Semester II.

F. Penilaian

Teknik Penilaian : Tes lisan

RENCANA PERBAIKAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN I (RPP)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : II/ II

Alokasi Waktu : 1 x 35 menit

Standar Kompetensi

Mengungkapkan secara lisan beberapa informasi dengan mendeskripsikan benda dan bercerita

Kompetensi Dasar

6.2 Menceritakan kembali cerita anak yang didengarkan dengan menggunakan kata-kata sendiri

Indikator

Mengenal Raja Hutan

D. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menceritakan kembali cerita anak yang didengarkan dengan menggunakan kata-kata sendiri

E. Materi Pembelajaran

Mengenal cerita Si Kancil dan Buaya

C. Metode Pembelajaran

Metode ceramah dan metode drill

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

A. Kegiatan Awal

- a. Pengkondisian kelas, salam, berdoa dan absen
- b. Guru menyiapkan materi pembelajaran
- c. Guru menggunakan alat peraga atau media
- d. Guru menjelaskan materi pembelajaran

B. Kegiatan Inti

- Guru menceritakan dongen tentang si Kancil dan Buaya
- Siswa memperhatikan dongen tentang si Kancil dan Buaya yang di kemukakan guru di depan kelas
- Guru menugaskan kepada setiap siswa untuk menceritakan kembali tentang cerita si Kancil dan Buaya dengan menggunakan bahasa mereka sendiri sesuai dengan EYD

C. Kegiatan Akhir

- Guru menutup pelajaran dengan bersama-sama membaca hamdallah
- Guru memberikan penguatan

E. Alat dan Sumber Belajar

Gambar tentang si Kancil dan Buaya dan Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II Semester II.

F. Penilaian

Teknik Penilaian : Tes lisan

LEMBAR OBSERVASI

No	Aspek Observasi	Persentase
1	Perilaku Positif	
	1. Siswa memperhatikan dan merespon dengan antusias terhadap materi pembelajaran	
	2. Siswa berpartisipasi secara aktif dalam belajar	
	3. Siswa merespon positif penggunaan metode pembelajaran drill	
	4. Siswa aktif dalam belajar	
	5. Siswa aktif menyelesaikan tes lisan yang diberikan guru	
2	Perilaku Negatif	
	1. Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dan melakukan kegiatan yang tidak perlu (ngobrol dengan teman)	
	2. Siswa tidak berpartisipasi dalam mengikuti Proses pembelajaran	
	3. Siswa tidak merespon positif penggunaan metode pembelajaran drill	
	4. Siswa pasif dan malas untuk berbicara di depan kelas	
	5. Siswa melakukan kegiatan yang tidak perlu pada saat tes lisan	

**INSTRUMEN PENILAIAN KETERAMPILAN
BERBICARA SISWA KELAS IIA TENTANG
SI RAJA HUTAN**

No	Nama Siswa	Intonasi	Felapalan	Jedah	Kelancaran	Jumlah skor (0-100)
		0 – 25	0 - 25	0 – 25	0 – 25	
1	Ahmad	20	20	20	20	80
2	Mudzakir	20	20	20	20	80
3	Arya	18	18	17	17	70
4	Riliansya	20	20	20	20	80
5	Calysta	18	18	17	17	70
6	Cinta	18	18	17	17	70
7	Daaris	20	20	20	20	80
8	Danu	18	18	17	17	70
9	Devina	20	20	20	20	80
10	Zaskya	20	20	20	20	80
11	Latifah	18	18	17	17	70
12	Fakhri	15	15	15	15	60
13	Febi	18	18	17	17	70
14	Fitri	20	20	20	20	80
15	Frety	15	15	15	15	60
16	Hilman	18	18	17	17	70
17	Lukman	15	15	15	15	60
18	Mei	15	15	15	15	60
19	M. Dendi	15	15	15	15	60
20	Muetiah	18	18	17	17	70
21	Naufal	15	15	15	15	60
22	M. Arifin	18	18	17	17	70
23	M. Nur	18	18	17	17	70
24	M. Putra	18	18	17	17	70
25	M. Raffi	18	18	17	17	70
26	M. Sapra	18	18	17	17	70
27	Mutiara	18	18	17	17	70
28	Nabila	15	15	15	15	60
29	Nuri	18	18	17	17	70

30	Nurul	15	15	15	15	60
31	Siti	18	18	17	17	70
32	Syifa	15	15	15	15	60
33	Ulya	20	20	20	20	80
34	William	20	20	20	20	80

**INSTRUMEN PENILAIAN KETERAMPILAN
BERBICARA SISWA KELAS IIA TENTANG
SI KANCIL DAN BUAYA**

No	Nama Siswa	Intonasi	Felapalan	Jedah	Kelancaran	Jumlah skor (0-100)
		0 – 25	0 - 25	0 – 25	0 – 25	
1	Ahmad	25	25	25	25	100
2	Juliansya	25	25	25	25	100
3	Arya	20	20	20	20	80
4	Arya	25	25	25	25	100
5	Calysta	20	20	20	20	80
6	Cinta	20	25	20	25	90
7	Daaris	20	25	20	25	90
8	Danu	20	20	20	20	80
9	Devina	20	20	20	20	80
10	Dina	20	20	20	20	80
11	Dewi	20	20	20	20	80
12	Fakhri	18	18	17	17	70
13	Febi	18	18	17	17	70
14	Fitri	20	20	20	20	80
15	Frety	15	15	15	15	60
16	Hilman	15	15	15	15	60
17	Lukman	18	18	17	17	70
18	Mei	15	15	15	15	60
19	M. Dendi	18	18	17	17	70
20	Muetiah	18	18	17	17	70
21	M. Aziz	18	18	17	17	70
22	M. Arifin	18	18	17	17	70
23	M. Nur	18	18	17	17	70
24	M. Putra	18	18	17	17	70
25	M. Rafli	20	20	20	20	80
26	M. Rafli	20	20	20	20	80
27	Mutiara	20	20	20	20	80
28	Nabila	20	20	20	20	80

29	Nuri	18	18	17	17	70
30	Nurul	18	18	17	17	70
31	Siti	20	20	20	20	80
32	Syifa	20	20	20	20	80
33	Ulya	25	25	25	25	100
34	William	25	25	25	25	100

Contoh 2

Berikut ini merupakan contoh analisis penelitian tindakan kelas yang lazim digunakan pada perguruan tinggi.

A. Hasil Pra Tindakan

Sebelum melakukan tindakan siklus I dan siklus II, guru PAI mengetahui nilai rata-rata tes formatif I yang telah dilakukan guru. nilai tersebut digunakan sebagai nilai awal untuk membandingkan dan sekaligus memperbaiki hasil pada tes selanjutnya, yang mana peneliti akan melakukan tindakan perbaikan pada siklus I dan siklus II sehingga hasilnya dapat mencapai standar kompetensi minimal yang diharapkan. Berikut ini hasil tes formatif I Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam atau nilai pra siklus.

Tabel 1
Hasil Evaluasi Pra Siklus

No	Nama Siswa	Nilai Ulangan	SKOR KKM
1	Sigit Wahyudi	60	70
2	Efri Andika	80	70
3	Sandra Ilham	60	70
4	Wahyu Saputra	70	70
5	Jaka Purbaya	50	70
6	Aditia Pratama	60	70
7	Anggi Sapurta	80	70
8	Anjas Ronaldo	70	70
9	Andri Wahyudi	60	70
10	Bagas Dwi	80	70

11	Anis Saputra	50	70
12	Bobi Miranda	60	70
13	Dea Salsabilah	70	70
14	Diana Sari	80	70
15	Ervina	60	70
16	Hagi Nayoan	70	70
17	Muhari	50	70
18	Risky Saputra	60	70
19	Reza Lois Sandra	60	70
20	Radiansyah	70	70
21	Rosa Larasati	60	70
22	Putri Oktareza	70	70
23	Mustofa Mahmud	60	70
24	Ardi Cahya Dinata	60	70
25	Safar Anugera	70	70
26	Dirga Dei	60	70
27	M. Raka Purbaya	70	70
28	Fenati Fasti	60	70
29	M. Subhan, R	70	70
30	Yuan Fauzi, M	60	70
31	Esta Fanesa	70	70
32	Rea Salsadilah	60	70
	Jumlah	2070	
	Nilai rata-rata	64,68	

Tabel di atas, menunjukkan bahwa ada 14 orang siswa yang telah mencapai kompetensi minimal atau 44% sedangkan 18 orang siswa belum mencapai standar kompetensi minimal atau 70,0. Dengan demikian dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa masih sangat rendah dibandingkan dengan strandar nilai yang ditetapkan sekolah. Nilai rata-rata kelas tersebut adalah

$$NP = \frac{\sum \text{NilaiTotal}}{\sum \text{Nilaimaksimal}} \times 100$$

$$NP = \frac{2070}{32} \times 100$$

$$NP = 64,68$$

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan perbaikan guna peningkatan mutu hasil belajar siswa. Perbaikan dilakukan dalam bentuk tindakan, yaitu melaksanakan skenario pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Salah satu cara peneliti adalah dengan mengubah metode pembelajaran yang telah digunakan, dari yang bersifat *teacher oriented*, dimana guru mendominasi proses pembelajaran dengan metode ceramah, diganti dengan metode yang mengaktifkan siswa dalam belajar, yaitu pendekatan kelompok.

B. Paparan Hasil Tindakan

1. Hasil Penelitian Siklus I

Siklus ini merupakan tindakan awal dalam penelitian. Dalam siklus ini dilakukan kegiatan pembelajaran dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan kelompok. Hasil dari pelaksanaan siklus I terdiri dari tes dan non tes. Adapun data hasil tersebut diuraikan secara rinci sebagai berikut:

a. Hasil Tes

Tes tertulis dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pemahaman siswa dalam mengerjakan soal. Adapun hasil tes tersebut adalah:

Tabel 2. Hasil Tes Tertulis Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai Ulangan	SKOR KKM
1	Sigit Wahyudi	80	70
2	Efri Andika	80	70
3	Sandra Ilham	70	70
4	Wahyu Saputra	80	70
5	Jaka Purbaya	70	70
6	Aditia Pratama	70	70
7	Anggi Sapurta	80	70
8	Anjas Ronaldo	70	70
9	Andri Wahyudi	80	70
10	Bagas Dwi	80	70
11	Anis Saputra	70	70
12	Bobi Miranda	60	70
13	Dea Salsabilah	70	70
14	Diana Sari	80	70
15	Ervina	60	70
16	Hagi Nayoan	70	70
17	Muhari	60	70
18	Risky Saputra	60	70
19	Reza Lois Sandra	60	70
20	Radiansyah	70	70
21	Rosa Larasati	60	70
22	Putri Oktareza	70	70
23	Mustofa Mahmud	70	70
24	Ardi Cahya Dinata	70	70
25	Safar Anugera	70	70
26	Dirga Dei	70	70
27	M. Raka Purbaya	70	70
28	Fenati Fasti	60	70
29	M. Subhan, R	70	70
30	Yuan Fauzi, M	60	70
31	Esta Fanesa	70	70
32	Rea Salsadilah	60	70
	Jumlah	2220	
	Nilai rata-rata	69,37	

Tabel di atas, menunjukkan bahwa ada 16 orang siswa yang telah mencapai kompetensi minimal atau 50% sedangkan 16 orang siswa belum mencapai standar kompetensi minimal atau 70,0. Dengan demikian dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa baru mencapai 69 sangat rendah dibandingkan dengan standar nilai yang ditetapkan sekolah. Nilai rata-rata kelas tersebut adalah:

$$NP = \frac{\sum \text{NilaiTotal}}{\sum \text{Nilaimaksimal}} \times 100$$

$$NP = \frac{2220}{32} \times 100$$

$$NP = 69,37$$

Secara individu masih ada 16 orang siswa yang belum mencapai standar kompetensi minimal yang ditetapkan. Dari table tersebut dapat dilihat bahwa prestasi belajar siswa dapat meningkatkan. Secara umum siswa dengan nilai 80 dapat dipastikan memperoleh nilai tes tertulis dengan predikat baik. Namun demikian ada 16 orang yang mempunyai prestasi rendah dan perlu diperbaiki.

Dengan melihat data di atas, maka penelitian tindakan kelas harus dilanjutkan dengan siklus II, karena nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada tes prestasi belajar belum mencapai standar minimal, dan masih ada beberapa siswa yang belum mencapai target minimal.

b. Hasil Non Tes

Hasil penelitian terhadap data non tes pada siklus I ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Hasil selengkapnya pada uraian berikut:

Pengambilan data observasi dilakukan selama proses pembelajaran sampai dengan tes tertulis. Pengambilan data observasi ini bertujuan untuk melihat respon siswa dalam menerima pelajaran dengan pendekatan kelompok. Objek sasaran yang diamati terangkum dalam 10 pertanyaan meliputi perilaku siswa yang positif maupun yang negative yang muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 3
Hasil Observasi Siklus I

No	Aspek Observasi	Persentase Hasil
1	Perilaku Positif	
	1. Siswa memperhatikan dan merespon dengan antusias terhadap materi pembelajaran	86
	2. Siswa berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelompok	86
	3. Siswa merespon positif terhadap penggunaan pendekatan kelompok	86
	4. Siswa aktif berdiskusi kelompok	86
	5. Siswa aktif menyelesaikan soal evaluasi yang di berikan secara kelompok	86
2	Perilaku Negatif	
	1. Siswa tidak memperhatikan penjelasan Guru dan melakukan kegiatan yang tidak perlu (ngobrol dengan teman)	14
	2. Siswa tidak berpartisipasi dalam mengikuti diskusi kelompok	14
	3. Siswa tidak merespon positif dengan penggunaan pendekatan kelompok	14
	4. Siswa pasif dan malas untuk berdiskusi	14
	5. Siswa melakukan kegiatan yang tidak perlu pada saat evaluasi pembelajaran (mencontoh)	14

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat di deskripsikan bahwa hasil observasi pada siklus I sebagian besar siswa 86% memperhatikan dan merespon antusias terhadap pembelajaran PAI. Antusiasme tersebut juga ditunjukkan dengan adanya partisipasi aktif dalam kelompok dilakukan secara klasikal. Penerapan pendekatan kelompok dapat membuat para siswa merasa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Siswa merepon dengan baik penggunaan pendekatan kelompok. Hal ini didasarkan pada hasil observasi, yaitu sebanyak 86%.

Pada siklus I masih ada siswa yang bersikap negative selama pembelajaran berlangsung. Terdapat 14% siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dan sekitar 14% tidak merespon dengan baik penggunaan pendekatan kelompok. Keadaan ini memungkinkan karena siswa belum mampu menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran yang diterapkan. Suatu pola pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif, dan dinamis dibandingkan pola pembelajaran sebelumnya. Keadaan ini merupakan suatu permasalahan yang harus segera dipecahkan oleh peneliti. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan agar dapat mengurangi dan menghilangkan sikap negative siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menjadi tugas yang harus diselesaikan oleh guru/peneliti pada siklus II untuk terus memotivasi siswa dalam belajar dan melakukan metode yang lebih kreatif sehingga perilaku negative siswa dapat dikurangi. Rencana pembelajaran pada siklus berikutnya tentu harus lebih matang dan lebih baik lagi agar perilaku negative siswa berubah menjadi positif.

2. Hasil Penelitian Siklus II

Tindakan siklus II merupakan kelanjutan dari tindakan siklus I. tindakan ini dilakukan karena pada siklus I tes tertulis

siswa Kelas II SD Negeri 16 Prabumuli Barat masih ada yang belum mencapai target yang yang ditentukan. Yaitu rata-rata pada masing-masing siswa 70,00. suatu tindakan dilakukan untuk merubah perilaku dan hasil belajar siswa secara individu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, tindakan siklus II ini terjadi beberapa perubahan dari mulai rencana pembelajaran sampai dengan pelaksanaan pembelajaran. Pada rencana pembelajaran, materi yang diajarkan adalah kerjasama dalam kelompok.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, penggunaan pendekatan kelompok dilakukan lebih intensif dengan mengulang-ulang materi pelajaran sehingga siswa lebih cepat meresap dalam ingatan siswa. sebagaimana pada siklus I, pada siklus II data yang diambil adalah tes dan non tes.

Adapun data hasil tes tersebut diuraikan secara rinci sebagai berikut:

a. Hasil Tes

Sebagaimana kegiatan pada siklus I, pada siklus II peneliti mengambil nilai tes tertulis, yang mana setiap siswa harus menjawab soal yang diberikan guru. Untuk lebih jelasnya hasil tes dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4
Hasil Tes Tertulis Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai Ulangan	SKOR KKM
1	Sigit Wahyudi	100	70
2	Efri Andika	100	70
3	Sandra Ilham	80	70
4	Wahyu Saputra	100	70
5	Jaka Purbaya	80	70
6	Aditia Pratama	90	70
7	Anggi Sapurta	90	70

8	Anjas Ronaldo	80	70
9	Andri Wahyudi	80	70
10	Bagas Dwi	80	70
11	Anis Saputra	80	70
12	Bobi Miranda	70	70
13	Dea Salsabilah	70	70
14	Diana Sari	80	70
15	Ervina	60	70
16	Hagi Nayoan	60	70
17	Muhari	70	70
18	Risky Saputra	60	70
19	Reza Lois Sandra	70	70
20	Radiansyah	70	70
21	Rosa Larasati	70	70
22	Putri Oktareza	70	70
23	Mustofa Mahmud	70	70
24	Ardi Cahya Dinata	70	70
25	Safar Anugera	80	70
26	Dirga Dei	80	70
27	M. Raka Purbaya	80	70
28	Fenati Fasti	80	70
29	M. Subhan, R	70	70
30	Yuan Fauzi, M	70	70
31	Esta Fanesa	80	70
32	Rea Salsadilah	80	70
	Jumlah	2630	
	Nilai rata-rata	82,18	

Tabel di atas, menunjukkan bahwa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Secara keseluruhan nilai tes telah mencapai kompetensi minimal yang ditetapkan. Rata-rata kelas pada tes menjadi 82,18%. Nilai rata-rata kelas tes pada siklus II diperoleh dari rumus:

$$NP = \frac{\sum \text{NilaiTotal}}{\sum \text{Nilaimaksimal}} \times 100$$

$$NP = \frac{2630}{32} \times 100$$

$$NP = 82,18$$

b. Hasil Non Tes

Pada siklus II, observasi yang dilakukan sama dengan observasi pada siklus I yang meliputi 10 pertanyaan mengenai perilaku siswa yang positif maupun yang negative yang muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 5
Hasil Observasi Siklus II

No	Aspek Observasi	Persentase Hasil
1	Perilaku Positif	
	1. Siswa memperhatikan dan merespon dengan antusias terhadap materi pembelajaran	93
	2. Siswa berpartisipasi secara aktif dalam diskusi Kelompok	95
	3. Siswa merespon positif terhadap penggunaan Pendekatan kelompok	92
	4. Siswa aktif berdiskusi secara kelompok	92
	5. Siswa aktif menyelesaikan soal evaluasi yang di berikan secara kelompok	94
2	Perilaku Negatif	
	1. Siswa tidak memperhatikan penjelasan Guru dan melakukan kegiatan yang tidak perlu (ngobrol dengan teman)	7
	2. Siswa tidak berpartisipasi dalam mengikuti diskusi kelompok	5
	3. Siswa tidak merespon positif dengan penggunaan Pendekatan kelompok	8
	4. Siswa pasif dan malas untuk berdiskusi	8
	5. Siswa melakukan kegiatan yang tidak perlu pada saat evaluasi pembelajaran (mencontek)	6

Hasil observasi pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Sekitar 93% siswa menunjukkan respon yang baik terhadap pembelajaran PAI. Mereka sangat memperhatikan penjelasan guru. respon positif ditunjukkan siswa dengan menggunakan pendekatan kelompok, ketika siswa sedang mengerjakan soal tes tertulis mereka bersikap baik, tidak bercanda dan tidak mencontek teman. Hal ini dimungkinkan karena para siswa sudah bias beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan guru/peneliti. Kemungkinan ke dua karena guru senantiasa memotivasi siswa untuk terus belajar dengan menggunakan pendekatan kelompok, dan kemungkinan ketiga, materi pendidikan agama Islam tidak terlalu banyak sehingga memudahkan siswa untuk mengingatnya.

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, siswa sudah menunjukkan perilaku positif dalam pembelajaran, hanya ada beberapa siswa saja yang masih berperilaku negatif. Ada beberapa kemungkinan mereka berperilaku negative antara lain; penggunaan metode demonstrasi mereka anggap hal yang baru dan asing sehingga membutuhkan adaptasi yang lama terutama bagi mereka yang intelegensinya rendah dengan baik dan benar. Hal ini berdampak bagi perilaku mereka yang masih malas untuk berkerjasama dalam kelompok, dan berdampak pula pada perilaku mereka ketika sedang mengerjakan soal, mereka menanyakan jawabannya pada teman sebangku. Kemungkinan lain karena alokasi waktu yang pendek sehingga mereka terkesan dipaksa untuk cepat mengerjakan soal sedangkan kemampuan mereka pas-pasan, akhirnya mereka gampang berputus asa dan malas untuk menjawab soal. Namun demikian jumlah mereka hanya sedikit, yaitu sekitar 9%. Jumlah ini lebih sedikit dibandingkan dengan siklus I, yaitu 50%.

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis laksanakan, secara keseluruhan perilaku siswa mengalami kemajuan dan peningkatan, berubah dari perilaku negative ke arah sikap positif dalam pembelajaran. Untuk lebih jelasnya peningkatan prestasi belajar siswa dengan menggunakan pendekatan kelompok dari pra siklus, siklus I dan siklus 2 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6
Data Peningkatan Prestasi Belajar Siswa
Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

No	Nama Siswa	Deskripsi Tindakan			Nilai KKM
		Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	
1	Sigit Wahyudi	60	80	100	70
2	Efri Andika	80	80	100	70
3	Sandra Ilham	60	70	80	70
4	Wahyu Saputra	70	80	100	70
5	Jaka Purbaya	50	70	80	70
6	Aditia Pratama	60	70	90	70
7	Anggi Sapurta	80	80	90	70
8	Anjas Ronaldo	70	70	80	70
9	Andri Wahyudi	60	80	80	70
10	Bagas Dwi	80	80	80	70
11	Anis Saputra	50	70	80	70
12	Bobo Miranda	60	60	70	70
13	Dea Salsabilah	70	70	70	70
14	Diana Sari	80	80	80	70
15	Ervina	60	60	60	70
16	Hagi Nayoan	70	70	60	70
17	Muhari	50	60	70	70
18	Risky Saputra	60	60	60	70
19	Reza Lois	60	60	70	70
20	Radiansyah	70	70	70	70
21	Rosa Larasati	60	60	70	70

22	Putri Oktareza	70	70	70	70
23	Mustofa	60	70	70	70
24	Ardi Cahya	60	70	70	70
25	Safar Anugera	70	70	80	70
26	Dirga Dei	60	70	80	70
27	M. Raka	70	70	80	70
28	Fenati Fasti	60	60	80	70
29	M. Subhan, R	70	70	70	70
30	Yuan Fauzi, M	60	60	70	70
31	Esta Fanesa	70	70	80	70
32	Rea Salsadilah	60	60	80	70
	Jumlah	2070	2220	2630	
	Nilai rata-rata	64,68	69,37	82,18	

Lampiran

RENCANA PERBAIKAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN I (RPP)

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Kelas/Semester : II/ II

Alokasi Waktu : 1 x 35 menit

Standar Kompetensi

Mengenal Malaikat dan Tugasnya

Kompetensi Dasar

Menyebutkan pengertian malaikat

Menyebutkan nama-nama malaikat

Indikator

Mengartikan pengertian malaikat

Menyebutkan nama-nama malaikat

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat mengartikan dan menyebutkan nama-nama malaikat

B. Materi Pembelajaran

Mengenal malaikat dan tugasnya

C Metode Pembelajaran

Metode ceramah, kerja kelompok

D Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal
 - a. Pengkondisian kelas, salam, berdoa dan absen
 - b. Guru menyiapkan materi pembelajaran
 - c. Guru menggunakan alat peraga atau media
 - d. Guru menjelaskan materi pembelajaran
2. Kegiatan Inti
 - Guru menjelaskan pengertian malaikat
 - Guru menyebutkan nama-nama malaikat yang wajib diimani.
 - Guru membentuk kelompok belajar yang beranggotakan 3 dan 4 orang siswa
 - Setiap kelompok diberi nama para malaikat
 - Guru memberikan tugas kepada setiap kelompok
3. Kegiatan Akhir
 - Guru menutup pelajaran dengan bersama-sama membaca hamdallah
 - Guru memberikan penguatan

E. Alat dan Sumber Belajar

Karton dan Buku Pelajaran PAI Kelas IV

F. Penilaian

Teknik Penilaian : Tes tertulis

Bentuk Instrumen : jawaban

No	Soal	Skor
1	Malaikat adalah makhluk ciptaan.....	10
2	Malaikat diciptakan dari.....	10
3	Malaikat tidak memiliki.....	10
4	Malaikat selalu taat beribadah kepada.....	10
5	Malaikat tidak makan dan	10

6	Malaikat yang wajib diimani ada berapa	10
7	Malaikat yang pertama bernama	10
8	Malaikat yang kedua bernama.....	10
9	Malaikat yang keempat bernama.....	10
10	Orang yang tidak beriman kepada malaikat disebut....	10
	Jumlah skor	100

RENCANA PERBAIKAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN II (RPP)

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Kelas/Semester : II/ II

Alokasi Waktu : 1 x 35 menit

Standar Kompetensi

Mengenal Malaikat dan Tugasnya

Kompetensi Dasar

Menyebutkan Tugas malaikat

Indikator

Menyebutkan tugas malaikat

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat mengartikan dan menyebutkan nama-nama malaikat

B. Materi Pembelajaran

Mengenal malaikat dan tugasnya

C. Metode Pembelajaran

Metode ceramah, kerja kelompok

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal

- a. Pengkondisian kelas, salam, berdoa dan absen

- b. Guru menyiapkan materi pembelajaran
- c. Guru menggunakan alat peraga atau media
- d. Guru menjelaskan materi pembelajaran

2. Kegiatan Inti

- Guru menjelaskan tugas malaikat
- Guru membagikan tugas kepada setiap kelompok dan mendiskusikannya
- Setiap kelompok harus mempersentasikan di depan kelas terhadap hasil kerjanya
- Guru memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok
- Guru memberikan penguatan perlunya bekerjasama

3. Kegiatan Akhir

- Guru menutup pelajaran dengan bersama-sama membaca hamdallah
- Guru memberikan penguatan

E. Alat dan Sumber Belajar

Karton dan Buku Pelajaran PAI Kelas IV

F. Penilaian

Teknik Penilaian : Tes tertulis

Bentuk Instrumen : jawaban

No	Soal	Skor
1	Malaikat Jibril bertugas sebagai.....	10
2	Malaikat Mikail bertugas sebagai.....	10
3	Malaikat Israfil bertugas sebagai.....	10
4	Malaikat Izrail bertugas sebagai.....	10
5	Malaikat Raqib bertugas sebagai.....	10
6	Malaikat Atid bertugas sebagai.....	10

7	Malaikat Mungkar bertugas sebagai.....	10
8	Malaikat Nangkir bertugas sebagai.....	10
9	Malaikat Malik bertugas sebagai.....	10
10	Malaikat Riduan bertugas sebagai.....	10
	Jumlah skor	100

LEMBAR OBSERVASI

No	Aspek Observasi	Persentase
1	Perilaku Positif	
	1. Siswa memperhatikan dan merespon dengan antusias terhadap materi pembelajaran	
	2. Siswa berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelompok	
	3. Siswa merespon positif terhadap penggunaan Pendekatan kelompok	
	4. Siswa aktif berdiskusi secara kelompok	
	5. Siswa aktif menyelesaikan soal evaluasi yang di Berikan secara kelompok	
2	Perilaku Negatif	
	1. Siswa tidak memperhatikan penjelasan Guru dan melakukan kegiatan yang tidak perlu (ngobrol dengan teman)	
	2. Siswa tidak berpartisipasi dalam mengikuti diskusi kelompok	
	3. Siswa tidak merespon positif dengan penggunaan Pendekatan kelompok	
	4. Siswa pasif dan malas untuk berdiskusi	
	5. Siswa melakukan kegiatan yang tidak perlu pada saat evaluasi pembelajaran (mencontek)	

LEMBAR WAWANCARA

Saya mengharapkan kesediaan adik untuk diwawancarai. Dan apa yang adik katakan tidak akan berpengaruh terhadap proses penilaian

1. Ketika guru menjelaskan materi pelajaran tentang malaikat, apakah adik memperhatikannya?
2. Apakah adik selalu berpartisipasi manakalah guru memberikan pertanyaan tentang materi yang disampaikan guru?
3. Ketika guru menggunakan pendekatan kelompok, apakah dapat membantu adik dalam meningkatkan hasil belajar?
4. Bagaimana persaaan adik selama mengikuti belajar dengan menggunakan pendekatan kelompok?

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta; Rineka Cipta, 2006.
- Abdurrahmansyah, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Palembang, Toledo Press, 2009
- Ahmad Sudrajat, *Pendekatan dalam Mengajar*, Jakarta, Gramedia, 2007
- Abin Syamsudin, *Strategi Belajar*, Jakarta, Rajawali Press, 2008
- Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995,
- Ahmad Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1982.
- Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta ; Rineka Cipta, 1995
- Boby de Porter, *Contektual Teaching and Learning*, (Jakarta; Gramedia, 2008)
- Cecep Wijaya, *Kemampuan Belajar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 1999
- Cece Wijaya, Tobroni Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam PBM*, Bandung: Remaja Rodakarya, 1991.
- Depdikbut, *Pendidikan Pancasila dan Kewarnegaraan*, Jakarta, Balai Pustaka, 1995
- Dalyono, *Psikologi Pengajaran*. Jakarta; Rinika Cipta, 1996
- D. Gunarsah, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta Gunung Muliah, 1995
- El Shalih, *Belajar Efektif*, Jakarta, Gramedia, 2009
- Imanjah Alipandie, *Didaktik dan Metodik Pendidikan Umum*, Jakarta; Rineka Cipta 1984,
- Kuntaro Sadiq, *Pendidikan Guru Menuju Peningkatan Profesi*, IKIP Yogyakarta, 1977
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Muhammad Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pustaka Amani,
- M. Saekhan Munchith, *Pembelajaran Kontekstual*, Semarang, Resail Media Group, 2008
- Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru, 1987
- M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987
- Mohammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru, 1987
- Nasution, *Asas-Asas Didaktik Mengajar*, Bandung, Jemmaras, 1982.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo, 1998,
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003,
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005,
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2001
- Suberman, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta, Yappendis Bumi Media, 2002
- Soekman, *Menjadi Guru Sebagai Pengantar Kepada Dunia Guru*, Bandung: CV. Diponogoro, 1985
- Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994
- Supeno Hadi, *Potret Guru*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001
- Sobri Sutikno, *Pembelajaran Efektif*, Mataram, NTP Press, 2007
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rajawali Persada, 2004
- Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 1992
- Salahuddin Mahfud, *Metodologi Pengajaran Agama*, Surabaya, Bina Ilmu, 1987

- Sobri Sutikno, *Pembelajaran Efektif*, Mataram; NTP Press, 2006
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta; Rineka Cipta, 1990
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta; Bina Aksara, 1985
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Muliah, 1994
- Roestiyah, *Didaktik dan Metodik Proses Pembelajaran*, Jakarta; Rineka Cipta, 1991
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suharjono, *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Kegiatan Pengembangan Profesi Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara tahun 2007.
- Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas Beserta Sistematika Proposal dan Laporannya dalam Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992
- Usman Said, *Metodik Khusus; Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Departemen Agama, 1981
- Panduan Pembelajaran*, Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah, 2005
- Pasaribu, *Didaktik Metodik*, Bandung; Rasito, 1986
- Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar-Mengajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, Bandung, Transito, 1982
- Winarno Suracmat, *Pengantar Interaksi belajar Mengajar*, Bandung, Tarsito, 1990
- W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta; Gramedia, 1992
- Yulianto, *Pembelajaran Tematik*, Jakarta, Gramedia, 2006
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996

- Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan 1*, Jakarta: Grasindo, 1992.
- Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1981
- Zuhairini, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Solo, Ramadhani, 1993